

SAHKHOLID NASUTION, MA.

TAFSIR AYAT-AYAT TAUHID DAN SOSIAL

(TAFSIR I)

EDITOR

Drs. PURBATUA MANURUNG, M.Pd.

TAFSIR AYAT-AYAT TAUHID DAN SOSIAL (TAFSIR I)

SAHKHOLID NASUTION, M.A.

الله أكبر
الحمد لله رب العالمين

سبحان الله عظيم رب العالمين



ISBN: 978-602-8992-57-2

Penerbit
La-Tansa Press

**TAFSIR
AYAT-AYAT TAUHID
DAN SOSIAL
(TAFSIR I)**

SAHKHOLID NASUTION, MA.

BUKU AJAR

**TAFSIR
AYAT-AYAT TAUHID
DAN SOSIAL
(TAFSIR I)**

EDITOR :

Drs. PURBATUA MANURUNG, M.Pd.

PENERBIT : LA-TANSA PRESS

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Penerbitan (KDT)
Sahkholid Nasution, MA.

Tafsir Ayat-Ayat Tauhid dan Sosial (Tafsir I)
Medan : Penerbit La-Tansa Press, 2011
X + 186 Halaman : 17 x 23 cm

TAFSIR AYAT-AYAT TAUHID

Penulis : Sahkholid Nasution, MA.
Editor : Drs. Purbatua Manurung, M.Pd.

Copyright 2011. Pada Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Penata Letak : Tim La-Tansa
Desain Sampul : Tim La-Tansa

Penerbit La-Tansa Press, 2011
Jl. Tritura-Tanjung Rejo Medan
Email : harahapbahzan@yahoo.co.id

Cetakan: September 2011
ISBN : 978-602-8992-57-2

KATA PENGANTAR Cetakan Ke-4

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya lah penulisan Buku Ajar ini dapat diselesaikan.

Slalawat dan salam, semoga selalu dilimpahkan buat junjungan dan panutan umat; Muhammad SAW. semoga kita semua selalu dapat meneladani akhlakunya dalam kehidupan kita sehari-hari.

Buku Ajar ini merupakan salah satu bahan ajar yang dapat dipergunakan sebagai bahan pegangan bagi para mahasiswa dalam mata kuliah Tafsir I. Dengan adanya Buku Ajar ini, diharapkan dapat membantu para mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Tafsir I.

Buku Ajar ini disajikan dalam bahasa dan analisis yang sangat sederhana. Pembahasannya difokuskan kepada Tafsir Ayat-ayat Yang Berkaitan Dengan Keimanan dan Sosial Kemasyarakatan.

Buku Ajar ini bukanlah satu-satunya sumber bahan ajar yang dapat digunakan mahasiswa. Para mahasiswa diharapkan dapat merujuk kepada kitab-kitab lainnya yang relevan dengan mata kuliah ini sehingga keberhasilan perkuliahan dapat dicapai secara maksimal.

Diakui banyak pihak yang telah berpartisipasi sehingga penulisan buku ajar ini bisa selesai seperti ini. Terutama kepada Saudara Zakril Zen Rangkuti, S.Ag. penulis ucapkan banyak terima kasih.

Medan, September 2011
Penulis

Sahkholid Nasution, MA

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Bab 1 Tafsir Surah Al-Fatihah	1
Bab 2 Tafsir Ayat-ayat Tentang Allah	65
Bab 3 Tafsir Ayat-ayat Tentang Manusia	76
Bab 4 Tafsir Ayat-ayat Tentang Aam Semesta	88
Bab 5 Tafsir Ayat-ayat Tentang Risalah	102
Bab 6 Tafsir Ayat-ayat Tentang Akhirat	118
Bab 7 Tafsir Ayat-ayat Tentang Kebaikan dan Kejahatan	127
Bab 8 Tafsir Ayat-ayat Tentang Masyarakat	133
Bab 9 Tafsir Ayat-ayat Tentang Hubungan Antar Agama	143
Bab 10 Tafsir Ayat-ayat Tentang Ibadah	156
Bab 11 Tafsir Ayat-ayat Tentang IPTEK	165
Bab 12 Tafsir Ayat-ayat Tentang Gender	174
Daftar Pustaka	
Tentang Penulis	

PEDOMAN TRANSILITERASI DAN SINGKATAN

A. Konsonan:

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	'
ج	j	غ	g
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	هـ	h
ش	sy	و	w
ص	sh	ء	a
		ي	y

Huruf *hamzah* /ء/ yang terletak di awal dan di tengah kata, mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Sedangkan jika terletak di akhir kata ditulis dengan /'/. Adapun *alif* /ا/ selalu ditulis menurut vokalnya, kecuali "*alif*" yang *mâdd* (panjang) dan *alif maqshûrah* ditulis /â/.

B. Vokal

Vokal /a/, /i/ dan /u/ ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

Vokal	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	a	â
<i>Kasrah</i>	i	î
<i>Dhummah</i>	u	û

C. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, seperti:
Dhammah

D. Kata Sandang

Kata sandang /*al*/ ditulis dengan huruf kecil, seperti bacaan *al-Kitâb*, kecuali jika terletak pada: 1). Permulaan kalimat, seperti: “*Al-Jumlah* ialah...”, 2). Awal nama diri, seperti: “*Al-Jurjâni* berpendapat...”, 3). Judul buku, seperti: “*Ibn Madhâ* menulis dalam bukunya *Al-Radd*...”.

E. Tâ' Marbûthah

Setiap *tâ' marbûthah* ditulis dengan /*t*/, kecuali: 1). Jika terdapat pada kata yang terletak di akhir kalimat, seperti: “*Al-Luġat al'Arabiyah*, adalah...”; 2). Nama tempat, seperti: “*Kota Bashrah* adalah kota...”.

F. Daftar Singkatan Kata

cet.	= Cetakan
H	= Hijriyah
h.	= Halaman
M.	= Maschi
QS.	= Alquran Surah
swt.	= <i>Subhânahû Wa Ta'âlâ</i>
saw.	= <i>Shalla Allahu 'Alaihi Wa Sallam</i>
t.p.	= Tanpa Penerbit
t.t.	= Tanpa Tempat
t.th.	= Tanpa Tahun

PEDOMAN TRANSILITERASI DAN SINGKATAN

A. Konsonan:

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	'
ج	j	غ	g
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	هـ	h
ش	sy	و	w
ص	sh	ء	a
		ي	y

Huruf *hamzah* /*ʿ*/ yang terletak di awal dan di tengah kata, mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Sedangkan jika terletak di akhir kata ditulis dengan /*'*/ . Adapun *alif* /*ʾ*/ selalu ditulis menurut vokalnya, kecuali “*alif*” yang *mâdd* (panjang) dan *alif maqshûrah* ditulis /*â*/.

B. Vokal

Vokal /*a*/, /*i*/ dan /*u*/ ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

Vokal	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	a	â
<i>Kasrah</i>	i	î
<i>Dhummah</i>	u	û

C. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, seperti:
Dhammah

D. Kata Sandang

Kata sandang /al/ ditulis dengan huruf kecil, seperti bacaan *al-Kitâb*, kecuali jika terletak pada: 1). Permulaan kalimat, seperti: “*Al-Jumlah* ialah...”, 2). Awal nama diri, seperti: “*Al-Jurjâni* berpendapat...”, 3). Judul buku, seperti: “*Ibn Madhâ* menulis dalam bukunya *Al-Radd*...”.

E. Tâ' Marbûthah

Setiap *tâ' marbûthah* ditulis dengan /t/, kecuali: 1). Jika terdapat pada kata yang terletak di akhir kalimat, seperti: “*Al-Lugat al'Arabiyah*, adalah...”; 2). Nama tempat, seperti: “*Kota Bashrah* adalah kota....”.

F. Daftar Singkatan Kata

cet.	= Cetakan
H	= Hijriyah
h.	= Halaman
M.	= Masehi
QS.	= Alquran Surah
swt.	= <i>Subhânahû Wa Ta'âlâ</i>
saw.	= <i>Shalla Allahu 'Alaihi Wa Sallam</i>
t.p.	= Tanpa Penerbit
t.t.	= Tanpa Tempat
t.th.	= Tanpa Tahun

BAB 1

TAFSIR SURAH AL-FĀTIHAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
رَبُّكَ يَوْمَ الدِّينِ. إِنَّكَ نَعْبُدُكَ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. أَهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan. (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

A. BEBERAPA TINJAUAN TERHADAP QS. AL-FATIHAH

1. Kontroversial Surah Al-Fatihah Sebagai Wahyu Pertama

Ditemukan dua pendapat yang berbeda dalam menentukan, apakah surah Al-Fatihah merupakan surah yang pertama turun ataukah surah Al-‘Alaq (*Iqra*)?. M. Quraish Shihab (1999: 3) menyebutkan bahwa sementara ulama yang paling populer di antara mereka adalah Syekh Muhammad ‘Abduh (1849-1905) berpendapat bahwa surah Al-Fatihah merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Artinya, surah Al-Fatihah lebih dahulu turun dari pada surah Al-‘Alaq (*iqra’ bismirabbika al-lazî khalafa, dst.*).

Alasan yang dikemukakan Syekh Muhammad ‘Abduh antara lain sebuah hadits *mursal* riwayat Al-Baihaqy, di samping argumentasi logika. Intinya adalah bahwa telah menjadi sunnah Allah dalam penciptaan dan atau dalam penetapan hukum bahwa

Bab Pertama

Allah SWT. selalu memulainya secara global, baru kemudian disusul dengan perincian secara bertahap. Al-Fatihah, menurut 'Abduh, mengandung pokok-pokok kandungan Al-Qur'an secara global sedang semua ayat Al-Qur'an selainnya merupakan perincian pokok pokok tersebut.

Al-Qur'an tulis Syekh Muhammad 'Abduh dalam tafsirnya menyatakan bahwa Al-Qur'an turun untuk menguraikan masalah-masalah: 1) Tauhid, 2) Janji dan ancaman, 3) Ibadah yang menghidupkan tauhid, 4) Penjelasan tentang jalan kebahagiaan dan cara mencapainya di dunia dan di akhirat; dan 5) Pemberitaan atau kisah generasi terdahulu.

Kelima pokok uraian di atas menurut Syekh Muhammad 'Abduh tercermin dalam ayat-ayat surat Al-Fatihah', tauhid pada ayat kedua dan kelima, janji dan ancaman tersurat pada ayat pertama, ketiga dan ketujuh, sedangkan sejarah masa lalu diisyaratkan oleh ayat terakhir.

Pendapat yang menyatakan Al-Fatihah sebagai wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. tidak disetujui oleh *jumhur* (mayoritas) ulama. Namun ada di antara mereka yang berusaha mengkompromikannya dengan pendapat orang yang menyatakan bahwa wahyu pertama adalah lima surat pertama surat Al-'Alaq. Pengkompromian tersebut adalah dengan menyatakan bahwa bahwa surat pertama yang turun secara sempurna adalah surat Al-Fatihah, sedangkan surat Al-'Alaq adalah wahyu pertama yang ketika itu turun belum dalam bentuk satu surah yang sempurna. Seperti diketahui, surah Al-'Alaq terdiri dari 19 ayat, sedangkan yang turun pertama kali hanya lima ayat saja.

Pendapat kompromis ini tentu saja tidak diterima oleh 'Abduh, karena secara tegas ia menyebutkan bahwa Al-Fatihah mendahului Al-'Alaq. Pendapat 'Abduh ini hanya dianut oleh segelintir ulama. Seiring dengan itu, para penentang pendapat ini menyebutkan bahwa sejarah dan waktu-waktu turunnya Al-Qur'an tidak dapat ditetapkan berdasarkan alasan logika. Apalagi sampai

Tafsir Surah Al-Fatihah

mengabaikan riwayat yang kuat (*shahih*) dan menerima yang lemah (tidak *shahih*), seperti yang ditempuh Syekh Muhammad 'Abduh. Riwayat Al-Baihaqi di atas adalah lemah, tetapi diambil oleh 'Abduh dengan mengabaikan riwayat ulama hadits yang lain seperti Bukhari dan muslim yang justru sangat kuat. Rasyid Ridha -murid 'Abduh sendiri- dalam *Tafsir Al-Manar* menilai bahwa cara argumentasi gurunya itu cukup aneh.

Berdalih dengan sunnah Allah yang disinggung oleh 'Abduh di atas (bahwa Tuhan selalu menyebutkan sesuatu secara global baru kemudian merincinya) bisa juga diterapkan pada kelima ayat pertama surat Al-'Alaq. Dalam surah itu disinggung persoalan pokok yang mengantar kepada kebahagiaan ummat manusia, yakni ilmu pengetahuan dan keikhlasan kepadanya (lihat ayat pertama dan ketiga). Disinggung pula sifat-sifat Tuhan yang merupakan inti dari ajaran islam. Demikian pula bahasan tentang sejarah, yaitu penjelasan tentang asal kejadian manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an lainnya dapat dikatakan menjelaskan pokok-pokok masalah tersebut.

Sebenarnya dalam surat Al-Fatihah terdapat ayat yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa ia bukan wahyu pertama, yaitu ayat kelima, *iyaka na'budu* (إياك نعبد) "Hanya kepadamu kami mengabdikan". Kata 'kami' (bentuk *jama'*) di sini menunjukkan bahwa ayat ini baru turun setelah ada sekian banyak orang yang memeluk agama Islam dan beribadah bersama-sama, yang tentunya belum terjadi ketika pertama kali Nabi SAW. menerima wahyu. Di samping itu, kandungan surah ini jauh berbeda dengan kandungan wahyu-wahyu pertama yang ada pada umumnya berkisar tentang pengenalan kepada Allah dan pendidikan terhadap Nabi-Nya. Perhatikan surah Al-Mudatsir, Al-Muzzammil, Nûn dan awal surat Iqra' itu sendiri.

2. Tempat Turunnya Surah Al-Fatihah

Ditemukan perbedaan pendapat di kalangan para ulama tafsir dalam menentukan apakah surah Al-Fatihah termasuk *surah*

Bab Pertama

makkiyah (surah yang turun di Makkah) atau *surah madaniyah* (surah yang turun di Madinah).

Menurut M. Quraish Shihab (1999: 5), bahwa ia tidak punya informasi yang pasti tentang kapan persisnya surah Al-Fatihah ini turun. Ada riwayat yang menyatakan bahwa ia turun sesudah surah Al-Mudatsir, tetapi ada juga riwayat yang menyatakan bahwa turunnya di Madinah, Setelah Nabi SAW. berhijrah ke sana. Sebagian ulama agaknya karena simpang siurnya riwayat pada akhirnya berkesimpulan bahwa surah Al-Fatihah turun di Makkah dan separuh lainnya di Madinah.

Namun demikian, M. Quraish Shihab mendukung pendapat yang menyatakan bahwa surah ini turun di Makkah. Karena surah ini populer juga dengan nama *As-Sab'al Matsani* (tujuh ayat yang berulang-ulang dalam shalat, atau diulang-ulang kandungannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an lainnya) sedangkan keterangan bahwa "Allah telah menurunkan kepada Nabi *As-Sab'al Matsani*" itu sendiri turun ketika Nabi masih bertempat tinggal di Makkah. Keterangan tersebut adalah firmanNya:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepadamu *As-Sab'al Matsani* (*Al-Fatihah*) dan *Al-Qur'an* yang mulia." (Q.S. Al-Hijr, 87).

Disepakati oleh ulama bahwa surah Al-Hijr merupakan salah satu surah yang turun ketika Nabi SAW. masih berada di Makkah.

Di dalam Alquran dan Terjemahnya oleh Departemen Agama RI. juga menyebutkan bahwa surah Al-Fatihah (pembukaan) yang diturunkan di Makkah dan terdiri dari tujuh ayat adalah surah yang pertama-tama diturunkan dengan lengkap di antara surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an dan termasuk golongan surat Makkiyah.

Di sisi lain, menurut Imam 'Abdullâh bin Ahmad bin Mahmûd Al-Nasafy (1995: 5) dalam kitabnya *Tafsir Al-Nasafy*,

Tafsir Surah Al-Fatihah

menyebutkan, bahwa surah Al-Fatihah surah Makkiyah sekaligus Madaniyah:

3. Nama-nama Surah Al-Fatihah

Sebelum menjelaskan nama-nama surah Al-Fatihah lebih jauh, terlebih dahulu akan dijelaskan apa yang dimaksud dengan kata "surah" (سورة). Menurut Imam Al-Marâghî (1992: 25), "Surat" adalah sekelompok ayat-ayat Al-Qur'an yang terdiri tiga ayat atau lebih dan mempunyai nama tertentu, yang diperoleh dengan jalan periwayatan. Demikian Abi Bakr Jabir Al-Jazâiry (1993: 8) menyebutkan:

السورة قطعة من كتاب الله تشتمل على ثلاثة آيات فأكثر. وسور القرآن الكريم مائة وأربع عشرة سورة أطولها "البقرة" وأقصرها "الكوثر".

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa surat yang paling singkat ayatnya dalam Al-Qur'an adalah terdiri dari tiga ayat (surah Al-Kautsar).

Menurut M. Quraish Shihab (1999: 6-7), surah Al-Fatihah mempunyai banyak nama, setiap nama memberi isyarat tentang fungsi atau tujuan turunnya. Di samping *Al-Sab'al Matsani* yang telah disinggung maknanya di atas, nama-nama itu juga antara lain :

1. *Al-Fatihah* (pembuka yang sangat sempurna). Dinamakan demikian, sebagai isyarat bahwa ia (surah *Al-Fatihah*) adalah pembuka Al-Qur'an dan juga pembuka yang amat sempurna bagi segala macam kebajikan. Menurut Al-Maraghi (1992: 25), disebut surah Al-Fatihah karena menduduki urutan pertama atau merupakan surah pertama yang diturunkan secara lengkap. Demikian halnya penjelasan yang terdapat di dalam Alquran dan Terjemahnya Depag RI menyebutkan, bahwa surat ini disebut "*Al-Fatihah*" (Pembukaan), karena dengan surah inilah dibuka dan dimulainya Al-Qur'an.
2. *Al-Ruqyah* (mantra) dan *Al-Syafiyah* (penyembuh). Dinamakan demikian, sebagai isyarat bahwa pembacaan dan pengamalan kandungannya dapat mengantarkan kepada kesembuhan dan dapat dijadikan semacam mantra untuk segala persoalan.

Bab Pertama

Hadits Rasulullah dalam Imam 'Abdullâh bin Ahmad bin Mahmûd Al-Nasafy (1995: 5):

فاتحة الكتاب شفاء من كل داء الا السام

3. *Al-Asâs* (asas dan dasar) atau *asas al-Qur'an*, karena kandungan surah ini merupakan asas dan dasar bagi segala perilaku terpuji di dunia dan di akhirat. Berbeda dengan pendapat M. Quraish Shihab di atas, menurut Al-Maraghi (1992: 25), disebut *asâs al-Qur'an* karena surat ini merupakan pokok Al-Qur'an dan merupakan permulaan Al-Qur'an
4. *Al-Wâqiyah* (pemelihara), karena melalui bacaan dan pengamalannya seseorang akan memperoleh pemeliharaan tuhan dari segala macam bencana.
5. *Al-Kanz* (bekal), karena dia adalah bekal yang sangat berharga untuk masa depan. Sebagaimana hadits Rasulullah dalam Imam 'Abdullâh bin Ahmad bin Mahmûd Al-Nasafy (1995: 5): فاتحة الكتاب كثر من كنوز عرشي.
6. *Al-Shalat* (permohonan), yang kesemuanya menggambarkan pengakuan dan kelayakan Tuhan untuk dipuja, dipuji, dimintai pertolongan serta diakui kekuasaannya di dunia dan di akhirat.
7. *Al-Wâfiyah* (yang amat sempurna), karena surah ini merupakan surah yang amat sempurna dalam berbagai seginya.
8. *Ummul Qur'an* atau *Ummul Kitâb*. Menurut Al-Marâghî (1992: 25) dinamakan *Ummul Kitâb*, karena isi Al-Fatihah ini meliputi tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an, antara lain pujian kepada Allah, ibadah kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, menjelaskan janji-janji Allah dan ancaman-Nya. Imam 'Abdullâh bin Ahmad bin Mahmûd Al-Nasafy (1995: 5) mengutip hadits Nabi sebagai alasan dinamakannya Al-Qur'an sebagai Ummul Qur'an:

لا صلاة لمن لم يقرأ بأم القرآن (رواه الترمودي)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dinamakan dengan "*Ummul Qur'an*" (induk Al-Qur'an) atau "*Ummul Kitâb*" (induk Al-Kitab) karena dia merupakan induk

Tafsir Surah Al-Fâtiḥah

bagi semua isi Al-Qur'an, serta menjadi inti sari dari kandungan Al-Qur'an, dan karena itu, diwajibkan membacanya pada setiap shalat.

B. KANDUNGAN SURAH AL-FĀTIḤAH

Surah Al-Fâtiḥah ini mengandung pokok-pokok tujuan Al-Qur'an secara global. Kemudian diperinci dengan berbagai keterangan di dalam ayat-ayat yang tersebut pada surat-surat berikutnya.

Perlu dijelaskan, bahwa Al-Qur'an ini mengandung masalah-masalah tauhid dan janji Allah bagi orang-orang yang memang teguh prinsip tauhid, berupa pahala yang baik, serta ancaman Allah bagi orang-orang yang ingkar dan tidak memperdulikan ajaran tauhid dengan siksa atau azab yang sangat pedih. Di dalam surah Al-Qur'an pun tercakup pula perihal hamba-hamba Allah yang menambatkan ajaran tauhid di dalam hati dan jiwanya. Al-Fatihah mencakup pula berbagai penjelasan jalan kebahagiaan yang dapat mengantarkan hamba-hamba Allah mengecap kenikmatan dunia dan akhirat. Surah Al-Fatihah juga mengandung berbagai kisah yang menceritakan orang-orang yang mendapat petunjuk atau orang-orang yang berdiri di atas garis-garis Allah. Mereka itulah orang-orang yang hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Al-Fatihah juga memberitahukan orang-orang yang tersesat atau melanggar batasan-batasan yang ditentukan Allah dan mengesampingkan syariat Allah berada di belakang tanpa perhatian sama sekali.

Di dalam surah Al-Fatihah pengertian dan penjelasan tersebut telah terurai secara jmal. Sebagaimana dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Masalah Keimanan/Tauhid

Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa terdapat dalam ayat kedua, dimana dinyatakan dengan tegas bahwa segala puji dan ucapan syukur atas sesuatu nikmat itu bagi Allah, karena Allah

Bab Pertama

adalah pencipta dan sumber segala nikmat yang terdapat dalam alam ini. Ayat dimaksud adalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"

Ayat di atas menunjukkan bahwa segala puji dan puja itu diungkapkan karena akan membawa kenikmatan, yakni kenikmatan yang bersumber dari Allah SAW. Karenanya, hanya Allah-lah yang berhak menerima puja dan puji. Kenapa Allah disebut zat yang pantas dipuji?. Pertanyaan ini dijawab dalam ayat:

رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Tuhan semesta alam"

Di antara nikmat-nikmat-Nya yang terpenting, adalah nikmat *wujud* (dicupta dan dipelihara), ni'mat mendidik dan menumbuhkan, sebab kata "Rabb" dalam kalimat "Rabbul 'Alamin" tidak hanya berarti "Tuhan" dan "Penguasa". Tetapi juga mengandung arti tarbiyah yaitu mendidik dan menumbuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa segala nikmat yang dilihat oleh seseorang dalam dirinya sendiri dan dalam segala alam ini bersumber dari Allah, karean Tuhanlah yang Maha Berkuasa di alam ini. Pendidikan, penjagaan dan penumbuhan oleh Tuhan di alam ini haruslah diperhatikan dan dipikirkan oleh manusia sedalam-dalamnya, sehingga menjadi sumber belbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat menambah keyakinan manusia kepada keagungan dan kemuliaan Allah, serta berguna bagi masyarakat. Oleh karena keimanan (ketauhidan) itu merupakan masalah yang pokok, maka di dalam surah Al-Fathah tidak cukup dinyatakan dengan isyarat saja, tetapi ditegaskan dan dilengkapi oleh ayat kelima, yaitu:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."

Dengan demikian, kemusyrikan tercabut ketika sedang melanda bangsa dan umat. Pengertian musyrik ialah menyekutukan

Tafsir Surah Al-Fatihah

Allah, yang diminta pertolongan ketika membutuhkan sesuatu, dan dijadikan perantara untuk meminta kepada Allah SWT.

2. Janji dan Ancaman

Janji dan ancaman Allah tersirat dalam ayat:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: "Yang menguasai hari pembalasan."

Yang dimaksud dengan hari pembalasan, meliputi pahala bagi orang-orang yang berbuat baik, dan siksaan bagi orang-orang yang berbuat dosa dan kesalahan. Yang dimaksud dengan "Yang menguasai hari pembalasan" ialah bahwa pada hari itu Allah-lah yang berkuasa, segala sesuatu tunduk kepada kebesaran-Nya sambil mengharap nikmat dan takut kepada siksa-Nya.

3. Makna Ibadah

Kandungan makna ibadah terlihat dalam ayat:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."

Ayat ini menunjukkan bahwa di alam semesta ini tidak ada yang pantas di disembah kecuali Allah. Karena demikian besarnya ke Mahakuasaan Allah dalam menciptakan alam raya yang serba seimbang ini. Seiring dengan itu, tidak satupun makhluk yang dapat dijadikan sebagai tumpuan harapan, karena semuanya selalu memiliki kekurangan. Semua kebutuhan hanya dapat di dipenuhi hanya melalui kehendak dan izin Allah SAW. Oleh karena itu, hanya Allah tempat kira meminta.

4. Hukum-hukum

Hal ini terungkap dalam ayat:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: "Tunjukilah kami jalan yang lurus"

Ayat ini mengandung suatu pengertian bahwa kebahagiaan tidak mungkin di capai kecuali harus menempuh jalan yang benar dan lurus. Dan siapa pun yang menyimpang dari jalan lurus tersebut akan berakibat sengsara dan neraka.

Bab Pertama

Jalan kebahagiaan dan bagaimana seharusnya menempuh jalan itu untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Maksud "hidayah" di sini ialah hidayah yang menjadi sebab dapatnya keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat, baik yang mengenai kepercayaan maupun akhlak, hukum-hukum dan pelajaran.

5. Kisah-kisah

Kandungan ayat yang berkaitan dengan cerita-carita orang-orang terdahulu di ungkapkan dalam ayat:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Artinya: "Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka."

Ayat ini menceritakan bahwa di masa yang lalu terdapat umat yang mematuhi petunjuk-petunjuk, syariat dan hukum-hukum Allah. Dan saat ini kitapun berkewajiban mencontoh jejak-jejak yang mereka lakukan. Sebaliknya:

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: "Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

Ayat ini menunjukkan bahwa yang tidak menerima nikmat Allah terdiri dari dua kelompok. Pertama, kelompok yang menyeleweng dari kebenaran setelah mengetahui kebenaran itu, atau berpaling dari kebenaran, setelah kebenaran tanpa secara jelas. Kelompok ini lebih suka terhadap warisan-warisan nenek moyang (leluhur). Kelompok ini termasuk yang mendapat murka Allah. Kedua kelompok yang tidak mengetahui perkara sama sekali, atau mengetahui tetapi masih goyah, atau belum sempurna. Kelompok ini memandang antara yang hak dan yang batil didalam kekaburan. Mereka jauh dari jalan kebenaran —yang dapat mengantarkan kebahagiaan. Mereka juga termasuk orang-orang sesat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar dari ayat-ayat Al-Qur'an memuat kisah-kisah para Nabi dan

Tafsir Surah Al-Fatihah

kisah orang-orang dahulu yang menentang Allah. Yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi nikmat dalam ayat ini, ialah para nabi, para *shiddiqin* (orang-orang yang sungguh-sungguh beriman), *syuhadâ* (orang-orang yang mati syahid), *shâlihîn* (orang-orang yang shaleh). "Orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat" ialah golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Di sisi lain, menurut Quraish Shihab (1999:), Kandungan surah Al-Fatihah menurut sebuah hadits di bagi oleh Allah menjadi dua; setengah untuk-Nya dan setengah untuk hamba-Nya.

"Shalat aku bagi dua bagian, satu bagian untuk-Ku dan satu bagian untuk hamba-Ku dan Ku beri hamba-Ku apa yang dimohonkannya". (Diriwayatkan oleh Muslim: al-Nasai dan lain-lain dari sahabat Abu Hurairah).

Yang dimaksud dengan kata shalat dalam hadits di atas adalah ayat-ayat surah Al-Fatihah.

Ayat-ayat yang merupakan bagian Allah itu adalah ayat-ayat yang lalu yang membicarakan sifat Allah SWT. dan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas, dari "basmalah" sampai dengan "mâliki yaum al-din" semua ayat itu khusus untuk Allah semata. Adapun ayat ini yang sedang ditafsirkan ini oleh Allah SAW. dalam hadits tersebut dinyatakan sebagai ayat bersama, dimana sebagian untuk Tuhan dan sebagian yang lainnya untuk hamba. Yang untuk Tuhan adalah pernyataan "Iyyâka na'budu " sendang yang untuk hamba-Nya dimuali dengan permohonan "wa iyyâka nasta'in" sampai dengan akhir surat.

C. SYARAH MUFRADÂT SURAH AL-FATIAH

AYAT PERTAMA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١)

الإسم terambil dari kata "السمو" (*al-sumuwwu*) yang berarti tinggi, atau "السمه" (*al-simmah*) yang berarti "tanda." Kata ini bisa diterjemahkan dengan "nama." Yaitu kata yang dijadikan sebagai tanda yang dapat membedakannya dengan yang

Bab Pertama

lain. Menurut Quraish Shihab (1999: 9), nama disebut *ism*, karena ia seharusnya dijunjung tinggi atau karena ia menjadi tanda bagi sesuatu.

الله

Kata Allah merupakan nama bagi zat (Tuhan) yang mempunyai kebesaran yang tidak ada duanya. Menurut M. Quraish Shihab (1999: 11) ada yang berpendapat, kata Allah terambil dari kata “وَلَهُ” (*walaha*) yang berarti “mengherankan” atau “menakjubkan.” Jadi Tuhan dinamai *Allah* karena segala perbuatan-Nya menakjubkan dan bila dibahas hakikat-Nya akan mengherankan si pembahas itu sendiri. Sementara itu, ada juga yang berpendapat bahwa kata Allah terambil dari kata “أَلِه” (*aliha-ta'laju*) yang berarti “menuju” atau “bermohon”. Tuhan dinamakan *Allah* karena seluruh makhluk menuju dan bermohon kepada-Nya.

الرحمن

Kata *rahmân* dibentuk dari kata “*rahmal*”. *Rahman* menunjukkan makna “Demikian melimpahnya kasih Allah kepada hamba-Nya.” *Rahmân* adalah salah satu nama (sifat) yang Allah SAW.

الرحيم

Kata *rahîm* juga dibentuk dari asal kata “*rahmal*”. Menurut Al-Jazâiry (1993: 11) *Rahîm* bermakna bahwa Allah itu memiliki kasih-sayang yang begitu melimpah bagi hamba-hamba-Nya, dan itu Ia berikan di dunia maupun di akhirat. Berbeda dengan *rahmân* yang Allah berikan kepada setiap hamba-Nya di dunia saja.

AYAT KE-2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

الحمد

Kata *al-Hamdu* terdiri dari kata *al* dan *hamdu*. Menurut Quraish Shihab (1999: 18), kata *hamdu* sering diterjemahkan dengan “pujian” atau maknanya dianggap mirip atau persis sama dengan “syukur”. Yaitu syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Tafsir Surah Al-Fâtihah

Alhamdu (segala puji). Memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakan dengan kemauannya sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya karena perbuatan-Nya yang baik. Lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. Kita menghadapkan segala puji kepada Allah ialah karena Allah adalah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

الرب

Berarti “pemelihara.” Allah itu disebut *rabbun*, karena Dia-lah satu-satunya zat yang Maha Memiliki Kekuasaan untuk memelihara langit dan bumi serta isinya.

Lafal “*rabb*” tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan kecuali kalau ada sambungannya, seperti: *rabbul-bait* (tuan rumah).

العالمين

Kata ‘*alam*’ (semesta alam) sering diartikan dengan segala sesuatu selain Allah SAW. Yaitu semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai-bagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

AYAT KE-3

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٣)

Kedua kata ini telah dijelaskan pada ayat pertama.

AYAT KE-4

مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ (٤)

ملك

Ada yang membaca *mâlik* (dengan *mim* pendek) yang berarti “Raja”. Ada juga yang membaca *malik* (dengan *mim* panjang) berarti “pemilik.” Allah itu disebut *malik* (dengan *mim* pendek), karena Allah-lah yang pantas dijadikan raja. Allah itu disebut “*mâlik*” (dengan *mim* panjang), karena Allah-lah yang memiliki semua langit dan bumi serta segala isinya.

Bab Pertama

Kata ini terdiri dari dua kata: “*yaum*” dan “*al-din*.” *Yaum* berarti “hari,” *al-din* berarti “agama.” Tetapi kedua kata ini telah menjadi *jumlah idhafah* (kata majemuk), sehingga menimbulkan makna baru (makna gramatikal) yaitu “hari pembalasan” atau “hari perhitungan”. Atau lebih umumnya diterjemahkan dengan “hari akhirat.”

Kata *Yaum al-din* (hari pembalasan): hari yang di waktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk. *Yaum al-din* disebut juga *yaum al-Qiyâmah*, *yaum al-Hisâb*, *yaum al-Jazâ'* dan sebagainya.

AYAT-KE-5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

إِيَّاكَ Secara gramatikal, kata “إِيَّاكَ” disebut *dhamir nashab munfashil* yang berjabatan sebagai *maf'ul muqaddam*. Kata “إِيَّاكَ” berarti “kepada-Mu”. Dalam konteks ayat ini diterjemahkan “hanya kepada-Mu”, maksudnya “hanya kepada Allah kita menyembah.”

نَعْبُدُ Kata “نَعْبُدُ” terambil dari kata “عبد” yang berarti hamba. Kata “نَعْبُدُ” berarti “kami menghambakan diri.” Menghambakan diri kepada Allah berarti selalu menta'ati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, takut kepada siksa-Nya, dan benar-benar mencintai-Nya dan mengagungkan-Nya. Kepatuhan dan ketundukan tersebut ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena keyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

نَسْتَعِينُ Kata “نَسْتَعِينُ” terambil dari kata “الْعَوْنُ” yang berarti “pertolongan.” Kata “نَسْتَعِينُ” menunjukkan makna *thalab* (permintaan). Dengan demikian, berarti “kami meminta pertolongan.” Maksudnya Allah sebagai tempat meminta pertolongan dalam menta'ati-Nya mengharap bantuan-

Tafsir Surah Al-Fâtihah

Nya untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup diselesaikan dengan tenaga sendiri. Seperti yang diungkapkan Al-Jazâiry (1993: 14): نطلب عونك لنا على طاعتك.

AYAT KE-6

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦)

إِهْدِنَا Kata “إِهْدِنَا” merupakan bentuk *kata amar* dari kata dasarnya “هداية”. Walaupun dalam bentuk kalimat *amar*, namun dengan makna do'a. Artinya “tunjukilah dan selalulah tunjuki kami ya Allah.” Tentang makna ini Al-Jazâiry (1993: 15) mengatakan, makna *ihdina* adalah: أرشدنا وأدم هدايتنا. Yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik.

الصراط Artinya “jalan.” Menurut Al-Jazâiry (1993: 15), yaitu jalan yang dapat menyampaikan seseorang kepada keridhaan dan sorga Allah; selalu menyerahkan diri kepada-Nya.

المستقيم Artinya “lurus”. Yaitu jalan yang tidak menyimpang dari kebenaran dan petunjuk.

AYAT KE-7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧).

الذين أنعمت عليهم Menurut Al-Jazâiry (1993: 15) orang-orang yang telah diberi nikmat di sini adalah para nabi, para shiddiqin dan para syuhada.

غير Kata “غير” sama maknaya dengan “إلا” yaitu untuk “الإستثناء” mengecualikan.

المغضوب Adalah “orang yang dimarahi.” Seperti orang-orang kafir dan orang-orang Yahudi yang kerap berbuat kerusakan di muka bumi.

الضالين Yaitu “orang-orang yang sesat.” Salah jalan atau menyimpang dari kebenaran.

D. MUNĀSABAH SURAH AL-FATIAH

D. MUNĀSABAH SURAH AL-FATIHAH

Ibrahim ibnu "Umar Al-Biqā'i (w. 1480 M), seorang Ahli tafsir yang menekuni bidang hubungan antar ayat-ayat dan surah Al-Qur'an, menegaskan dalam tafsirnya, bahwa keterkaitan antar ayat dan surah Al-Qur'an sedemikian eratnyanya sehingga bila dilihat dari segi keterkaitan makna-maknanya kita dapat berkata bahwa tidak ada ayat akhir dari ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an, menurut pendapatnya, bagaikan suatu rantai yang berkesinambungan sehingga surat Al-Nas (Aku berlindung kepada tuhan, pemelihara manusia) yang diletakkan pada bagian terakhir Al-Qur'an masih berhubungan erat dengan surah Al-Fatihah yang merupakan awal Al-Qur'an. Hubungan tersebut dapat dipahami bila diingat perintah tuhan agar sebelum membaca awal Al-Qur'an, seorang hendaknya *berta'awwud* (membaca *a'udzu billah*) seperti yang diajarkan pada surah *Qul a'udzu bi Rabbinnas* itu.

Surah Al-Fatihah melengkapi unsur-unsur pokok Syari'at Islam, kemudian dijelaskan perinciannya oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang 113 surat berikutnya.

Persesuaian surat Al-Fatihah dengan surah Al-Baqarah dan surah-surah sesudahnya ialah Surah Al-Fatihah merupakan titik-titik pembahasan yang akan diperinci di dalam surah Al-Baqarah dan sudah-surah disesudahnya.

Surah ini diletakkan pada awal Al-Qur'an dan secara organis mempunyai hubungan yang erat dengan surah sesudahnya yaitu surah Al-Baqarah. Hubungan tersebut antara lain adalah bahwa dalam surat Al-Fatihah disebutkan tiga kelompok manusia yaitu: 1). Yang dianugrahi ni'mat oleh Tuhan; 2). Yang dimurkai; 3) Yang sesat. Ketiga kelompok tersebut dibicarakan secara panjang lebar dalam surah Al-Baqarah. Di samping itu, pada surah Al-Fatihah kita diajari agar memohon hidayat dan dalam awal surah Al-Baqarah ditegaskan bahwa Al-Qur'an adalah hidayat bagi mereka yang bertakwa.

Di bahagian akhir surah Al-Fatihah disebutkan permohonan hamba supaya diberi petunjuk oleh Tuhan ke jalan yang lurus, sedang surah Al-Baqarah dimulai dengan penunjukan Al-Kitab (Al-Qur'an) yang cukup sempurna sebagai pedoman menuju jalan yang dimaksud itu.

E. TAFSIR SURAH AL-FATIHAH

AYAT PERTAMA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Dari terjemahan di atas timbul banyak pertanyaan, misalnya apa yang dimaksud kata "dengan" dan "nama"? Apa pula perbedaan antara "pengasih" dan "penyayang"? Dan sederetan pertanyaan lain yang dapat muncul.

Untuk memahami arti ^{بِسْمِ} ayat pertama ini terlebih dahulu perlu didudukkan pengertian "ba" yang dibaca "bi" pada awal ayat tersebut.

Sementara ulama –khususnya golongan sufi– menekankan pengertian arti huruf ini dalam *basmallah*. Mereka bahkan berkata bahwa inti kandungan ajaran Islam dihipunkan oleh makna huruf tersebut. Namun demikian, Qiraish Shihab (1999: 8) tidak sependapat dengan kesimpulan tersebut, namun di sisi lain harus diakui bahwa arti huruf tersebut memang cukup menentukan bagi pengertian *basmallah*.

Lebih lanjut Qiraish Shihab (1999: 8) mengatakan, bahwa paling sedikit ada dua arti yang dapat dikemukakan dalam kesempatan ini.

Petama. ب /bi/ yang diterjemahkan dengan kata "dengan" menyimpan satu kata yang tidak terucapkan tetapi harus terlintas di dalam benak ketika mengucapkan *basmallah*, yaitu kata "memulai" sehingga *Bismillah* berarti "Saya atau kami memulai dengan nama Allah". Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi semacam doa

Bab Pertama

atau pertanyaan dari pengucap. Atau dapat juga diartikan sebagai perintah dari Allah (walaupun kalimat tersebut tidak berbentuk perintah). "Mulailah dengan nama Allah". Kedua pendapat yang menyisipkan dalam benak kata "memulai" pada *basmallah* ini memiliki semangat yang sama, yakni menjadikan (nama) Allah sebagai pangkalan tempat bertolak.

Apabila seseorang memulai suatu pekerjaan dengan nama Allah atau atas nama Allah, maka pekerjaan tersebut akan menjadi baik, atau paling tidak akan terhindar dari godaan nafsu, dorongan ambisi, atau kepentingan pribadi. Almarhum Abdul Hamid Mahmud, mantan Syekh Al-Azhar Mesir, menulis dalam bukunya, *Al-Islam Wa Al-Aql* lebih kurang sebagai berikut:

"Apabila anda menjadikan pekerjaan anda bertitik tolak dari Allah dan karena Allah, maka pastilah pekerjaan anda itu akan mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Sebaliknya. Akan memberi manfaat bagi anda, masyarakat, lingkungan, bahkan kemanusiaan secara keseluruhan...."

Kedua *bi* yang diterjemahkan dengan kata "*dengan*" itu, dikaitkan dalam benak dengan kata "kekuasaan dan pertolongan". Pengucap *basmallah* seakan-akan berkata; "Dengan kekuasaan Allah dan pertolongannya, pekerjaan yang sedang saya lakukan ini dapat terlaksana." Pengucapannya ketika hidup (seharusnya) sadar bahwa tanpa kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya, apa yang sedang dikerjakannya itu tidak akan berhasil. Ia menyadari kelemahan dan keterbatasan dirinya tetapi pada saat yang sama setelah menghayati arti *bismallah* ini ia akan memiliki kekuatan dan rasa percaya diri karena ketika itu dia telah menyandarkan dirinya dan bermohon bantuan Allah Yang Maha Kuasa itu.

Rasulullah saw. bersabda, "*Setiap perbuatan penting yang tidak dimulai dengan bismillah, maka pekerjaan tersebut tidak sempurna*".

Dengan demikian, apa pun pekerjaan itu makan, minum, keluar rumah, bahkan gerak dan diam sekalipun kesemuanya harus disadari bahwa ia tidak mungkin terlaksana kecuali atas bantuan

Tafsir Surah Al-Fatihah

dan kekuasaan dari Allah. Atau, dalam usaha kita mewujudkannya, kita memohon bantuan Allah dan titik tolak kita adalah karenanya.

Ada yang berpendapat bahwa nama adalah hakikat sesuatu yang dinamai itu. Jadi kalau disini dikatakan "dengan nama Allah" maka itu berarti "dengan Allah".

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang-orang Arab, sebelum kehadiran Islam, memulai pekerjaan dengan menyebut nama tuhan mereka, misalnya *bismi Al-lat*, dan *bismi al-uzza* (keduanya nama berhala). Sementara bangsa-bangsa lain dengan menyebut nama raja. Ini dimaksudkan bahwa pekerjaan tersebut dilaksanakan demi mendapatkan kerelaan tuhan atau raja, dan atau pekerjaan tersebut tidak akan terlaksana tanpa tuhan atau raja itu. Kalau demikian, tulis Al-Maraghi lebih jauh arti memulai pekerjaan dengan nama Allah adalah bahwa pekerjaan itu dilakukan atas perintah dan demi Allah, bukan atas dorongan hawa nafsunya.

Ada juga sementara ulama yang berpendapat bahwa kata "nama" tidak jarang disisipkan pada suatu redaksi sekadar untuk menguatkan kandungan redaksi itu, sehingga tidak perlu makna harfiyahnya ditonjolkan. Jadi *bismillah* berarti "saya memulai dengan Allah atau dengan memohon pertolongan-Nya".

Sayyid At-Thabathabai'y, seorang pakar tafsir kenamaan dari kalangan Syi'ah, mengemukakan analisis yang sangat indah tentang penyisipan kata nama dalam redaksi *bismallah*. Manusia memberi nama kepada sesuatu dengan berbagai tujuan, misalnya untuk mengabdikan nama yang bersangkutan, seperti ketika kita menamakan suatu lokasi dengan nama tertentu. Misalnya suatu bandara dinamakan Soekarno-Hatta. Kedua proklamator itu menjadi kekal atau selalu diingat selama bandara itu ada. Boleh jadi nama juga diberikan kepada sesuatu untuk memperoleh berkat atau sifat terpuji dari pemilik nama asli. Sebagai contoh, seorang ayah menamai putranya Muhammad dengan maksud agar sang anak

Bab Pertama

meneladani sifat-sifat terpuji dari Nabi Muhammad SAW. serta memperoleh berkat beliau.

Nah, mengapa ketika kita memulai suatu pekerjaan kita menyebut nama Allah?. Jawabannya, berdasarkan analisis diatas adalah agar pekerjaan itu menjadi kekal disisi Allah. Di sini bukannya Allah yang nama-Nya disebut itu yang kita harapkan menjadi kekal karena dia justru zat yang maha kekal. Yang kita harapkan ialah agar pekerjaan yang kita lakukan itu serta ganjarannya menjadi kekal sampai di hari kemudian. Banyak pekerjaan yang dilakukan seseorang tetapi tidak memounyai bekas apa-apa terhadap dirinya atau masyarakatnya, apalagi berbekas dan ditemui ganjarannya kelak di hari kemudian.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman tentang karya-karya besar dan "baik" yang dilakukan oleh orang kafir tetapi tidak dibarengi dengan keikhlasan kepada Allah: *Dan kami hadapi hasil-hasil karya mereka (yang baik-baik) itu, kemudian kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan (sia-sia belaka).*

Dengan menyebut nama Allah diharapkan suatu amal akan bernilai abadi dan pelakunya akan mampu mencontoh Tuhan dalam sifat-sifat-Nya sesuai dengan kemampuan dirinya sebagai makhluk. Nabi berpesan agar manusia selalu berusaha untuk mencontoh Tuhan dalam sifat-sifat-Nya, "Berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah".

Kata *Al-Ismu* dalam bahasa Arab berarti kata yang menunjukkan pada suatu zat seperti Muhammad, manusia dan lain sebagainya. Atau bisa menunjukkan kepada suatu yang bersifat maknawi, misalnya ilmu, adab dan lain sebagainya.

Allah SWT. telah menganjurkan kepada kita agar mensucikan nama Allah ketika membaca Al-Qur'an. Karenanya Allah berfirman :

فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَادْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَذَاكُمْ

Tafsir Surah Al-Fatihah

Artinya: "...Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu..." (QS. Al-Baqarah/2: 198)

Allah SWT. telah memerintahkan kepada kita agar menyebut namanya serta mensucikannya dalam firman Allah berikut ini:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring." (Q.S. Al-Nisâ', 4:103).

Berdasarkan pengertian-pengertian ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam menyebut nama Allah diharuskan adanya keterlibatan hati dan lisan di dalam rangka mengingat keagungan dan kebesaran Allah, serta nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada hamba-hambanya. Sama halnya menyebut nama Allah dengan lisan berarti menyebutkan "*Asmâ'ul Husnâ*", sekaligus memuji dan menyatakan rasa syukur kepada Allah. Juga berarti memohon pertolongan kepada Allah agar memberi kekuatan untuk melaksanakan perbuatan sesuai dengan ketentuan syari'at. Sebab, seluruh perbuatan yang tidak dimula dengan menyebut nama Allah, berarti tidak diakui syari'at.

Adapun Penulisan kata *bismi* tanpa menggunakan huruf *alif* sebagaimana halnya pada kata yang sama pada awal surah iqra' menjadi pembahasan para ulama. Al-Qurthubi (w. 671 H) berpendapat bahwa penulisan tanpa huruf *alif* ini hanya atas dasar alasan praktis. *Bismillah* sangat sering ditulis, maka demi mempersingkat tulisan, huruf *alif* itu ditiadakan. Mungkin dalam bahasa Indonesia bisa disamakan dengan kebiasaan menulis dsb. Sebagai singkatan dari dan sebagainya tsb untk kata tersebut.

Namun, Al-Zarkasyi (W. 794 H.) mengatakan dalam kitab Al-Burhân bahwa tata cara penulisan Alquran mempunyai rahasia-rahasia tertentu. Dalam hal menanggalkan huruf *alif* pada suatu

Bab Pertama

kata, ia mengemukakan semacam kaidah, yaitu "huruf *alif*" apabila tidak dituliskan dalam suatu kata pada ayat Alquran yang seharusnya ditulis menurut tata cara penulisan, maka hal tersebut antara lain untuk mengisyaratkan bahwa ada sesuatu dalam rangkaian kata itu yang tidak dapat terjangkau hakikatnya, demikian juga kata *Al-Rahmân* yang seharusnya ditulis dengan *alif*. Kata ini merupakan nama khusus bagi Allah dan tidak digunakan untuk selain-Nya sebagai nama Tuhan, hakikat kata ini pun tidak mungkin terjangkau.

Adapun penulisan *bismirabbika* dengan menggunakan *alif*, maka hal ini karena sifat *rububiyah* (pemeliharaan) Tuhan dapat terjangkau oleh pancaindra manusia.

Raisiyad Khalifah (W. 1990 M.) berpendapat lain. Menurutnya, meninggalkan satu huruf *alif* pada *bismilah* adalah agar jumlah huruf-huruf ayat ini menjadi sembilan belas huruf, tidak dua puluh, angka 19 mempunyai rahasi yang berkaitan dengan Alquran, termasuk dengan *bismallah* itu sendiri. Di dalam Alquran, kata ism, Allah, Al-Rahmân dan Al-Rahîm mempunyai jumlah yang dapat dibagi habis oleh angka 19 itu. Ism 19 kali, Allah 2698 kali ($2698: 19 = 142$), Al-Rahmân 57 kali ($57: 19 = 3$) seandainya *bismi* ditulis dengan *alif*, maka perkalian-perkalian di atas tidak akan terjadi.

Kalimat *Bismillahir-rahmanir-rahim* adalah pangkalan tempat muslim bertolak yang mempunyai 19 huruf. Demikian pula dengan ucapan *haqqalah*: (*La haula wa la quwwata illa billah*) "Tiada daya [untuk memperoleh manfaat] dan upaya untuk [menolak kesukaran] kecuali dengan [bantuan] Allah".

Kalimat ini pun mempunyai 19 huruf. Dengan demikian permulaan dan akhir usaha setiap muslim berkisar pada bantuan kehendak dan kekuasaan Allah SAW. Dalam surah Al-Mudatsir ayat 30 dinyatakan bahwa penjaga neraka berjumlah 19 malaikat.

Kedua kata *Bismallah* dan *Haqqalah* yang masing-masing mempunyai 19 huruf itu dapat menjadi prisai bagi seseorang dari

Tafsir Surah Al-Fâtihah

ancaman para penjaga neraka itu, apabila ia benar-benar menghayati dan mengamalkan isi kandungan dari masing-masing kalimat tersebut.

AL-Biq'iy (W. 889 H) menulis dalam tafsirnya Nazhm Al-Durar bahwa jumlah huruf-huruf *bismallah* adalah 19 yang tertulis dan hanya delapan belas yang terucap. 19, sebagai isyarat tentang apa yang telah disebut di atas dan 18 yang terucapkan itu sebagai isyarat dari jumlah rakaat-rakaat shalat lima waktu ditambah dengan minimal sekali witir. Ini pun sebagai isyarat bahwa rakaat-rakaat shalat tersebut dapat mendatangkan rahmat dan anugrah Tuhan bagi yang melakukannya.

الله

Menurut Al-Marâghi (1992: 33) kata "الله" adalah isim 'alam, khusus ditujukan kepada yang wajib disembah secara benar. Nama ini tidak boleh digunakan untuk selain Allah.

Kata *Allah* terulang di dalam Alquran sebanyak 2698 kali. Menurut sementara ulama, kata ini berakar dari kata *walaha* (وله) yang berarti "mengherankan", atau "menakjubkan". Jadi Tuhan dinamai Allah karena segala perbuatannya menakjubkan dan bila dibahas hakikat-Nya akan mengherankan si pembahas sendiri. Dalam arti hakikat zat-Nya tidak mungkin akan terjangkau oleh pikiran makhluk-makhluk-Nya. Itu sebabnya terdapat petunjuk yang menyatakan "Berpikirlah tentang makhluk-makhluk Allah dan jangan berpikir tentang zat-Nya.

Menurut Quraish Shihab (1999: 11), ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata *aliba-ya'lahu* (ألباه -) dalam arti "menuju" dan "bermohon". Tuhan dinamai Allah karena seluruh makhluk menuju serta bermohon kepada-Nya dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pendapat lain mengatakan bahwa kata tersebut pada mulanya berarti "menyembah" atau "mengabdikan" sehingga Allah adalah "zat yang berhak disembah dan kepadanya tertuju segala pengabdian".

Bab Pertama

Para ulama membedakan antara kata Allah (الله) dan *illah* (إله) seperti misalnya dalam ucapan kata *la ilaha illallah*. Al-Maraghi misalnya mengemukakan bahwa *illah* (yang biasa diterjemahkan “tuhan”) adalah “segala sesuatu yang disembah”), baik penyembahan itu dibenarkan oleh ajaran Islam, seperti penyembahan terhadap matahari, bulan, bintang, berhala, hawa nafsu, maupun terhadap yang diperintahkan oleh Islam yakni Allah SWT. Sehingga dengan demikian kata *Illah* mencakup semua objek sesembahan atau semua yang dianggap sebagai kekuatan yang menguasai hidup dan mati sesuatu. Sedangkan apabila zat yang disembah itu merupakan zat yang wajib wujud-Nya (*wajib al wujud*), layak dan wajib untuk disembah, maka dialah yang oleh Alquran dinamai Allah. Karena itu ketika seorang muslim berkata *la ilaha illa allah* maka pada hakikatnya dia mengatakan bahwa “tidak ada sesuatu yang wajib dan wajar disembah kecuali Allah” atau “tiada yang menguasai hidup dan mati kecuali zat yang bernama Allah.

Pendapat-pendapat di atas bertitik tolak dari anggapan bahwa kata Allah mempunyai akar kata tertentu (*musytaq*). Pendapat lain mengatakan bahwa kata itu tidak terambil dari satu akar kata pun. Kata ini adalah nama bagi tuhan yang wajib disembah, pencipta segala sesuatu. Zat yang harus ada dan selalu harus ada. Ia berbeda dengan zat-zat lain yang pernah ada kemudian tiada, atau yang sedang dan yang akan ada tetapi suatu ketika pasti akan tiada.

Syeikh Mutawalli Al-Sya’rawi, guru besar pada Universitas Al-Azhar di Mesir dan salah seorang ulama besar konteorer pakar bahasa arab, menulis di dalam tafsirnya tentang keistimewaan lafal Allah. Tulisnya lebih kurang:

Allah selalu ada dalam diri manusia, walaupun ia mengingkari wujudnya Dengan ucapan atau perbuatannya. Kata ini selalu menunjuk kepada Dia Yang diharapkan bantuan-Nya itu. Perhatikan kata “Allah” bila huruf pertamanya dihapus, maka ia akan terbaca “*lillah*” yang artinya “demi karena Allah”. Bila satu

Tafsir Surah Al-Fatihah

huruf berikutnya dihapus akan terbaca “*lahu*” yang artinya untuk-Nya. Dan bila sekali lagi huruf berikutnya dihapus, maka ia akan tertulis huruf *ha*’ yang dapat dibaca *hu* (*huwa*) yang artinya “Dia”.

Al-Sya’rawi lebih jauh mengatakan bahwa setiap orang yang mengeluh selalu berkata ah, Kata ini secara tersirat adalah singkatan lebih jauh dari kata Allah. Jadi setiap orang yang mengeluh selalu mengarahkan keluhannya kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa keyakinan tentang adanya Allah ada di dalam sanubari manusia, mereka memanggl dan mengharapkan-Nya secara sadar atau tidak khususnya pada saat-saat mereka mengalami keluhan.

Terlepas dari soal setuju atau tidak dengan pendapat di atas, yang jelas ketika orang berkata Allah maka dari kata ini tersirat bahwa dia yang nama nya demikian adalah tuhan yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan-Nya, KEPADANYA seharusnya makhluk mengabdikan dan bermohon.

Apabila anda berkata “*Allah*” maka akan terlintas atau seyogiyanya terlintas dalam benak anda segala sifat kesempurnaan. Dia Maha Kuat, Maha Bijaksana, Maha Kaya, Maha Berkreasi, Maha Pengampun, Maha Indah, Maha Suci, dan lain sebagainya. Seseorang yang mempercayai tuhan, pasti meyakini bahwa tuhanNya Mahasempurna dalam segala hal, serta Maha Suci dari segala sifat kekurangan.

Pada masa Jahiliyah, jika bangsa arab ditanya siapakah yang menciptakan langit dan bumi, mereka memberikan jawaban “Allah” Dan jika mereka ditanya apakah “Latta dan ‘Uzza dapat menciptakan sesuatu seperti Allah, mereka menjawab, “tidak”.

Kata *Illah*, adalah nama yang ditujukan kepada setiap yang disembah haq maupun bathil. Kemudian, kata ini banyak digunakan untuk sesembahan yang haq.

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Dua kata ini berasal dari kata *rahman* artinya suatu gejolak jiwa yang penuh dengan perasaan kasih sayang terhadap lainnya.

Bab Pertama

Kemudian, kata ini dipakai untuk Allah. Berarti Allah bersifat *Rahman* dan *Rahim*.

Kata *Rahmân*, pengertiannya menunjukkan kepada zat yang menunjukkan bukti-bukti *Rahmah* -berupa kenikmatan-kenikmatan dan kebajikan-kebajikan. Sedang kata *Rahim*, menunjukkan sumber rahmah, dan rahim menunjukka sifat yang tetap ada pada Allah.

Apabila Allah disifati dengan sifat *rahmân*, hal ini dipahami secara bahasa bahwa Allah itu adalah pemberi kenikmatan. Tetapi sifat Rahman ini tidak bisa dipahami wajib bagi Allah untuk selamanya. Tetapi jika setelah sifat *Rahmân* itu Allah disifati dengan sifat *Rahîm*, maka dapat diketahui bahwa Allah mempunyai sifat yang tetap. Dan selamanya, yakni Rahim. Sebagai bukti adalah kasih sayang yang berlaku selama-lamanya. Kedua sifat ini pun mempunyai pengertian lain dengan yang dinisbatkan kepada makhluk.

Dengan demikian, menuturkan kata *Rahim* setelah kata *Rahman* merupakan bukti bahwa Allah selalu melimpahkan seluruh Rahmat-Nya kepada seluruh hamba secara tetap. Sebab sifat-sifat tersebut selalu mengiringi Allah untuk selamanya. Hal ini pun dapat diketahui berdasarkan susunan bahasa arab yang menunjukkan *dawâm* (tetap) dan *istimrâr* (terus-menerus).

Allah SWT., memulai firman di dalam kitabnya dengan menyebut namanya melalui kata-kata *bismillah* yang memberikan petunjuk kepada hamba-hambanya agar membuka seluruh pekerjaan dengan membaca *bismillah*.

Di dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa:

كل أمر ذي بال لم يبدأ باسم الله فهو أبتر.

Artinya: "Setiap pekerjaan baik yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah, maka pekerjaan itu terpotong (tidak sempurna)"

Jadi, makna Bismillah itu ialah, "Saya memulai pekerjaan dengan menyebut nama Aallah yang maha pemurah lagi maha penyayang (*bismillahir-rahmanir-rahim*). Saya mengerjakan pekerjaan

Tafsir Surah Al-Fâtihah

ini karena perintah Allah dan untuk Allah bukan untuk diriku atau kepentingan nafsuku".

Bisa juga diartikan bahwa kekuatan yang ada pada diriku untuk melakukan perbuatan itu adalah dari Aallah. Jika tidak ada Allah, maka tak ada kekuatan pada diriku., bahkan saya pun takkan bisa berbuat apa pun. Saya tidak akan melakukan perbuatan diatas namaku. Tetapi saya akan memulainya dengan menyebut nama Allah. Sebab, saya senantiasa memohon kekuatan dan pertolongan hanya kepada Allah. Jika tidak ada pertolongan daan kekuatan Allah, maka mustahil aku bisa melakukan perbuatan ini. Dengan demikian, makna bacaan Basmalla yang ada pada awal Al-Qur'an, mencakup seluruh isi Al-Qur'an berupa hukum, syari'at, akhlak, pendidikan dan nasihat, adalah demi Allah dan dari Allah, serta siapapun tidak boleh ikut didalamnya.

Jadi, seolah-olah Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW. "Hai Muhammad! bacalah surat dengan menyebut *Bismillahir-Rahmanir-Rahim* dengan kata lain, bacalah surat ini atas perintah Allah bukan kemauan sendiri. Sebab, Allah menurunkan Al-Qur'an kepadamu untuk memberi petunjuk kepada semua orang, dengan Al-Qur'an yang di dalamnya mengandung kebaikan yang akan mengantarkan mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Demikian halnya Nabi SAW., membaca *Bismillah* itu untuk memberi contoh kepada mereka bahwa bacaan tersebut adalah demi nama Allah bukan nama dirinya atau, Al-Qur'an itu berasal dari Allah, bukan dari Muhammad. Tugas Muhammad tidak lain hanyalah menyampaikan Al-Qur'an yang datang dari Allah.

Sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ. وَأَنْ أَتْلُو الْقُرْآنَ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذَرِينَ.

Artinya: "Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah

Bab Pertama

segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membacakan Al-Qur'an (kepada manusia). Maka barang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barang siapa yang sesat maka katakanlah: "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan". (QS. Al-Naml/27 :91-92)

Apakah Bismillah Termasuk Ayat Surah Al-Fatihah ?

Menurut Al-Maraghi (1992: 30); Sebagian sahabat Abu Hurairah, Ali bin Abi Thalib, Ibn Abbas, Ibn Umar dan paa tabi'in seperti sa'ad Ibn Jubair, 'Atha', Al-Zuhri dan Ibn Mubarak serta ulama fikih Mekah dan Ahli Al-Qur'an seperti Ibn Katsir, juga sebagian ahli qira'at Kufah dan ahli fikih lainnya seperti 'Ashim Al-Kusyai'I, Imam Al-Syafi'I dan Imam Hambali berpendapat bahwa basmalah itu termasuk salah satu ayat dari surat-surat yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dengan alasan:

1. Ijma' para sahabat dan orang-orang sesudahnya, mereka sepakat menerapkan bahwa Bismillah pada setiap surah – kecuali surah al-Taubah (Al-Bara'ah). Mereka juga mengajukan usul agar membersihkan Al-Qur'an dari unsu-unsur di luar Al-Qur'an. Karenanya, merekapun tidak menuliskan lafas *amin* pada akhir Surah Al-Fatihah.
2. Terdapat hadits-hadits yang menyebutkan masalah tersebut. Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis yang diterima dari Abbas Ibn Malik, Anas mengatakan bahwa Nabi SAW.. pernah bersabda: "Tadi telah diturunkan kepada saya sebuah surah", kemudian Nabi SAW.. membaca *Bismillahirrahmanirrahim*.
3. Seluruh kaum muslim telah ijma' bahwa apa yang terdapat di dalam mushhaf adalah kalamullah. Sedangkan Bismillah ada di antaranya. Karenanya, wajib menjadikannya sebagai salah satu bagian darinya.

Imam malik dan para ulama Madinah, kabilah Auza'iy, sebagian ulama Syam, Abu Umar dan Ya'qub – keduanya

Tafsir Surah Al-Fatihah

termasuk ahli *qurra'* Basrah, yang pendapat mereka ini dianggap paling sahih menurut mazhab Abu Hanifah. Mereka berpendapat bahwa Bismillah itu merupakan ayat yang terlepas (sendiri) dan diturunkan untuk menjelaskan awal surat serta memisahkan antara surat yang lainnya.

Sahabat Abdullah ibnu mas'ud berpendapat bahwa bismillah itu pada asalnya bukanlah Al-qur'an. Pendapat ini dianut oleh sebagian ulama' Mazhab Hanafi. Di antara dalil-dalil yang memperkuat adalah sebuah riwayat dari Anas bin Malik yang mengatakan bahwa ia telah melakukan shalat di belakang Nabi SAW.. Abu Bakar, Umar dan Utsman. Mereka membuka bacaan Al-Fatihah dengan kalimat *Al-Hamdulillahi Rabbil-alamin*. Mereka tidak mengawali dengan bacaan *bismillahir-Rahmanir-Rahim* baik di awal surat Al-Fatihah maupun awal surat lain

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para ulama sepakat bahwa surah ini terdiri dari tujuh ayat, meskipun ada perbedaan pendapat tentang apakah *basmallah* merupakan ayat pertama dari surah Al-Fatihah, atau ia merupakan ayat sendiri. Oleh karena itu kita lihat di Makkah dan Madinah imam shalat tiak membaca basmallah ketika membaca Al-Fatihah, Tradisi ini berdasarkan pada pendapat Imam Malik bahwa *basmallah* bukan merupakan tradisi sejak zaman sahabat dan karenanya tradisi tersebut harus dipertahankan.

Imam Abu hanifah berpendapat bahwa penulisannya dalam mushaf menunjukkan bahwa bismillah merupakan salah satu ayat Al-Quran. Namun penulisan tersebut tidak dapat dijadikan bukti bahwa ia adalah bagian dari surah Al-Fatihah. Bahkan beberapa hadits yang dinilai oleh Abu Hanifah sebagai hadits shahih memberitahukan bahwa Nabi SAW.. dalam mengerjakan shalat, tidak terdengar membaca basmallah. Ini membuktikan bahwa ia bukan bagian dari AlFatihah. Namun demikian, dalam

Bab Pertama

mazhab Hanafi, basmallah dapat dibaca dalam shalat tetapi tidak dengan nyaring.

Imam Syafi'i berdasarkan penulisan *basmallah* dalam mushhaf Alquran dan berdasarkan sekian banyak hadits yang dinilainya sahih berpendapat bahwa basmallah adalah bagian (ayat pertama) dari surah Al-Fatihah sehingga ia wajib dibaca ketika shalat: meninggalkannya berarti tidak menyempurnakan bacaan Al-Fatihah dan dengan demikian shalat menjadi batal.

Seperti terlihat di atas, masing-masing pendapat mempunyai alasan-alasan keagamaan, masing-masing berusaha mengikuti tata cara yang dicontohkan oleh Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat beliau. Di sini timbul pertanyaan, apakah tidak mungkin justru Nabi SAW.. telah memberikan beberapa contoh atau mempraktikkan sekian ragam cara beribadah?. Bukankah beliau hidup ditengah-tengah sahabatnya selama dua puluh tahun lebih? Agaknya cukup logis untuk mengiyakan pertanyaan diatas. Dalam hal ini, di kalangan sementara ulama dikenal istilah *ta'adud al-ibadat* (keragaman cara beribadah). Kalau ini diterima, maka kita bisa menyimpulkan bahwa semua cara yang disebut di atas itu dapat dibenarkan dan tidak perlu saling dipertentangkan. Pintu syurga sedemikian lebar sehingga dapat dimasuki oleh semua orang yang secara ikhlas mengikuti cara dan ajaran yang ia yakini telah diajarkan oleh Nabi SAW..

Betapapun, seperti kata Abduh yang dinukil oleh Rasyid ridha dalam Tafsir Al-Manar, *basmallah* adalah ayat Alquran. Karena itu, dalam buku tafsir ini, tidak ada salahnya kita kaji kandungannya, terlepas dari percoalan apakah ia bagian dari Al-Fatihah atau bukan, penomoran ayat-ayat di dalam buku ini dibuat berdasarkan pendapat bahwa *basmallah* adalah ayat pertama surah Al-Fatihah.

AYAT KE-2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"

Tafsir Surah Al-Fatihah الْحَمْدُ

Al-hamdu, secara bahasa berarti "*madah*" (pujian) atas perbuatan baik yang keluar dari pelakunya tanpa paksaan. Sama halnya pujian tersebut disampaikan kepada orang yang bersangkutan atau kepada orang lain.

Pengertian *madah* ini pengertiannya luas, karenanya sering dikatakan pujian terhadap harta benda, pujian atas kecantikan, terhadap prestasi olah raga dan lain sebagainya.

Kata *Al-Tsanâ*, menurut pengertian bahasa yang juga dipakai untuk memuji atau mencela. Karenanya sering digunakan "*Atsna alaihi syarran*" (ia mencela perbuatan buruk yang dilakukan seseorang). Atau, "*Asna' 'alaihi khairan*" (ia memuji perbuatan baik yang dilakukan seseorang).

Pengertian kataa syukur menurut bahasa ialah mengakui kebaikan atas nikmat yang dilakukan oleh orang yang disyukuri. Ungkapan tersebut bisa keluar dengan hati ataupun lisan, dengan tangan atau anggota badan lainnya. Hal ini seperti ungkapan seorang penyair:

أفادتكم النعماء مني ثلاثة # يدي ولساني والضمير المحجبا

Artinya: "Nikmat yang kucurahkan pada kalian ada tiga macam, yaitu melalui tanganku, lisanku dan hati kecil yang tidak tampak.

Penyair bermaksud bahwa tanganku, lidahku dan hatiku adalah untuk kalian. Yang ada dalam hatiku tidak lain rasa cinta selalu menasehati kalian. Dan di dalam lisan kalian tidak lain hanyalah ungkapan pujian dan rasa syukur terhadap kalian. Tanganku dan anggota tubuhku yang lain juga selalu ingin membalas budi kalian, disamping berkhidmat terhadap kalian.

Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa *Al-Hamdu* itu berarti inti ungkapan rasa syukur. Seseorang hamba yang tidak bersyukur kepada Allah berarti ia tidak pernah memujinya. Dalam hadits tersebut dikatakan bahwa *Al-Hamdu* itu merupakan inti dari pada syukur karena mengungkapkan rasa ni'mat dengan lisan terhadap orang yang melakukannya. Hal ini berarti menyebut-

Bab Pertama

nyebut pelaku kebajikan diantara orang banyak, dan agar hal tersebut dapat dijadikan teladan bagi yang lainnya. Adapun pengungkapan syukur dengan hati, tentunya tidak akan tampak, dan sangat sedikit orang yang mengetahuinya. Begitu juga pengungkapan rasa syukur yang dilakukan dengan anggota badan, tentunya tidak jelas di mata orang banyak.

لله

Artinya: “Bagi Allah”

Allah adalah zat yang disembah secara benar. Kata ini tidak bisa digunakan oleh selain Allah SAW.

رب

Artinya: “Tuhan yang memelihara.”

Dalam arti kata mengatur yang diatur dan mengatur kehidupan yang ada dalam kekuasaannya. Pemeliharaan Allah terhadap manusia ada dua macam:

1. Pemeliharaan terhadap eksistensi manusia. Yakni ditumbuhkan sejak kecil hingga dewasa, dan adanya peningkatan kekuatan jiwa serta akal.
2. Pemeliharaan terhadap agama dan akhlaknya, yakni melalui wahyu yang diturunkan kepada salah seorang agar menyampaikan risalah yang akan menyempurnakan akal dan membersihkan jiwa mereka.

Dalam hal ini selain Allah tidak boleh sama sekali melakukan pensyari'atan mengenai masalah ibadah bagi umat manusia dan tidak boleh melakukan penghalalan atau pengharaman terhadap sesuatu kecuali dengan izin Allah.

Kata *rabbun* ini juga dipakai untuk manusia. Karenanya dapat dikatakan *Rabbu al-Dar* (Pemelihara/pemilik rumah), atau *rabbu al-An'am* (pemilik ternak). Hal ini seperti ungkapan Allah ketika menceritakan perihal Yusuf AS., terhadap tuannya, Aziz (penguasa Mesir). Allah berfirman:

إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ

Tafsir Surah Al-Fâtiḥah

Artinya: “Sesungguhnya tuanku telah memperlakukan aku dengan baik...” (QS. Yûsuf/12: 23).

Abdul Muthalib berkata kepada Raja Abraham –panglima tentara kerajaan Najasyi ketika terjadi ‘Amul Fil:

أما الإبل فأنا ربها، وأما البيت فإنه له رباً يحميه

Artinya: “Unta-unta itu sayalah pemiliknya (*rabb-nya*), sedangkan Ka'bah mempunyai *rabb* (pemilik) sendiri yang akan menjag dan memeliharanya.”

العالمين

Bentuk tunggalnya adalah ‘alam, dengan di-fathah-kan huruf lam-nya. Artinya ialah segala yang ada di dalam alam wujud ini. Menurut kebiasaan orang arab, kata ‘alam ini mereka tujukan kepada pengertian suatu golongan yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai ciri khusus, mirip dengan manusia yang berakal jika bukan sebagai manusia. Karenanya dapat dikatakan ‘*Alam al-Insân* (dunia manusia), ‘*Alam al-Hayawân* (dunia hewan), atau *Alam al-Nabât* (dunia tumbuh-tumbuhan), jadi tidak bisa dikatakan ‘*Alam al-Aḥjâr* (dunia bebatuan), atau ‘*Alam al-Ardh* (dunia bumi). Sebab semua ‘alam yang dimaksud di sini bisa menerima pengertian *tarbiyah* (pemeliharaan) jika dilihat dari segi lafaz *rabb* yang mengawalinya. Hal tersebut tampak jelas eksistensi seluruh ‘alam yang dikehendaki tadi, yakni adanya kehidupan, membutuhkan kalori dan berkembang biak.

Ringkasnya, setiap pujian yang baik itu hanyalah bagi Allah. Sebab, Dia-lah sumber terciptanya semua makhluk. Dia-lah pengatur dan penata alam semesta –sejak pertama ada hingga masa akhirnya. Dan Allah pula yang memberikan ilham kepada manusia mengenai hal-hal yang baik dan maslahat untuk kepentingan mereka. Karenanya, segala puji dan syukur harus dipanjatkan kepada Allah atas nikmat-nikmat yang telah dia berikan.

AYAT KE-3

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”

Pada bahasan terdahulu telah dijelaskan bahwa atri *al-rahman* ialah yang memberikan nikmat dan yang berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya tanpa perhitungan dan masa berakhir. Kata *Al-Rahman* ini khusus digunakan untuk Allah –dan belum pernah terdengar, sekalipun oleh bangsa Arab sendiri, pemakaiannya digunakan untuk selain Allah.

Kata *Al-Rahim* berarti sifat yang tetap pada Allah. Dari sifat inilah lahir kebajikan dan kasih sayang Allah.

Allah SWT. telah menuturkan dua sifat ini untuk memberi penjelasan kepada hamba-hamba-Nya bahwa ketuhanan Allah itu adalah kebutuhan rahmat dan kebajikan. Pernyataan ini sebagai motifator hamba-hamba-Nya agar bersemangat melakukan amal-amal yang mendapat ridha-Nya dengan hati tenang dan penuh kepercayaan diri. Jadi, ketuhanan Allah di sini tidak dimaksudkan sebagai ketuhana diktator atau tangan besi.

Mengenai hukum yang telah disyariatkan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang berada di dunia, atau siksaan yang menyedihkan di akhirat nanti hanya diperuntuk bagi siapapun yang melanggar batasan-batasan Allah dan berani melakukan perbuatan yang diharamkan Allah. Hal tersebut memang tanpa secara lahiriyah bahwa Allah diktator. Tetapi yang benar adalah rahmat dari Allah. Sebab, hal tersebut merupakan pendidikan bagi manusia, di samping sebagai pencegah agar manusia tidak melakukan penyelewengan dari kebenaran yang disyariatkan Allah. Sebab, mengembangkan ketentuan Allah berarti menghadapi kecelakaan dan kesengsaraan yang akan menimpa mereka. Seorang ayah yang balas kasihan terhadap anaknya. Tentu akan mendidik dengan cara memberi dorongan agar mau mengerjakan hal-hal yang bermanfaat. Kemudian sang ayah akan selalu berbuat baik kepada anaknya jika sang anakpun mengikuti nasehat-nasehat ayahnya. Jika sang anak melanggar batas-batas kebenaran, maka

sang ayah akan menggunakan cara lain, yakni menjatuhkan hukuman yang setimpal – jika memang sudah tidak ada jalan lain sehingga anak akan merasa jera.

Disamping kata *Al-Rahmân* dan *Al-Rahîm*, sifat-sifat Tuhan yang diperkenalkan cukup banyak. Dalam salah satu hadis dikatakan bahwa sifat (nama) Tuhan berjumlah 99 nama (sifat).

Alquran memperkenalkan Tuhan dengan berbagai sifat. *Al-Tahbathaba'iy* sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab telah menghitung 127 sifat, sebagaimana diperinci dalam tafsirnya, *Al-Mizân*, ketika menafsirkan ayat 180 surah *Al-A'raf*.

Demikian banyaknya sifat Tuhan namun yang terpilih dalam *basmallah* hanya dua sifat yaitu *Al-Rahmân* dan *Al-Rahîm* yang keduanya terambil dari akar kata yang sama. Agaknya kedua sifat ini terpilih, karena sifat itu lah yang paling dominan. Dalam hal ini Allah yang dalam Alquran menegaskan: "*Rahmat-Ku mencakup segala sesuatu*" (Q.S. 7: 156). Sebuah hadis qudsi menyebutkan bahwa rahmat Allah mengalahkan amarah-Nya.

Kedua kata tersebut, (*Al-Rahmân* dan *Al-Rahîm*) berakar dari kata "*rahm*" yang juga telah masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia, yang berarti peranakan atau kandungan. Apabila disebut kata "*rahim*," maka yang dapat terlintas di dalam benak adalah ibu dan anak, dan ketika itu dapat terbayang betapa besar kasih sayang yang dicurahkan sang ibu kepada anaknya. Tetapi, jangan disimpulkan bahwa sifat Rahmat Tuhan sepadan dengan sifat rahmat ibu, betapapun besarnya kasih sayang ibu itu, karena telah menjadi keyakinan bahwa Allah SWT. adalah wujud yang tidak memiliki persamaan, baik dalam zat, sifat, dan perbuatannya dengan apapun baik yang nyata, atau dalam khayalan. Dengan demikian, hakikat dan kapasitas rahmat-Nya, tidak dapat menyamai hakikat dan kapasitas siapapun. Abu Hurairah meriwayatkan sabda Rasulullah SAW. yang mendekatkan gambaran besarnya rahmat Tuhan:

Bab Pertama

"Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, "Allah SWT. menjadikan rahmat itu seratus bagian, disimpan disisi-Nya sembilan puluh sembilan dan diturunkan-Nya ke bumi ini satu bagian. Satu bagian inilah yang dibagi kepada seluruh makhluk. Begitu meratanya sampai-sampai satu bagian yang dibagikan itu diperoleh pula oleh seekor binatang yang mengangkat kakinya karena dorongan kasih sayang, khawatir jangan sampai menginjak anaknya." (HR. Imam Muslim).

Curahan rahmat tuhan secara aktual dilukiskan dengan kata *rahman*, sedang sifat-sifat yang dimiliki-Nya seperti yang tergambar dalam hadis di atas dilukiskan dengan kata *rahim*. Gabungan kedua kata itu menyiratkan bahwa Allah mencurahkan rahmat kepada makhluk-Nya karena Dia memang merupakan zat yang memiliki sifat itu. Sesekali boleh jadi orang kikir mengulurkan tangan bantuan itu tidak mengubah watak kikirnya, sebab memang tidak bersumber dari sifat pribadinya yang sebenarnya. Berbeda halnya dengan seorang pemurah ketika mengulurkan bantuan. Dengan kata *Al-Rahmân* digambarkan bahwa Tuhan mencurahkan rahmat-Nya, sedangkan dengan *Al-Rahîm* dinyatakan bahwa Dia memiliki sifat *rahmah* yang melekat pada dirinya.

Ada juga ulama yang memahami kata *Al-Rahim* sebagai sifat Allah SAW. yang mencurahkan rahmat tetapi yang bersifat sementara di dunia ini, sedang *Al-Rahîm* adalah rahmat-Nya yang kekal. Rahmat-Nya di dunia ini yang sementara ini meliputi seluruh makhluk, tanpa kecuali dan tanpa membedakan antara mukmin dan kafir. Sedangkan rahmat yang kekal, yang hanya akan dinikmati oleh makhluk-makhluk yang mengabdikan kepada-Nya. Kita perhatikan firman Allah SWT. :

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ...

Artinya: "Katakanlah, "semuanya itu perhiasan hidup disediakan bagi orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus untuk mereka saja di hari kiamat."(QS. 7:32)

Tafsir Surah Al-Fâtiha

Perbedaan makna di atas ditarik dari perbedaan pola kata. Pola kata seperti *rahmân*. *Tab'ân*, *'Athsyân*, dan sebagainya mengandung makna "kesementaraan". Berbeda halnya dengan pola kata *rahîm*, *karîm*, dan *'azhîm*, kesemuanya memberi kesan "kelanggengan."

Ketika seseorang membaca *basmallah*, maka makna-makna di atas diharapkan dapat menghiasi jiwanya. Ini membawa kepada kesadaran akan kelemahan dirinya serta kebutuhan kepada Allah. Seseorang lalu menghayati kekuatan dan kekuasaan Allah, rahmat dan kasih sayang Allah yang tercurah bagi seluruh makhluk-Nya. Kalau yang demikian itu tertanam di dalam jiwa, maka pasti nilai-nilai luhur terjelma keluar dalam bentuk perbuatan, karena perbuatan merupakan cerminan dari suasana jiwa. Seseorang yang sedang dirundung kesedihan atau sakit, keindahan menjadi hampa. Seorang yang sedang dimabuk asmara, segalanya akan tampak indah. Ini sesuai dengan pepatah yang berbunyi "Setiap wadah menumpahkan isinya". Jika sebuah gelas berisi sirup, jangan mengharap bila ia tumpah akan menumpahkan selain sirup. Jika hati dipenuhi oleh rahmat dan kasih sayang Tuhan, maka pasti pekerjaan yang dilakukan mencerminkan pula rahmat kasih sayang itu. Ucapkanlah *basmallah* pada saat memulai menulis, niscaya kasih sayang akan tercurah kepada kertas yang anda tulisi dan kepada pena yang anda gunakan. Kata-kata yang anda tulispun akan mencerminkan kasih sayang itu. Sabda Rasulullah SAW. "Tutuplah pintumu dan sebutlah nama Allah, padamkanlah lampumu dan sebutlah nama Allah. Tutuplah periukmu dan sebutlah nama Allah, rapatkan kendi airmu dan sebutlah nama Allah."

Allah SWT. memulai kitab suci-Nya dengan *basmalah* sebagai pengajaran bagi ummat, agar mereka mencontoh dalam memulai segala pekerjaan mereka, pekerjaan itu niscaya membuat anda akan selalu gembira, optimis, dan terpelihara oleh Allah SWT.

Bagi orang-orang yang tidak mengerti nilai dari membaca *basmallah*, mungkin akan berkata bahwa dalam menjumlah 2 + 2,

Bab Pertama

baik dengan atau tanpa basmallah, hasilnya adalah 4. Pendapat ini keliru. Akan dapat tampak secara khusus dalam kenyataan, yakni bahwa tidak mustahil jumlah 4 itu hanya ada di atas kertas, sedang dalam kenyataan hanya tiga, yang satu telah masuk kedalam dirinya sendiri. Hal ini bisa terjadi karena ketika melakukan penjumlahan itu ia tidak merasakan kehadiran Tuhan yang maha kuasa lagi maha mengetahui itu.

Suatu benda yang digunakan oleh orang yang tidak membaca *basmallah* bisa diperlakukannya sewenang-wenang, dilempar, ditindih, tidak dipelihara, dan sebagainya karena hatinya ketika itu tidak dipenuhi oleh rahmat dan kasih sayang. Benda yang ditanggannya itu pun tidak menghasilkan manfaat.

AYAT KE-4

مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: "Yang menguasai hari pembalasan."

Pemelihara dan pendidik yang bersifat *rahman* dan *rahim* boleh jadi tidak memiliki sesuatu. Sedang sifat keutuhan tidak dapat wujud tanpa kepemilikan dan kekuasaan. Karena itu kepemilikan dan kekuasaan dimaksud perlu ditegaskan dan hal inilah yang dikandung oleh ayat ke 4 ini.

مَلِكُ

Sebagian ahli Qura' membaca dengan bacaan *māliki* (*ma*-dibaca panjang), dan ada sebagian membaca dengan *ma* pendek. Perbedaannya adalah jika *ma* dibaca panjang berarti *zu al-milki* (yang mempunyai milik). Bila dibaca pendek, berarti *zul mulki* (yang mempunyai kerajaan).

Pendapat pertama (membaca *ma* panjang) di dukung oleh ayat yang berbunyi:

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

Artinya: "(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." (QS. Al-Infithâr/82: 19).

Tafsîr Surah Al-Fâtihah

Sedangkan pendapat kedua (membaca *ma* pendek) diperkuat dengan ayat yang berbunyi:

يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Artinya: "(yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." (QS. Al-Mukmin/40: 16).

Al-Raghib Al-Ashfahani mengatakan: "Kedua qira'at di atas, sekalipun sama-sama diriwayatkan oleh banyak sahabat Rasul, tetapi qira'at kedua lebih banyak mengandung makna keagungan, ketakjuban dan penuh dengan ketakutan terhadap Allah yang tidak kita jumpai pada qiraat pertama. Artinya menunjukkan bahwa Allah saw. sebagai pengatur umat berakal dengan perintah, larangan dan pembalasan. Karenanya dikatakan dalam surah al-Nas: *Malikin-Nas* (raja manusia), bukan *Maliki Ayya'* (Raja sesuatu).

Kata "raja" biasanya digunakan untuk menyebut penguasa atas manusia, sedang kata "pemilik" untuk penguasa atas harta benda yang tidak bernyawa. Atas dasar pertimbangan ini sementara ulama senang kepada bacaan yang berarti "raja," karena ia memberi kesan keagungan dan kebesaran, di samping itu kata mereka Alquran mengisyaratkan bahwa Allah SAW. adalah raja pada hari pembalasan.

Namun demikian, yang memilih bacaan pemilik tidak kekurangan argumentasi. Menurut mereka bacaan yang memanjangkan *mim* itu berlebih satu huruf dibandingkan dengan bacaan yang memendekkannya, dan seperti diketahui bahwa setiap huruf Alquran yang dibaca akan memperoleh satu ganjaran, sehingga dengan demikian ganjaran yang diperoleh pembaca yang memanjangkan *mim* itu melebihi ganjaran yang diperoleh oleh yang memendekkannya.

Bab Pertama

Nabi SAW. menyatakan, barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah atau Alquran maka baginya satu ganjaran. Saya tidak berkata *Alif lām mīm* satu huruf, tapi *alif* satu, *lām* satu dan *mīm* satu.

Menurut Quraish Shihab (1999: 26); kedua bacaan dan makna yang dikemukakan di atas, benar adanya serta dapat didukung oleh ayat-ayat Alquran, surah Ali Imrân ayat 26 menegaskan bahwa Tuhan adalah pemilik kerajaan. Dengan demikian, Dia adalah pemilik sekaligus raja yang memberi dan mencabut kekuasaan raja-raja (penguasa-pengusaha di dunia ini).

يوم الدين

Kata "*Yaum*" biasa diterjemahkan "hari." Kata ini terulang di dalam Alquran sebanyak hari-hari dalam setahun (365 kali). Namun demikian, tidak semua kata tersebut mengandung arti yang sama dengan hari yang kita kenal dalam kehidupan dunia ini.

Alquran menggunakan kata *yaum* dalam arti "waktu atau periode" yang terkadang sangat panjang menurut ukuran kita. Alam raya diciptkan dalam enam hari. Enam hari di sini tentu bukan dalam arti 6 x 24 jam. Kelahiran Isa AS juga dinamai-Nya "hari kelahiran." Ini tentu berlangsung hanya beberapa saat.

Kata "*Al-Dîn*," secara bahasa, terambil dari kata *dâna-yadînu*. Semua kata yang terdiri dari huruf-huruf yang sama walaupun dengan bunyi harakat yang berbeda seperti *Dîn* (agama) atau *dain* (utang) dan *dâna-yadînu* (menghukum), kesemuanya menggambarkan hubungan dua pihak dimana pihak pertama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan pihak kedua. Perhatikan hubungan antara sipeminjam dan pemberi pinjaman, antara yang menghukum dan yang penghukum dan antar Tuhan yang menurunkan agama dengan manusia yang beragama.

Kata *Al-dîn* dalam ayat ini diartikan sebagai pembalasan atau perhitungan, atau ketaatan, karena pada hari itu, terjadi perhitungan dan pembalasan Allah SAW. Karena ketika itu semua

Tafsîr Surah Al-Fâtihah

makhluk tanpa kecuali menampakkan ketaatannya kepada Allah dalam bentuk yang sangat nyata.

Dikatakan "*maliki yaumiddin*" –bukan *malikid-Din*, agar diketahui bahwa *din* itu mempunyai arti tertentu, yakni ketika manusia menerima balasan atau pahala hasil perbuatannya.

Memang kita sering mempunyai orang-orang yang tertimpa pembalasan akibat dari perbuatannya di dunia. Jika kita lihat dari segi individu-individunya, mereka tertimpa kemelaratan dan kesengsaraan itu sebagai akibat dari perbuatan menyepelekan hal-hal yang benar dan meninggalkan kewajiban-kewajiban. Sekalipun hal itu terjadi hanya pada sebagian orang –tidak secara keseluruhan. Sebab, kita sering menjumpai banyak kalangan yang hidup penuh dosa dan memuaskan nafsu birahinya, tetapi mereka masih sempat menghabiskan umurnya dengan berbagai kelezatan, tanpa mengalami kesusahan sedikit pun. Tetapi ingat, mereka tidak bisa lepas dari berbagai keresahan akibat perbuatannya. Terkadang mereka akan tertimpa kebangkrutan di dalam usahanya, menderita penyakit yang tak kunjung sembuh, lemah akal dan lain-lainnya. Tetapi semua itu bukanlah merupakan balasan yang setimpal bagi perbuatannya karena terlalu besarnya dosa yang mereka lakukan dan terlalu gemarnya mereka terhadap hal-hal yang mungkar.

Sebaliknya kita sering menjumpai orang-orang baik yang tertimpa musibah. Hak-haknya digilas sehingga tidak memperoleh hasil upayanya secara wajar. Sekalipun demikian, mereka tetap menerima sebagian pahala yang dilakukan, yakni ketenangan, kesehatan badan, keselamatan, kebersihan harta benda, keluhuran akhlak dan lain sebagainya. Tetapi, semua itu bukan merupakan pahala yang setimpal bagi mereka. Jika tiba hari pembalasan, maka setiap orang akan menerima balasannya secara sempurna, tidak kurang sedikitpun. Jika perbuatannya baik, maka balasannya pun baik. Dan jika ternyata perbutannya tidak baik, maka balasannya pun tidak baik. Sesuai dengan firman Allah:

Bab Pertama

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ
(الزلزلة/٩٩: ٧ - ٨)

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. (7) Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. (8).

Kita tidak tahu persis berapa lama berlangsungnya hari dalam *Yaum Al-Din* itu, baik kata *Al-din* diartikan pembalasan maupun perhitungan. Alquran hanya menginformasikan bahwa Tuhan melakukan perhitungan dengan sangat cepat. (Lihat QS. 2: 202)

Benar, ada riwayat yang menyatakan bahwa perhitungan yang dilakukan Allah ketika itu hanya berlangsung bagaikan waktu memeras susu. Namun selain keshahihan riwayat ini masih dipertanyakan juga kandungan makna dari ibarat tersebut tidak dapat dipastikan. Sama halnya dengan firman-Nya:

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

Artinya: "Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata." (QS. Al-Qamar/54: 50)

Balasan yang akan diberikan pun tidak dapat dipastikan berapa lama berlangsungnya. Informasi yang diperoleh dari Alquran hanyalah bahwa ganjaran surgawi bersifat kekal, sedangkan siksa neraka ada yang kekal dan ada pula yang sementara. Sementara ulama menggarisbawahi bahwa balasan atau ganjaran yang diberikan ketika itu adalah yang bersifat perorangan bukan bersifat kolektif.

Para ulama membagi balasan Tuhan menjadi balasan duniyawi dan ukhrawi. Pembalasan duniyawi dibagikan Allah kepada orang perorang atau secara kolektif yang menaati hukum-hukum Tuhan yang berkaitan dengan alam dan kemasyarakatan. Siapa saja muslim atau non-muslim yang menaati hukum-hukum itu pasti mendapati imbalannya dalam kehidupan dunia ini, misalnya berupa kesejahteraan hidup. Sebaliknya yang tidak

Tafsir Surah Al-Fâtiḥah

mengindahkan hukum-hukum itu, akan mengalami penderitaan hidup di dunia ini pula.

Balasan ukhrawi tidak bersifat kolektif, terapi orang-perorang dan hari pembalasan dimaksud dalam ayat ke 4 surah ini adalah hari pembalasan untuk orang-perorang itu.

Sayyid Baqir Al-Shadr menulis dalam tafsirnya, *Al-Tafsir Al-Tauḥidī*, yang membahas tentang *Al-Sunnah Al-Tarīkhiyah fī Al-Qur'an*, -sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab (1999: 28-29); hukum-hukum sejarah dalam Alquran mempunyai pandangan yang berbeda. Menurutny, dihari kemudian nanti akan ada pula pertanggungjawaban yang bersifat *jama'i* atau kolektif. Kalau ayat 50 surah Maryam yang dikutip di atas berbicara tentang tanggung jawab perorangan, maka ayat 28 surah Al-Jâsiyah berbicara tentang tanggung jawab kolektif tersebut:

وَنَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَائِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. Al-Jâsiyah/45: 28)

Menurut Al-Shadar, tujuan dari pertanggungjawaban ini adalah untuk memulihkan hak kepada pemiliknya, karena tidak jarang dalam hubungan-hubungan dalam suatu masyarakat berjalan sangat timpang. Seorang yang tertindas mungkin saja semestinya menduduki tempat yang setinggi-tingginya. Nah, di sinilah pertanggungjawaban itu dibutuhkan. Ketika itu, semua pihak yang terlibat dikumpulkan dan setelah putusan dijatuhkan terjadilah apa yang dinamai Alquran *Yaum Al-Tagḥabun* (hari ditampakkannya kesalahan-kesalahan).

Ayat ke-4 di atas menyatakan bahwa Allah adalah pemilik atau raja di hari kemudian. Paling tidak ada dua makna yang dikandung oleh penegasan ini, yaitu:

Bab Pertama

1. Allah yang menentukan dan Dia pula satu-satunya yang mengetahui kapan tibanya hari tersebut, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لَوْفَتُهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْثَةٌ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ خَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-harunya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Al-A'râf/ 7: 187)

2. Allah menguasai segala sesuatu yang terjadi dan apa pun yang terdapat ketika itu. Kekuasaan-Nya sedemikian besar, sampai-sampai jangankan bertindak atau bersikap menentangnya, berbicara pun harus dengan seizing-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا

Artinya: "Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar." (QS. Al-Naba'/78: 38)

Sedemikian mengecek keadaan ketika itu, sehingga dalam sebuah ayat disebutkan:

Tafsir Surah Al-Fâtiha

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

Artinya: "Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja." (QS.Thâha/ 20: 108).

Kalau dipertanyakan mengapa ayat ke-4 ini (yang menguasai hari akhirat) dan hari dunia, bukanlah Tuhan menguasai pula hari dunia ini, maka jawabannya terletak pada makna yang dikandung oleh ayat "mâlik" seperti yang dikemukakan di atas, yakni bahwa ketika itu kekuasaan dan kerajaan Tuhan sedemikian menonjol, sehingga tidak satu makhlukpun yang tidak merasakannya dan tidak satu pun yang berani membangkang, serta tidak sesaatpun terlintas di dalam benak untuk mengingkari kekuasaan Allah. Berbeda halnya dengan kekuasaan dan kerajaan-Nya dalam kehidupan ini. Walaupun Allah juga penguasa dan raja dalam kehidupan dunia ini, tidak semua makhluk menyadari kekuasaan-Nya dan kerajaan-Nya. Ada saja di antara mereka yang membangkang bahkan mengaku sebagai Tuhan.

Semua yang dikemukakan di atas didasarkan pada pengertian kalimat "Yaumuddin" sebagai hari pembalasan di akhirat nanti. Sementara itu mufasir Al-Biqâ'i (1480 M.), seorang ulama besar, walaupun menerima pendapat tersebut, namun menamakan pengertian di atas sebagai pengertian lahiriyah. Sedangkan pengertian bathiniyah nya melebihi apa yang dikemukakan di atas.

Sebelum menjelaskan pandangannya tentang makna bathiniyah ayat ke empat ini terlebih dahulu ia menjelaskan arti "yaum" (hari) dengan mengutip pendapat ulama lain, yakni Al-Haraly. Menurut ulama ini, "yaum" dalam bahasa Alquran berarti suatu saat yang cukup bagi terselesainya suatu perbuatan nyata, baik singkat maupun panjang. Hari pembalasan dalam ayat secara lahiriyah adalah hari tampaknya secara jelas kemandirian Allah dalam memberi balasan, kemandirian yang menjadikan semua

pihak yang tadinya ragu atau menduga memiliki kemampuan, menjadi tidak berkutik sama sekali. Hari itu dimulai dari saat kebangkitan dari kubur sampai dengan saat kekekalan di surga atau di neraka. Inilah yang disebut Al-Biq'a'i sebagai makna lahiriyahnya. Adapun makna bathiniyahnya adalah bahwa pada hakikatnya hari pembalasan bermula sejak saat seseorang melakukan pelanggaran. Pada saat itu pulalah terjadi pembalasan Tuhan. Pembalasan ini menurutnya tidak ditunda, hanya saja terkadang ia tidak tampak, dan disanalah letak bathiniyahnya. Karena itu, tulisanya lebih jauh, Nabi SAW. bersabda: "Apabila seseorang berdosa di teteskan ke dalam hatinya suatu titik hitam. Titik hitam ini adalah pembalasan Tuhan."

Selanjutnya, semua malapetaka yang terjadi di dunia melalui tangan makhluk-makhluk Allah pada hakikatnya adalah pembalasan Tuhan, walaupun orang-orang yang lengah melemparkannya kepada perbuatan manusia.

Penyakit yang diderita manusia adalah cambuk Tuhan kepada hambanya, tulis Al-Biq'a'i lebih jauh, berdasarkan bunyi hadis Nabi SAW.. penyakit adalah cambuk Allah di dunia, dengannya Allah mendidik hamba-hamba-Nya.

AYAT KE-5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."

Setelah Allah SAW. dalam ayat-ayat yang lalu menjelaskan kelayakan-Nya untuk mendapatkan segala pujian (*al-hamdulillahi rabb al-'alamin*) sambil mengundang hamba-hamba-Nya untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui firman-Nya, *al-Rahmân al-Rahîm*, kemudian menegaskan bahwa Dia adalah Raja dan penguasa hari pembalasan (*mâliki yaum al-dîn*), penegasan yang mengandung berita gembira dan ancaman tentulah tidak mengherankan apabila hamba-hamba-Nya yang menyadari penjelasan dan ajakan itu untuk datang kehadirat-Nya menghadap

dan mengharap sambil bermohon: *Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan.*

إِيَّاكَ نَعْبُدُ

"*Iyyaka na'bu*" terdiri dari dua kata, yaitu "*Iyyaka*" dan "*na'budi*". Kata "*na'budi*" biasa diterjemahkan dengan "menyembah, mengabdikan dan taat." Di dalam nama "Abdullah" terdapat kata "*'Abdu*" yang diartikan sebagai "hamba."

Dalam beberapa kamus, bahasa '*abdu*' memiliki sekian banyak arti, di antaranya ada yang bertolak belakang. Kata tersebut dapat menggambarkan kekokohan, tetapi juga kelemahlembutan. '*Abdu*' dapat berarti "hamba sahaya, anak panah yang pendek dan lebar (makna ini menggambarkan kekokohan). Juga dapat berarti tumbuhan yang memiliki aroma yang harum (ini menggambarkan kelemahlembutan).

Apabila seseorang menjadi '*abdu*' sesuatu anggaplah sebagai abdi Negara, maka ketiga arti di atas dapat merupakan sifat-sifatnya yang menonjol.

Seorang hamba tidak memiliki sesuatu apa yang dimilikinya adalah milik tuannya. Dia adalah anak panah yang dapat digunakan tuannya tuntut tujuan yang dikehendaki dan dia jua harus mampu memberi aroma yang harum bagi lingkungannya.

Pengabdian bukan sekedar ketaatan. Seseorang dapat saja tunduk dan taat kepada sesuatu, namun apa yang dilakukannya belum dapat dinamakan ibadah atau pengabdian. Demikian pendapat Syekh Muhammad Abduh. Pengabdian menurutnya adalah: "Suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap apa (siapa) yang kepadanya ia tunduk. Rasa yang tidak diketahui sumbernya, serta akibat adanya keyakinan bahwa dia yang kepadanya seseorang itu tunduk memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau oleh arti dan hakikatnya. Maksimal yang dapat diketahui adalah bahwa dia menguasai seluruh jiwa raganya, namun dia berada di luar jangkauannya."

Bab Pertama

Ja'far Al-Shiddiq menjelaskan bahwa hakikat pengabdian tercermin dalam tiga hal, yaitu:

1. Sipengabdian tidak menganggap apa yang berada di dalam genggamannya sebagai miliknya, karena yang dinamai hamba tidak memiliki sesuatu. Apa yang dimilikinya menjadi hak tuannya.
2. Segala usahanya hanya berkisar pada melaksanakan apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepadanya dia mengabdikan, atau menghindari larangan-larangannya.
3. Tidak memastikan sesuatu untuk dilaksanakan, kecuali dengan mengaitkannya dengan izin siapa yang kepadanya dia mengabdikan.

Dengan demikian, seseorang yang mengabdikan kepada Allah dengan sepenuh pengabdian akan melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta akan selalu berkata *Inya Allah* dalam setiap rencana dan aktivitas yang akan dilakukannya. Ia juga tidak akan segan-segan memberi apa saja pada saat kepentingan agama Tuhan menghendaki. Itulah hakikat pengabdian.

Kembali kepada ayat di atas, *Iyyaka* merupakan kata yang menunjuk kepada personal kedua, dalam hal ini yang dimaksud adalah Allah SWT.

Didahulukannya kata *Iyyaka* atas kata *na'budu* dimaksudkan untuk memberi penekanan terhadap bentuk dan hakikat pengabdian tersebut. Penekanan ini megantar kepada makna pengkhususan, dalam arti hanya kepada Kamu kami mengabdikan. Anda dapat merasakan perbedaan antara dua redaksi berikut: *kami mengabdikan kepada-Mu* dan *hanya kepada-Mu kami mengabdikan*. Redaksi pertama walaupun menyatakan bahwa pengabdian tertuju kepadanya, namun tidak tertutup kemungkinan untuk adanya pengabdian lain yang tertuju kepada pihak lain. Sedang redaksi kedua yang merupakan redaksi ayat ini, menyatakan bahwa pengabdian hanya semata-mata tertuju kepada-Nya. Dengan

Tafsir Surah Al-Fâtiḥah

demikian, tidak mungkin ada pihak lain yang ditaati, ditakuti, diyakini keagungan dan kebesarannya kecuali Dia semata.

Ibadah adalah perasaan merendahkan diri yang lahir dari hati nurani, sebagai akibat perasaan mengagungkan yang disembah, disamping dengan keyakinan bahwa yang disembah itu mempunyai kekuasaan yang pada hakekatnya tidak bisa dijangkau dengan kemampuan akal manusia. Sebab, kekuasaan Allah tidak bisa dijangkau oleh akal dan tidak bisa dianalisa oleh alam pemikiran.

Siapun yang merendahkan dirinya dihadapan sang raja, tidak bisa dikatakan bahwa ia adalah hamba raja tersebut lantaran perbuatan merendahkan diri itu sudah diketahui mempunyai latar belakang tertentu, yakni karena takut kelaliman raja, atau bahkan mengharap sesuatu dari raja.

A. Makna Ibadah Menurut Syari'at Islam

Cara ibadah, ada dasarnya bermacam-macam menurut perbedaan agama dan waktu. Tetapi semuanya disyari'atkan untuk mengingatkan manusia kepada kekuasaan yang maha agung dan kepada kerajaannya yang maha tinggi, juga untuk meluruskan akhlak bengkok dan membersihkan jiwa umma manusia. Jika tujuan-tujuan tersebut tidak membekas, berarti bukan ibadah yang dimaksudkan syari'at.

Misalnya melakukan shalat, Allah memerintahkan kepada kita agar melakukan shalat secara lengkap dan sempurna. Sebagai bukti bahwa shalat itu telah dilakukan secara lengkap dan sempurna ialah terhindarnya perbuatan munkar lahir maupun bathin. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an.

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
Artinya: "Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar...."(QS. Al-'Ankabût, 29:45)

Jika ternyata tidak terdapat bekas-bekas tersebut di dalam jiwa. Maka shalatnya ibarat gerakan-gerakan dan isyarat kosong

dari ruh ibadahdan rahasia-rahasiannya. Dengan demikian, nilai ibadah yang sesungguhnya akan menjadi hilang sama sekali.

Allah telah mengancam orang yang berbuat demikian:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ.

Artinya: "Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya" (QS. AL-Ma'un 107 :4-5)

Sekalipun mereka dijuluki sebagai ahli shalat lantaran mereka mengerjakan shalat tersebut, tetapi mereka telah kehilangan hakekat shalat sebenarnya. Mereka dinyatakan Allah sebagai orang yang lalai dan lupa terhadap shalatnya.

Hakekat shalat yang sebenarnya adalah menghadapkan hati kepada Allah secara khusus' dan merendahkan diri terhadap keagungan Allah.

B. Pengertian *isti'ana* atau tawakkal kepada Allah.

نَسْتَعِينُ

Kata "*nasta'in*" dibentuk dari kata "*isti'ana*", yang berarti "memohon *ma'ina* atau pertolongan agar bisa menyempurnakan pekerjaan, karena ia sendiri tidak bisa melakukannya.

Allah SWT. telah memerintahkan kita melalui ayat agar jangan menyembah selain Allah. Sebab hanya Allah-lah yang maha kuasa. Tak ada yang bisa menyamainya dan tak ada yang patut disembah kecuali hanyalah Allah. Dan janganlah kita meminta pertolongan untuk melakukan pekerjaan yang diharap-harapkan hasilnya kepada selain Allah. Janganlah kita mencari sebab atau perantara yang kita sendiri mampu melakukannya, untuk meminta kepada selain Allah. Kita dilarang mengagungkan selain Allah dan dilarang meminta pertolongan kepada selain Allah.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil pengertian bahwa berhasil atau tidaknya perbuatan tergantung dari sebab-sebab yang dikuatkan dengan kebijaksanaan Illahi. Sebab-sebab itulah yang akan mengantarkan seseorang kepada keberhasilan atas

upaya yang dilakukan. Dengan sendirinya, segala bentuk halangan akan mudah ditanggulangnya.

Manusia telah dianugrahi kemampuan ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir yang dapat menciptakan sebab-sebab tersebut, disamping menyisihkan penghalang-penghalang yang ada sesuai dengan bakat dirinya. Dalam batas kemampuan manusia ini Allah telah memerintahkan kepada kita agar saling membantu antar sesama. Sebagaimana petunjuk Allah di dalam firmanNya:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "...Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.." (QS. Al-Mâ'idah/5: 2).

Kita mendatangkan obat dengan maksud menyembuhkan si sakit. Kita mengadakan persenjataan dan peralatan-peralatan lainnya, disamping memperbanyak bala tentara guna mematahkan perlawanan musuh. Dan kita meletakkan pupuk di tanah di samping mengairi dan mencabut rerumputan yang ada disekitarnya dengan maksud hasil yang lebih baik.

Selain hal-hal yang tersebut di atas yakni hal-hal yang belum diungkapkan sebab-sebabnya, maka wajib bagi kita menyerahkan seluruh persoalan tersebut kepada Allah SAW. Kita hanya mohon pertolongan dari Allah, memohon kesembuhan kepada Allah bagi si sakit, memohon kemenangan dari perlawanan musuh, dan kita hanya mengadu kepada Allah. Sebab, masalah-masalah tersebut adalah diluar jangkauan berpikir manusia baik untuk mendatangkan ataupun menolak.

Dalam hal ini, Allah telah menjanjikan kepada kita, jika berlandung dan memohon kepadanya maka Allah akan mengabulkan permohonan itu, untuk itu Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Bab Pertama

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina". "(QS. 40: 60).

Allah SWT. telah memberitahukan kepada kita bahwa dia berada dekat kita dan maha mendengar terhadap permintaan kita. Allah telah berfirman dalam kitabnya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya," (QS. Qâf/50: 16).

Barang siapa yang meminta-minta kepada kuburan seorang ahli ibadah atau makam ahli waris terdekat agar kehendaknya dikabulkan, atau paling tidak dimudahkan, atau mengharapkan kesembuhan penyakit dan mengharapkan hancurnya musuh, berarti ia telah tersesat dari jalan kebenaran. Ia pun termasuk orang-orang uyang berpaling dari syari'at Allah secara tidak langsung ia telah melakukan perbuatan kaum animisme yang populer sebelum kehadiran islam, pada masa sekarangpun juga masih populer di beberapa kalangan. Allah melarang perbuatan seperti ini, karena cara ini berarti meminta pertolongan kepada selain Allah. Padahal, Allah hanya memerintahkan kepada kita agar hanya meminta kepadanya. Dialah tempat pengaduan setaip orang yang tertimpa musibah.

Di dalam mengutarakan "hanya kepada engkau kami mohon pertolongan", pada surat ini, berarti merupakan petunjuk kepada manusia untuk hanya minta pertolongan kepada Allah di dalam usahanya. Siapapun yang meninggalkan usaha berarti menjauhi fitrah manusiawinya, sekaligus menjauhi petunjuk syari'at. Kemudian, ia akan hidup terhina, karena tindakannya tersebut tidak termasuk tawakkal kepada Allah SWT.

Tafsir Surah Al-Fâtiḥah

Selain itu juga menunjukkan pada suatu kenyataan bahwa sekalipun manusia dianugrahi pemikiran yang luar biasa dan kepandaian mengatur segala bentuk rencana, tetapi ia tidak bisa lepas dari pertolongan Allah. Sebab, masih banyak permasalahan di dunia yang bersifat samara dan belum diketahui.

Pengertian *isti'ānah* (minta pertolongan) seperti ini sama dengan seperti tawakkal kepada Allah SWT. Ini adalah puncak tauhid dan ibadah yang paling ukhlās. Dengan demikian, jadilah hamba tersebut sebagai hamba Allah yang tunduk dan penuh harap hanya kepadanya. Sebab pada dasarnya, sejak manusia hidup bebas dan mereka tak ada yang menguasai, baik orang yang mati atau hidup, berarti ia terlepas dari segala bentuk penguasaan pemimpin dan pembohong. Sekaligus berarti melepaskan jimat-jimat dari tangan para pembohong dan pendusta.

AYAT KE-6

اهدئنا الصراط المستقيم

Artinya: "Tunjukilah kami jalan yang lurus"

Menurut H. M. Quraish Shihab (1999: 46) kata "اهدئنا" diambil dari kata "هدى-هداية" yang biasa diterjemahkan dengan petunjuk. Kata ini oleh banyak pakar bahasa diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkan (mengantar) kepada apa yang diharapkan. Biasanya suatu petunjuk disampaikan secara lemah-lembut.

Pengertian ayat tersebut di atas adalah: "Berilah kami petunjuk dan pertolongan-Mu (Ya Allah) yang gaib, sehingga kami terpelihara dari perbuatan salah dan sesat."

اهدئنا

Hidayah, artinya suatu pertanda yang dapat mengantarkan seseorang kepada hal yang dituju, sirat berarti jalan. *Mustaqim* berarti lawan kata bernelok-belok (bengkok) jalan bengkok adalah jalan yang menyelewengkan seseorang dari cita-cita yang dituju. Dan jalan ini harus dihindari oleh orang-orang yang menghendaki jalan yang lurus.

Macam-macam hidayah

Menurut Al-Maraghi (1992: 47), Hidayah Allah kepada manusia terdapat bermacam-macam bentuk:

1. *Hidayah* dalam bentuk *ilham*, Hal ini dirasakan oleh anak kecil sejak ia dilahirkan. Seseorang anak akan merasa membutuhkan makanan dengan cara menangis sebagai pertanda.
2. *Hidayah* kepada paca indra. Macam hidayah ini sama-sama terdapat pada manusia dan hewan. Bahakn pada hewan lebih sempurna disbanding yang ada pada manusia. Sebab, ilham dan panca indra ini akan lebih cepat tumbuh secara semourna dan waktu yang sangat singkat setelah kelahiran. Dan ini dirasakan oleh manusia secara bertahap.
3. *Hidayah* kepada akal. Hidayah ini lebih tinggi derajatnya dibandingkan hidayah ilham dan panca indra. Secara naluriah, manusia akan dhidup bermasyarakat dengan yang lainnya. Sedang ilham dan panca inderanya tidak cukup untuk menjalankan hidup bermasyarakat. Karenanya, manusai membutuhkan akal yang mampu mengoreksi segala kesalahan yang dilakukan panca indera. Bukankah orang yang melihat tongkat lurus di air akan terlihat bengkok di mata? Dan orang yang belum terbiasa merasakan sesuatu yang manis akan terasa pahit dilidahnya.
4. *Hidayah* berupa agama dan syari'at, hidayah ini merupakan kebutuhan mutlak bagi orang yang menganggap remeh akal pikirannya, mengikuti kemauan hawa nafsunya, menundukkan jiwa untuk menuruti kemauan syahwatnya. Ia lebih memilih jalan yang penuh dengan lumpuran dosa dan berbagai kejahatan, berani berbuat zalim, sekalipun terhadap kawannya sendiri, sehingga tercipta suasana saling menguasai dan bersaing secara tidak wajar antar sesame.

Dengan hidayah ini, seseorang akan menerima petunjuk. Jika akal pikirannya mampu mengalahkan kemauan hawa nafsunya, maka akan tampak di mata manusia batasan-batasan dan syari'at

Allah. Kemudian, ia akan berdiri di atas garis-garis batas tersebut, dan mengekang kemauannya dari batasan-batasan yang ada.

Perlu diingat bahwa pada diri manusia terdapat fitrah atau pertasaan mengakui adanya kekuasaan ghaib yang mengatur alam semesta ini. Segala bentuk kejadian yang tidak diketahui sebab-musababnya selalu dikembalikan kepada kekuatan tersebut. Manusia juga percaya bahwa dibalik kehidupan duniawi yang serba terbatas ini terdapat kehidupan lain sesudahnya. Dengan akalnya, manusia tidak akan mampu berfikir bagaimana seharusnya mwlayani kekuasaan ini. Alam pikiran pun tidak akan sampai kepada apa yang bisa membuat bahagia dalam kehidupan ini. Karenanya, manusia membutuhkan hidayah agama (*al-din*) yang diridahi Allah lantaran hidayah tersebut memang diperuntukkan kepada ummat manusia.

Sementara itu, H. M. Quraish Shihab (1999: 46) menjelaskan bahwa hidayah itu bermacam-macam, sesuai dengan tingkatannya:

1. **Hidayah Naluri.** Petunjuk yang pertama adalah anugerh-Nya yang berbentuk naluri yang diperoleh sejak kelahiran. Sebagai contoh adalah tangis seorang anak bayi sebelum matanya terbuka. Kemampuannya untuk menangis merupakan anugerah Allah kepadanya untuk dijadikan petunjuk sehingga orang-orang disekelilingnya mengetahui bahwa ia ada dan hidup serta membutuhkan pertolongan. Karena tangisan ini badannya dibersihkan, ia disusukan, dipeluk dan digendong. Agaknya sebelum menangis, sang bayi merasakan sesuatu – misalnya lapar ataiu dingin- dan ketika itu dia ingin menyamapikan hal tersebut kepada orang lian (ibunya), maka Allah SWT. menunjukkan kepadanya suatu cara untuk menyampaikan maksudnya. Cara tersebut adalah menangis.
2. **Hidayah Pancaindra.** Petunjuk tingkat pertama (naluri) terbatas pada penciptaan dorongan untuk mencari hal-hal yang dibutuhkan. Ia tidak mencapai apapun yang berada di "luar"

Bab Pertama

tubuh pemilik naluri itu. Nah, pada saat kebutuhannya untuk mencapai sesuatu yang berada di luar, sekali lagi manusia membutuhkan petunjuk yang melebihi petunjuk naluri. Dan kali ini Allah menganugerahkan petunjuk-Nya pada peringkat kedua, yaitu panca indra

Mata memandang, tangan meraba, hidung mencium, telinga mendengar, lidah merasa, dan mulailah terjadi kontak dengan dunia luar melalui kelima indra tersebut. Allah yang menganugerahkan kemampuan ini kepada manusia, dalam tingkat yang berbeda-beda, sehingga ada orang yang memiliki kemampuan mendengar, melihat, merasa, mencium dan memandang melebihi dari yang lain.

Namun demikian, betapapun ketinggian panca indera manusia, seringkali hasil yang diperolehnya tidak menggambarkan hakekat yang sebenarnya. Manusia sering salah dalam mengira dan bertindak, karena memang pancaindera juga memiliki kelemahan.

3. **Hidayah Akal.** Lalu kemudian, timbul pertanyaan: Apa yang meluruskan kesalahan-kesalahan itu?. Dalam hal ini, Allah memberikan hidayah akal. Akal mampu mengkoordinasikan semua informasi yang diperoleh indera, kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan yang sedikit banyak dapat berbeda dengan hasil informasi tersebut. Akal disini berperan setelah panca indera mencapai batasnya.

Namun demikian, akal ternyata berfungsi hanya dalam batas-batas tertentu dan ia tidak mampu menuntun manusia keluar jangkauan alam fisik ini. Bidang operasinya adalah bidang alam nyata, dan dalam bidang inipun terkadang manusia terperdaya oleh kesimpulan-kesimpulan akal, sehingga ia tidak merupakan jaminan bagi seluruh kebenaran yang didambakan. Maka untuk meluruskan kekurangan-kekurangan itu Allah memberikan hidayah yang keempat, yaitu agama.

Tafsir Surah Al-Fâtiḥah

4. **Hidayah Agama.** Hidayah agama, boleh dikatakan hidayah penyempurna dari semua hidayah-hidayah berharga yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia. Karena dengan agamalah manusia akan dapat sukses dalam menjalin hubungan pertikalnya kepada Allah dan hubungan horizontalnya dengan sesama manusia.

Al-Qur'an telah mengisyaratkan adanya hidayah-hidayah ini pada beberapa ayat, seperti firman Allah:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Artinya: "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. (QS. Al-Balad/90: 10).

Maksudnya adalah jalan kebajikan dan jalan kejahatan, atau jalan menuju kebahagiaan dan jalan menuju kesengsaraan. Juga firman Allah lainnya yang berbunyi:

وَأَمَّا تَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: "Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Fushshilat/41: 17).

Artinya Allah menunjukkan kepada kaum Samud jalan kebaikan dan jalan kejahatan, tetapi mereka lebih senang memilih jalan kedua, yakni jalan kejahatan (jalan buta).

Dalam masalah ini, terdapat pula jenis hidayah berupa *ma'unah* (pertolongan) dan *al-taufiq*, artinya sebuah kekuatan yang memotifasi berbuat kebaikan. Hidayah inilah yang setiap manusia diperintah Allah untuk selalu meminta, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Fâtiḥah/1: 6 tersebut.

Hidayah ini hanya ada pada diri Allah SWT. dan kewenangan memberikan hidayah tidak akan diberikan kepada siapa pun. Dia-lah yang memiliki sifat sebagai pemberi hidayah.

Dan nabipun tidak mempunyai sifat ini, seperti tergambar dalam sebuah ayat:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
Artinya: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (QS. Qashash/28: 56)

Kemudian Allah menetapkan sifat ini kepada diri-Nya sendiri, seperti terungkap dalam ayat:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ أَقْتَدِهِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Artinya: "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al Qur'an)". Al Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat." (QS. Al-An'am/6: 90)

Hidayah dalam pengertian petunjuk kepada hal-hal yang baik dan benar –termasuk penjelasannya, mengakibatkan lahirnya kebahagiaan dan keberhasilan. Karenanya, hidayah seperti inilah yang dianugerahkan kepada para hamba-Nya. Hidayah ini juga ada pada diri Rasulullah SAW.. seperti yang diungkapkan dalam ayat:

وَأِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Al-Syûrah/42: 52)

Menurut M. Quraish Shihab (1999: 52), kata "الصِّرَاطُ" boleh dibaca "سراط" dan boleh juga "زراط", kesemuanya mempunyai kesamaan makna yaitu "jalan." Lebih jauh Quraish mendiskripsikan bahwa *Shirat* bagaikan jalan tol, jika anda telah memasukinya, maka insya Allah anda pasti sampai ke tujuan. Anda tidak dapat keluar dari sana kecuali setelah anda tiba. Bagaikan suatu yang ditelan, tidak akan mampu melepaskan diri.

Pengertian *shirath al-mustaqim* adalah meliputi hal-hal yang bisa mengantarkan kepada kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, terdiri dari akidah, hukum, akhlak, syari'at agama. Misalnya ilmu yang membenarkan Allah, kenabian Muahammad, ilmu tentang keadaan alam semesta, ilmu kemasyarakatan dan lain sebagainya. Pengertian tersebut disebut sebagai *shirath al-mustaqim* karena diumpamakan kepada jalan yang bisa di indra. Sebab, antara keduanya mempunyai cirri yang sama, yakni menyampaikan kepada tujuan. Jalan maknawi ini dapat mengantarkan manusia kepada tujuan yang dimaksud, dan jalan yang dapat di indra pun dapat menyampaikan kepada suatu tujuan. (Al-Maraghi, 1992: 50-51)

Allah telah memberikan petunjuk kepada kita agar memohon hidayah kepada-Nya agar dijadikan sebagai penolong di dalam mengalahkan hawa nafsu, setelah kita melakukan upaya secara maksimum dengan dukungan pengetahuan hukum syari'at yang kita kuasai, dan setelah berusaha sekuat mungkin untuk mengikuti garis-garis syari'at Allah. Dambaan kita adalah mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

AYAT KE-7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: "(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

Kata "أَنْعَمْتَ" terbentuk dari kata "نعم" yang menurut pengertian asalnya berarti "kelebihan" atau "pertambahan". Seperti ketika anda tadinya tidak memiliki sesuatu, kemudian memperoleh sesuatu itu. Ini adalah "penambahan" atau "kelebihan" jika dilihat dari keadaan anda sebelumnya. Dan itulah yang dinamai oleh bahasa agama sebagai "nikmat."

Kata nikmat yang dimaksud disini adalah nikmat yang paling bernilai yang tanpa nikmat itu, nikmat-nikmat lainnya tidak akan mempunyai nilai yang berarti. Nikmat tersebut adalah nikmat

agama, nikmat ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Seperti tersebut dalam ayat:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّدِيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya: "Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (Q.S. Al-Nisâ/4: 69)

Orang-orang yang diberi anugerah Allah adalah para Nabi dan *siddiqin* dan *salihin* yang terdiri dari umat yang telah lalu. Allah SWT., dalam hal ini telah memberitahukan kepada kita perihal mereka secara global maupun terperinci di dalam Al-Qur'an, dengan menyebutkan kisah-kisah mereka. Tujuan agar dijadikan sebagai teladan bagi kita. Sehingga kita dapat mengetahui contoh yang baik dan pantas dijadikan sebagai panutan, yang akan mengantarkan kita kepada kebahagiaan dan menjauhi jalan sesat.

Allah telah memerintahkan kepada kita agar mengikuti langkah-langkah orang-orang terdahulu, karena hakekatnya, agama Allah itu adalah satu-sekalipun masa selalu berbeda-beda. Ringkasan isi agama Allah itu hakekatnya sama, yakni iman kepada Allah, kepada para Rasul, dan menghiasi diri dengan akhlak utama, melakukan perbuatan baik dan meninggalkan kejelekan. Di luar masalah tersebut, adalah masalah cabang (*furu'*) yang berbeda-beda karena perbedaan masa atau tempat.

الْمَغْضُوبِ

Kata "الْمَغْضُوبِ" terambil dari kata "غَضِبَ" yang dalam berbagai bentuknya memiliki keragaman makna, namun semuanya memberikan kesan, "keras, kokoh, dan tegas". Jadi *al-Ghddbbah* adalah sikap keras, tegas, kokoh dan sukar tergoyahkan yang diperankan oleh pelakunya terhadap suatu obyek. (Shihab, 1999: 62).

Pengertian *Magdubi 'alaihim*, adalah orang-orang yang telah menerima atau mendengar agama yang benar dan disyariatkan Allah untuk hamba-Nya, tetapi mereka menolak dan mengasingkan diri tanpa mau melihat sedikitpun. Mereka itu tidak mau menggunakan akalanya di dalam meneliti dalil-dalil yang ada. Tetapi mereka menyukai taqlid (mengikuti) warisan nenek moyang mereka. Mereka adalah orang-orang yang akan tertimpa kesusahan, siksaan dan kehinaan di nereka jahannam, dan tempat kembali mereka adalah seburuk-buruk tempat.

وَلَا الضَّالِّينَ

Kata "الضَّالِّينَ" berasal dari kata "ضَلَّ - يَضِلُّ" yang menurut bahasa berarti "kehilangan jalan, bingung, tidak mengetahui arah." Makna-makna ini kemudian berkembang menjadi "binasa, terkubur," dan diartikan dalam konteks immaterial sebagai "sesat dari jalan kebajikan" atau lawan dari kata "petunjuk" (هداية).

Dengan demikian, kata *dhallin*, berarti mereka yang tidak mengetahui kebenaran. Atau tidak mengetahui dengan cara yang benar. Mereka itulah orang-orang yang belum pernah kedatangan seseorang Rasul pun. Atau sudah pernah kedatangan seorang rasul, tetapi nilai-nilai kebenaran yang dibawa para rasul itu kurang begitu jelas. Mereka tersesat dan kebutaan, dan tidak mendapatkan hidayah di dalam menggapai cita-cita mereka. Sebab, banyak sekali rintangan yang bercampur aduk antara kebenaran dan kebatilan, di samping masalah-masalah yang benar dan salah. Jika mereka tidak tersesat di dalam masalah-masalah duniawi, mereka pasti akan tersesat di dalam masalah ukhrawi. Siapapun yang tidak mendapatkan hidayah agama, maka akan tampak pengaruh kegoncangan pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya.

Menurut Shihab, ada tiga golongan yang dinilai sesat:

1. Orang yang tidak menemukan atau mengenal petunjuk Tuhan dan atau agama yang benar, dalam arti ia tidak mengetahui

Bab Pertama

adanya ajaran agama, atau pengetahuannya sangat terbatas sehingga tidak dapat mengantarkannya untuk berfikir jauh ke depan. Mereka itu pasti tidak dapat menyentuh kebenaran agama, pasti sesat, paling tidak, kesesatan perjalanan menuju kebahagiaan ukhrawi.

2. Kedua adalah orang-orang yang pernah memiliki sedikit pengetahuan agama, ada pula keimanan dalam hatinya, namun pengetahuan tersebut tidak dikembangkan, tidak pula diasah dan diasuh keimanannya, sehingga pudar seluruhnya. Ia mengukur segala sesuatunya dengan hawa nafsunya semata. Mereka itu berada dipuncak kesesatan, karena tipe pertama pada dasarnya tidak tahu. Sedang tipe kedua telah memiliki pengetahuan.
3. Adalah orang-orang yang berputus asa dari rahmat Allah SWT. banyak ragam dan rangkaian sikap putus asa, seperti putus asa dalam kesembuhan penyakit, pengampunan dosa, capaian sukses dan sebagainya dan pada akhirnya bertumpu pada suatu muara yaitu "tidak berprasangka baik kepada Allah SWT".

Kemudian mengenai orang-orang yang hidup ketika masa tenggang ketika tidak ada rasul yang diutus, mereka ini tidak terkena *taklif* syari'at (beban hukum), dan di akherat nanti tidak akan terkena siksaan.

Ini adalah merupakan pendapat jumhur ulama'. Namun demikian, sebagian mereka ada yang berpendapat bahwa akal sudah cukup dijadikan sebagai alasan untuk menjalankan *taklif* ini. Jika manusia mempunyai akal sehat, maka wajib bagi orang tersebut memikirkan keadaan langit dan bumi, dan berfikir tentang kejadian alam semesta ini. Kewajiban mereka di dalam masalah ibadah juga di tentukan oleh akal pikiran tentang sampai sejauh mana ijtihad yang dilakukan mengenai tuhan. Dengan demikian, mereka akan selamat dari ancaman siksa neraka di hari kiamat nanti. Jika mereka tidak berupaya demikian, maka mereka ini termasuk orang-orang yang tersiksa di neraka nanti.

Tafsir Surah Al-Fatihah

آمين

Dianjurkan mengakhiri bacaan surah ini dengan ucapan "آمين". walaupun ini bukan merupakan bagian dari surah Al-Fatihah.

Kata "آمين" adalah kalimat *isim* yang berarti *istijab* (kabulkan). Ada beberapa pendapat tentang makna kata "آمين":

1. "Ya Allah perkenankanlah" (menurut jumhur ulama);
2. "Allah, lakukanlah";
3. "Demikian itulah, ya Allah, maka semoga Engkau kabulkan";
4. "Janganlah kecewakan kami, ya Allah"; dan
5. Amin adalah "salah satu nama Allah"

Menurut Al-Maraghi (1992: 53), di dalam bacaannya, kata *amin* ini terdapat dua macam:

Pertama, dibaca panjang, seperti kata sya'ir :

يا رب تسليني حينها ابدًا # ويرحم الله عبدا قال آمينًا

Artinya: "Ya tuhan janganlah engkau cabut kepadanya untuk selamanya, semoga Allah mengasihi seorang hamba yang berkata Amin (kabulkanlah).

Kedua, baca pendek, seperti perkataan penya'ir :

امين فزاد الله ما بيننا بعدا

Artinya: "Kabulkanlah kemudian Allah menambah jauh pemisah antara kita".

Di dalam sebuah hadits diriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW. telah bersabda :

لقنني جبريل آمين عند فراغي من قراءة الفاتحة، قال إنه كالختم على الكتاب.

Artinya: "Malaikat Jibril telah mengajari aku menyebut kalimat Amin setelah aku membaca Al-Fatihah". Jibril berkata "Amin itu bagaikan penutup Al-Qur'an".

Kemudian, hadis ini pengertiannya dipertegas Ali bin Abi Thalib. Ali mengatakan, "Amin adalah penutup dari Allah, Tuhan semesta alam. Allah menutup do'a hambanya dengan Amin.

Bab Pertama

Maksudnya ialah sebagaimana orang yang menutup itu dilarang melihat apa yang ditutupnya dengan mengotak-atik. Demikian halnya dengan Amin, akan menghilangkan kekecewaan dari do'a hamba Allah (maksudnya, so'a dikabulkan)".

Perkataan *Amin*, bukan berasal dari Al-Qur'an dengan alasan tidak pernah dicantumkan di dalamnya dan tidak dibaca oleh imam ketikashalat. Sebab pada kenyataannya, *Amin* adalah merupakan do'a sebagaimana pendapat Al-Hasan Al-Basri. Tetapi pendapat yang paling populer adalah pendapat imam Abu Hanifah. Ia berpendapat bahwa imam shalat membaca *Amin* dengan lirih (pelan) sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Anas ibnu Malik. Menurut pendapat Imam As-Syafi'i, ketika imam membaca *Amin*, justru harus dikeraskan, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Wa'il ibnu hajar dari Nabi SAW. bahwa Nabi setelah membaca *walad-dallin*, Nabi membaca *Amin* dengan keras.

Para ahli Arkeologi mesir masa kini mengatakan bahwa kata *Amin*, itu bermakna Allah. Jadi, dibacanya *Amin* itu pada akhir bacaan surat Al-Fatihah, seakan-akan ditutup dengan nama Allah. Dan ini merupakan syarat bahwa tempat kembali semuanya adalah Allah SAW. Para ahli Arkeologi itu menduga bahwa kata *Amin* ini ibarat kata *Mino* atau *Amon* (bahasa mesir kuno).

Sedang para ulama' ahli bahasa smith yang bisa dipercaya mengatakan bahwa, *Amin* disebut diakhir Surat Al-Fatihah hanya untuk *trannum* (senggak=senandung), setelah membaca surat yang mengandung isyarat mengenai tujuan-tujuan isi Al-Qur'an. Pendapat mereka ini didukung oleh Kenyataan bahwa kitab Mazamir (Zabur) selalu diakhiri dengan kata salah, yang kegunaannya adalah sama, yakni untuk *tarannum*.

Jadi pengertian *Amin* secara global adalah, "*Kami menghadap kepada mu wahai Tuhanku, hanya kepadamu lah tempat kembali*". (Al-Maraghi, 1992: 54).

BAB 2

TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG ALLAH SWT.

Allah adalah suatu nama bagi zat yang Maha segalanya. Zat-Nya tidak dapat dijangkau oleh akal fikiran manusia. Dia hanya dapat diketahui melalui sifat atau nama-namanya, yang disebut dengan *al-asmâ' al-husnâ*. Demikian abstarkanya Allah itu, setiap kali manusia berfikir tentang zat Allah dan setiap kali itu pula manusia salah. Karena dia tidak bisa dibayangkan dan dideskripsikan dengan sesuatu apapun.

Disamping *al-asmâ' al-husnâ* yang berfungsi sebagai media yang dapat dijadikan dalam rangka mengenal Allah, Allah juga menciptakan alam semesta sebagai bukti ke Maha Kuasaan-Nya.

Dalam Alquran, kata Allah ditemukan sebanyak 2698 kali. Jumlah yang banyak ini menunjukkan bahwa setiap hamba hendaknya beriman, dan mengingat Allah dengan jumlah yang banyak pula.

Diantara ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang Allah adalah sebagai berikut:

Bab Kedua

1. Tanda-tanda adanya Allah (QS. Al-Rûm/30: 20-25):

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ (٢٠) وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١) وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ (٢٢) وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ (٢٣) وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (٢٤) وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ (الرُّومُ/٣٠: ٢٠-٢٥)

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (20) Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (21) Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (22) Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat

Tafsir Ayat-ayat Tentang Allah

tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. (23) Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalanya. (24) Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradah-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur). (25)" (QS. Al-Rûm/30: 20-25)

a. Tafsir Mufradât

بَشَرٌ

berarti 'manusia'. Kata 'basyar' terambil dari akat kata yang pada mulanya berarti 'penampakan sesuatu dengan baik dan indah.' Dari akar kata yang sama lahir kata 'basyarah' yang berarti 'kulit'. Manusia dinamai 'basyar' karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.

أَزْوَاجًا

merupakan bentuk jamak dari kata "زَوْج" yang berarti 'pasangan'. Kata "أَزْوَاجًا" bisa berarti 'suami' atau 'isteri', tetapi, dalam konteks ayat ini kata "أَزْوَاجًا" bermakna 'isteri'.

مَوَدَّةً

terambil dari kata yang tersusun dari *m-w-d-d* yang maknanya berkişar pada 'kelapangan' dan 'kekosongan'. Kata "مَوَدَّةً" artinya 'kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk.' Dia adalah cinta plus. Atau populer-nya dikenal dengan istilah 'cinta'.

رَحْمَةً

adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan

Bab Kedua

sehingga mendorong yang bersangkutan untuk memberdayakannya. Kata “رَحْمَةً” sering diterjemahkan dengan “kasih sayang”.
 ألوان merupakan bentuk jamak dari kata “لون” yang berarti ‘warna.’ Kata “ألوان” yang di maksud dalam ayat ini adalah ‘warna kulit.’ Salah satu kekuasaan Allah adalah Dia menciptakan manusia dengan beragam warna kulit (bangsa).

b. Penjelasan

Secara umum dapat disebutkan bahwa ayat-ayat di atas menjelaskan tentang beberapa bukti adanya Allah swt. Bukti-bukti dimaksud adalah sebagai berikut:

- (1) Manusia berasal dari tanah, kemudian bisa menjadi makhluk yang berkembang biak. Siapakah yang sanggup menciptakan makhluk sempurna manusia?
- (2) Terciptanya pasangan hidup serta adanya rasa cinta dan kasih-sayang di antara keduanya.
- (3) Adanya langit dan bumi serta beragamnya suku dan bangsa manusia.
- (4) Terciptanya siang untuk berusaha mencari karunia Allah dan malam untuk beristirahat.
- (5) Turunnya air hujan untuk menyuburkan tanaman serta menjadikan kilat dan petir yang muncul sebelum turunnya hujan.
- (6) Adanya langit dan bumi hasil karya dari zat yang Maha Menciptakan.

2. Sebagian dari *Asmâ' al-Husnâ* (QS. Al-Hasyr/59: 22 - 24)

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
 (٢٢) هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ

Tafsir Ayat-ayat Tentang Allah

الْمُهَيِّمِ الْعَزِيزِ الْجَبَّارِ الْمُتَكَبِّرِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (٢٣) هُوَ اللَّهُ
 الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٤)

Artinya: “Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (22) Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (23) Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (24) (Al-Hasyr/59: 22 - 24).

a. Tafsir Mufradât

عَالِمُ berbentuk *isim fâil* dari kata ‘alima yang berarti ‘Maha Tahu’. Pengetahuan Allah melampaui semua ruang dan waktu. Sekecil apapun tidak akan perlah luput dari pengetahuan Allah.
 الرَّحْمَنُ berarti ‘pengasih’. Allah Maha Pengasih dan tanpa pilih kasih kepada setiap hamba-Nya. Ia pengasih kepada setiap makhluk-Nya.
 الرَّحِيمُ berarti ‘penyayang’. Rasa sayang Allah hanya Dia berikan kepada orang-orang yang benar-benar beriman kepada-Nya.
 الْمُصَوِّرُ merupakan bentuk *isim fâil* dari kata *shawwara* yang berarti ‘yang membuat bentuk’. Allah lah

Bab Kedua

yang mendisain semua bentuk, warna dan rupa yang ada di alam semesta ini. Kata ini dalam Al-Qur'an hanya terulang pada surah di atas.

b. Penjelasan

Ayat di Atas menjelaskan beberapa *al-asmâ' al-husnâ*. *al-Asmâ' al-husnâ* adalah nama-nama Allah yang indah yang sesuai dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Masing-masing nama itu menunjukkan pengertian yang terkandung di dalamnya. Umpamanya Allah disebut *Al-Rahmân* (Yang Maha Pengasih), mengandung arti bahwa Allah memiliki kasih sayang yang merata kepada semua makhluknya dan Allah sangat mengasihi hamba-Nya.

Dalam tulisan ini, dengan segala keterbatasan, penulis hanya dapat mengulas satu di antara nama-nama Allah tersebut yaitu kata *al-jabbâr*.

Secara etimologi, "*jabbâr*" berasal dari tiga huruf "*jim*, "*ba* dan "*ra*" yang pada asalnya berarti "menempel, atau membalut". Di sisi lain, kata ini juga diartikan dengan "paksaan". Dari akar kata yang sama lahir kata "*Jabariyah*" yang berarti suatu aliran yang berpaham tidak ada ikhtiar bagi manusia; segala sesuatunya telah ditentukan oleh Allah, manusia hanya seperti robot, gerak-geriknya dikendalikan oleh "remot". Aliran ini disebut juga dengan aliran fatalisme.

Dalam gramatikal bahasa Arab, kata "*jabbâr*" se-*wazan* dengan "*fa'a'âl*"; salah satu bentuk kata dalam bahasa Arab yang menunjukkan makna "*mubâlagah*" (maha/super atau sangat). Dengan demikian, "*jabbâr*" diartikan dengan "Yang Maha Memaksa", seperti halnya "*qahhâr*" yang bermakna "Yang Maha Mengalahkan" dan "*gaffâr*" (Yang Maha Pengampun), atau "*manna*" (orang yang sangat kikir).

Jabbâr adalah salah satu dari sembilan puluh sembilan "*ama' al-husnâ*" (nama/sifat-sifat Allah swt). Kata ini berada

Tafsir Ayat-ayat Tentang Allah

pada urutan yang kesepuluh; setelah "*al-'Azîz*" (Yang Maha Perkasa) dan sebelum "*al-Mutakabbir*" (Yang Memiliki Kebesaran). Quraish Shihab dalam bukunya "Menyingkap Tabir Ilahi" mengatakan, "*jabbâr*" diartikan dengan "Yang Kehendaknya Tidak Diingkari." Makna ini dinilai tidak bertentangan dengan makna yang diberikan oleh Ilyas Hasan, ketika menerjemahkan kata yang sama dalam buku karya Al-Ghazali, mengatakan "*jabbâr*" maknanya adalah "Yang Maha Memaksa". Karena zat yang memiliki kemahabesaranlah yang mampu memaksakan kehendaknya kepada makhluk lain. Sekalipun tidak persis sama, dapat dianalogikan, bahwa seseorang yang mempunyai kebesaranlah (seperti pejabat, orang kaya, dll.) yang mampu memaksakan kehendaknya kepada orang lain, sehingga dalam bentuk apapun orang lain tersebut terpaksa harus mengabdikan kehendak yang bersangkutan.

Allah yang memiliki sifat "*jabbâr*", menurut pendapat lain mengatakan, mengandung makna "*ketinggian yang tidak dapat terjangkau*". Karena ketinggian sifat-sifat-Nya yang menjadikan siapapun tidak mampu menjangkau-Nya. Sementara Al-Biqâ'I –sebagaimana dikutip Quraish Shihab– menafsirkan bahwa "*jabbâr*" mengandung makna "Yang Maha Tinggi", sehingga memaksa yang rendah untuk tunduk kepada apa yang dikehendaki-Nya dan tidak terlihat atau terjangkau oleh yang rendah apa yang mereka harapkan untuk diraih dari sisi-Nya, ketundukan dan ketidakterjangkauan yang nampak secara amat jelas.

Kelihatannya, semua bentuk analisa tentang kata "*jabbâr*" di atas sama sekali tidak kontroversial, hanya redaksi bahasa atau bentuk penyampaiannya saja yang berbeda, bahkan kalau diamati kesempurnanya memiliki persamaan makna yaitu "Zat Yang Maha Pemaksa", dengan sifat inilah

Bab Kedua

kemudian yang membuat segala sesuatunya menempel kepada kehendaknya, sehingga apapun bentuk kehendak yang bersangkutan tidak ada satupun yang dapat mengingkarinya. Maka dalam posisi seperti ini yang bersangkutan menjadi tinggi dihadapan yang lain.

Dalam beberapa kali, Allah menjelaskan kemaha tinggian dan kemaha perkasaan-Nya, sehingga yang lain harus tunduk terhadap kemauannya. Sebagian di antaranya: adalah ayat: *"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezaliman."* (QS. Thaha/20: 111). Dalam ayat lain: *"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'."* (QS. Fushshilat/41: 11)

Dalam Alquran kata *"jabbâr"* terrekam sebanyak lima kali, sementara yang menunjukkan *"jabbâr"* sebagai salah satu sifat Allah hanya tersebut satu kali, yaitu pada surah yang ke-59 (Al-Hashr) ayat 23: *"Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Pemaksa/Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan."* Ayat ini merupakan bagian dari ayat-ayat yang menjelaskan secara rinci sebagian dari asma' alhusna Allah.

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, *"jabbâr"* artinya tidak ada satupun bentuk pemaksaan kehendak kecuali hanya Allah yang memilikinya. Demikian Qatadah - sebagaimana dikutip Ibn Kastir- berkata, *"jabbâr"* maknanya adalah zat yang dapat memaksakan kehendaknya terhadap makhluknya. Untuk mendukung ungkapan tersebut Ibn

Tafsir Ayat-ayat Tentang Allah

mengikutinya dan mengikuti watak dan perilakunya. Dengan demikian, ia menjadi sosok yang banyak memberi manfaat (subyek) bagi orang lain dan bukan sebagai obyek pemberian bantuan. Dia menjadi sosok yang dapat mempengaruhi orang lain dan bukan menjadi konsumen pengaruh. Sosok inilah yang dimiliki Rasulullah SAW. Sebagaimana dalam sabdanya: *"Seandainya Musa hidup, tentu ia akan mengikutiku."* (HR. Ahmad dari Jabir).

Untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang asma Allah tersebut, silahkan cari ulasan nama-nama Allah yang lain dalam buku-buku lain. []

Wallâhu A'lam bi al-Shawâb.

BAB 3

TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG MANUSIA

Manusia adalah makhluk yang unik. Dengan keunikannya pula ia berbeda dengan makhluk Tuhan lainnya. Bahkan menurut Dr. A. Cerrel (dalam Quraish Shihab, 1996: 277) menjelaskan tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia. Dia mengatakan bahwa pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia khususnya belum lagi mencapai kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya.

Menurutnya paling tidak ada tiga penyebab keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya: (1) pembahasan tentang masalah manusia terlambat dilakukan, karena pada mulanya perhatian manusia hanya tertuju pada penyelidikan tentang alam materi (2) ciri khas akal manusia yang lebih cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks. Sementara masalah manusia adalah masalah yang kompleks.

Jika tesis di atas diterima, maka jalan keluar yang paling aman adalah merujuk kepada wahyu Ilahi. Hal ini diyakini lebih aman karena kebenaran Alquran adalah kebenaran yang mutlak. Dalam rangka menindaklanjuti solusi itulah tulisan berikut ini ditujukan.

Tafsir Ayat-ayat Tentang Manusia

Diantara Ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang manusia adalah sebagai berikut:

1. Derajat manusia tergantung kepada amalnya (QS. Al-Thîn/95: 4-6)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦) فَمَا
يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ (٧) أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ (٨) (التين/٩٥:

(٤-٨)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (4) Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), (5) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (6) Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? (7) Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya? (8) (QS. Al-Tîn/95: 4-8)

a. Tafsîr Mufradât

الْإِنْسَانُ

berarti 'manusia'. Manusia dalam pengertian seluruh totalitasnya, baik jiwa maupun raganya.

الذِّينِ

terambil dari akar kata yang tersusun dari huruf *d-y-n*. Setiap kata yang terbentuk dari ketiga huruf ini menunjukkan arti 'adanya hubungan antara satu pihak dengan pihak lain.' Kata "دين" /*dain*/ misalnya berarti 'utang' (hubungan seseorang dengan orang lain). Sementara kata "دِين" berarti 'agama' (hubungan antara hamba dengan Tuhannya). Dalam Alquran, setiap kata

Bab Ketiga

“الدِّينَ” didahului oleh preposisi maka makna kata ini berubah menjadi ‘hari kiamat’.

b. Asbâb Al-Nuzûl

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa firman Allah dalam QS. 95: 5 di atas mengandung arti “ketingkat pikun” (laksana seorang bayi). Oleh karena itu Rasulullah SAW. ditanya tentang kedudukan orang yang telah pikun itu. Maka Allah menurunkan ayat selanjutnya (QS. 95: 6) yang menegaskan bahwa mereka yang beriman dan beramal saleh sebelum pikun akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya. (Q. Shaleh dkk., 1994: 597).

c. Penjelasan

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Menurut sebagian pendapat, Kata “الْإِنْسَانَ” /*insân*/ terbentuk dari akar kata “أَنَسَ” /*uns*/ yang berarti ‘senang, jinak dan harmonis. Pendapat lain mengatakan terambil dari kata “نَسِيَ” /*nasy*/ yang berarti ‘lupa.’ Ada juga yang berpendapat bahwa akar katanya adalah ‘نَاسٌ’ /*na’su*/ yang berarti ‘pergerakan atau dinamisme’.

Makna-makna tersebut paling tidak memberi gambaran sepiantas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut, yakni bahwa manusia memiliki potensi untuk lupa, atau memiliki kemampuan bergerak atau dinamis atau makhluk yang sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonisme dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain.

Dalam Alquran, kata *insan* terulang sebanyak 65 kali yang pada umumnya menjelaskan berbagai sifat dan potensi ini, baik positif maupun negatif. (Quraish Shihab, 1992: 20)

Kata “*kbalaqa*” yang artinya “telah kami ciptakan” terdiri atas kata “*kbalaqa*” dan “*na*” yang berfungsi sebagai

Tafsir Ayat-ayat Tentang Manusia

kata ganti nama. Kata ini terulang dalam Al-Qur’an sebanyak 24 kali. Kata “*kbalaqa*” antara lain berarti “menciptakan”, “mengukur” dan “mengatur”. Sedangkan kata “*na*” yang menjadi kata ganti nama itu menunjuk kepada bentuk jamak, tetapi bisa pula dipakai untuk menunjuk satu pelaku saja dengan maksud mengagungkan pelaku tersebut. Para raja biasa menunjuk dirinya dengan menggunakan kata “kami”. Allah juga sering kali menggunakan kata tersebut untuk menunjuk diri-Nya. (M. Quraish Shihab (1999: 740).

Manusia (*insan*), yaitu makhluk yang berakal dan berbudi atau makhluk yang mampu menguasai makhluk lain karena ia memiliki akal dan budi sehingga ia dinamakan oleh Allah dengan *kbalifah* (pemimpin di muka bumi). (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1995, h. 629).

Kata “*insân*” di gunakan oleh Al-Quran untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raganya. Atas dasar inilah Allah menyuruh Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan kepada umatnya bahwa dirinya bukanlah malaikat atau makhluk lain, tetapi beliau adalah manusia (*insân*) yang sama seperti mereka; butuh makan, minum, berpakaian, berumah tangga, butuh bantuan orang lain, istirahat dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar da’wah yang disampaikan dapat diterima oleh umat, karena yang menyampaiannya bukanlah makhluk lain, tetapi adalah manusia biasa yang sama dengan mereka. Lihat misalnya QS. Al-Mu’minûn/23: 24.

Dalam menunjukkan arti manusia, Al-Qur’an juga menggunakan istilah “*basyar*”. Kata “*basyar*” di gunakan Alquran untuk mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai “*basyar*” melalui tahapan-tahapan yang dilalui manusia hingga mencapai tahap kedewasaan. Seperti dising-

Bab Ketiga

gung dalam ayat: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) **manusia yang berkembang biak**.” (QS. Al-Rûm/30: 20)

Ibn Katsir menafsirkan “*Basyar Tantansiûn*” ((menjadi) **manusia yang berkembang biak**) pada potongan ayat di atas dengan, bahwa manusia berasal dari tanah, atau memakan makanan yang dihasilkan dari bercocok tanam, kemudian sari pati makanan itu menjadi superma yang dipertemukan dengan ovum wanita, hasil pertemuan itu kemudian berubah menjadi segumpal darah dan beberapa hari berubah menjadi segumpal daging. Segumpal daging kemudian berubah menjadi tulang-belulang, kemudian tulang-belulang dibungkus dengan daging. Setelah itu Allah meniupkan ruh ke dalamnya, ketika itu juga ia dapat melihat dan mendengar, kendati belum sempurna. (Tafsir Ibn Katsir, CD ROM).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jika Alquran menyebut manusia dari sisi biologisnya, maka Alquran menggunakan kata “*basyar*”. Tetapi jika Alquran ingin menyebut manusia secara totalitas mencakup semua rahani dan jasmaninya, maka Alquran kata “*insân*”.

Kata “*taqwim*” diartikan sebagai “menjadikan sesuatu memiliki *qiwam* atau bentuk fisik yang pas dengan fungsinya. Menurut Al-Raghib Al-Isfahani, di dalam M. Quraish Shihab (1999: 740) menjelaskan bahwa kata *taqwim* di sini sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu akal, pemahaman dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Jadi pengertian dari *ahsana taqwim* berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin.

Dengan demikian, agaknya tidak tepat, memahami ungkapan “sebaik-baik bentuk” di atas dalam pengertian fisik semata. Ayat ini dikemukakan dalam konteks penggambaran

Tafsir Ayat-ayat Tentang Manusia

anugerah Allah kepada manusia, dan tentu tidak mungkin anugerah tersebut terbatas pada bentuk fisik. Apalagi secara tegas Allah mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akalnya kosong dari nilai-nilai agama, etika dan pengetahuan. Seperti halnya orang-orang munafik yang lebih berkonsentrasi kepada kehidupan duniawi.

2. Perumpamaan manusia yang cenderung kepada duniawi (QS. Al-A'râf/7: 175-176):

وَإِثْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأُ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ (١٧٥) وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (١٧٦) (الأعراف، ١٧٥: ٧-١٧٦)

Artinya: “Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. (175) Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu membalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (176)” (QS. Al-A'râf/7: 175-176)

a. Tafsir Murfadât

انسلخ

terambil dari kata “” yang berarti ‘membeset’ atau ‘mengupas’ kulit sesuatu sehingga terpisah secara penuh kulit dan daging/isi sesuatu.

الشَّيْطَانُ

merupakan bentuk *mufrad* jamaknya adalah “*Syayâthîn*”. Menurut Muhammad Ali Al-Fayyûmi (w. 1368 H): kata “*Syathân*” boleh jadi terambil dari akar kata: “*syatha-na*” artinya “jauh, sesat, berkobar, dan terbakar serta ekstrim”. Dikatakan “jauh” karena syetan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Kata “*Syathân*” menurut para pakar Mesir merupakan kosa kata bahasa Arab yang sudah sangat tua, bahkan boleh jadi lebih tua dari kata-kata serupa yang digunakan oleh selain orang Arab.

Ada yang menduga bahwa “*Syathân*” berasal dari bahasa Ibrani yang berarti “lawan” atau “musuh”. Dengan alasan bahwa kosa kata ini telah dikenal dalam agama yahudi yang lahir mendahului agama Kristen dan Islam. Akan tetapi, Abbas Muhammad al-‘Aqqad melolak pendapat yang kedua ini, dengan alasan bahwa dugaan itu tidak dapat dibuktikan, karena orang-orang Yahudi baru menggunakan kata “*Syathân*”, dalam arti “kejahatan”, setelah mereka berhijrah ke Babel (kota yang paling besar dan terkenal di Timur 1000 tahun sebelum masehi), sedangkan Semua tahu bahwa jalur Babel bukanlah jalur yang tertutup bagi bangsa-bangsa Smits selain Yahudi.

Tafsir Ayat-ayat Tentang Manusia

يَلْهَثُ

terambil dari kata “لَهَثَ” dalam banyak kamus diterjemahkan dengan ‘terengah-engah’ atau ‘mengulurkan lidahnya karena kepanasan’ atau karena berlari cepat. Yang dimaksud disini adalah sifat menjilat karena sikap rakus.

b. Penjelasan

Kedua ayat di atas menjelaskan tentang perilaku negatif dari makhluk manusia, ketika ia telah melepaskan diri dari peraturan Allah dan berkonsentrasi penuh kepada kehidupan dunia.

Menurut Quraish Shihab (2002: 299-300, Volume 5) kedua ayat di atas memberikan perumpamaan tentang siapapun yang sedemikian dalam pengetahuannya, sampai-sampai pengetahuan itu melekat pada dirinya, seperti melekatnya kulit pada daging. Namun, ia menguliti dirinya sendiri, dengan melepaskan tuntunan pengetahuannya. Ia diibaratkan seekor anjing yang terengah-engah sambil menjulurkan lidahnya. Biasanya yang terengah-engah adalah yang letih, atau yang kehausan membutuhkan air, tetapi anjing menjulurkan lidahnya tidak hanya ketika ia letih atau kehausan, tetapi sepanjang hidupnya ia selalu demikian, sama dengan seorang yang memperoleh pengetahuan, tetapi terjerumus mengikuti hawa nafsunya.

Seharusnya pengetahuan itu dapat membentengi dirinya dari pemuatan buruk, tetapi ternyata, baik ia butuh maupun tidak, baik ia telah memiliki hiasan duniawi maupun belum, dia terus menerus mengejar dan berusaha mendapatkan dan menambah hiasan duniawi itu, karena yang demikian telah menjadi sifat bawaannya seperti keadaan anjing tersebut.

Menurut penulis, ayat di atas menggambarkan demikian berbahayanya orang yang berilmu tetapi melepaskan

Bab Ketiga

ilmunya demi mengejar duniawi. Rakusnya melebihi orang yang rakus kepada dunia tetapi tidak memiliki ilmu. Dengan demikian, amat benar kata pepatah: ilmu tanpa agama, bagaikan lilin di tangan pencuri, sebaliknya agama tanpa ilmu bagaikan lilin ditangan anak kecil.

Padahal sebetulnya, perpaduan antara ilmu pengetahuan dan iman lah yang mengantarkan manusia kepada kemuliaan. Sebagaimana tergambar dalam ayat berikut:

3. Manusia makhluk yang termulia (QS. Al-Isrâ'/17: 70):

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الإسراء/١٧: ٧٠)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeqi dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. Al-Isrâ'/17: 70)

a. Tafsîr Murfadât

كَرَّمْنَا dibentuk dari akar kata "kaf-ra-ba" yang mengandung makna "kemuliaan." Allah telah memuliakan manusia dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan berbicara dan berfikir, berilmu pengetahuan dan berperadaban serta diberi kebebasan untuk memilah dan memilih berdasarkan ilmu dan kemauannya.
الطَّيِّبَاتِ merupakan bentuk *masdar* dari kata *thâba* yang berarti 'lezat, baik, sehat menentramkan paling utama'. (Atabik Ali, 1996: 1245).

Tafsir Ayat-ayat Tentang Manusia

b. Penjelasan

Ayat di atas dimulai dengan kata "qad", sebuah kata yang menunjukkan makna penegasan terhadap apa yang akan dibicarakannya. Pada ayat ini ada beberapa hal yang telah Allah berikan kepada manusia. *Pertama*, Kemuliaan. Kata "كَرَّمْنَا" dibentuk dari akar kata "kaf-ra-ba" yang mengandung makna "kemuliaan." Allah bersumpah, bahwa Allah telah memuliakan manusia dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan berbicara dan berfikir yang baik, berilmu pengetahuan dan berperadaban serta diberi kebebasan untuk memilah dan memilih berdasarkan ilmu dan kemauannya. *Kedua*, Kemampuan menjelajahi bumi dan jagad raya. Kata "وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ" "*kami angkat mereka didarat dan di laut*" menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan beraneka ragam alat transportasi dan memberikan kemampuan kepada manusia untuk mampu membuat alat transportasi dimaksud sesuai dengan kebutuhannya.

Ketiga, Rezeki yang halal lagi baik "وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ". Bukti kebaikan rezeki dimaksud adalah bahwa dengan rezeki yang Allah anugerahkan, dapat memberikan manfaat bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa manusia. *Keempat*, manusia memiliki kelebihan dari makhluk lain "وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا". Kelebihan dimaksud antara lain; manusia lebih mulia dari binatang, karena manusia diberi unsur akal dan daya cipta, sementara binatang hanya diberi nafsu, sehingga manusia menjadi makhluk yang bertanggung jawab. Manusia lebih dari malaikat, karena manusia diberi nafsu, sementara malaikat hanya diberi akal. Dengan demikian, ketaatan manusia merupakan ketaatan yang penuh perjuangan yang sangat berat, terutama dalam melawan hawa nafsu. Sementara ketaatan malaikat adalah ketaatan yang mereka peroleh tanpa perjuangan.

Bab Ketiga

Menurut Shihab, (2000: 514, jilid7) ayat di atas tidak menjelaskan bentuk kehormatan, kemuliaan dan keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada anak cucu Adam AS. Itu agaknya untuk mengisyaratkan bahwa kehormatan tersebut banyak dan ia tidak khusus untuk satu ras atau generasi tertentu, tidak juga berdasarkan agama atau keturunan, tetapi dianugerahkan untuk semua anak cucu Adam As. Sehingga diraih oleh orang perorang, pribadi demi pribadi.

Dapat disimpulkan bahwa kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia sesungguhnya tidak otomatis membuat manusia mulia di hadapan-Nya untuk selamanya. Karena pada akhirnya kemuliaan itu diukur seberapa besar ketaqwaannya kepada Allah. Sebagaimana terkandung dalam ayat berikut:

4. Bertakwa adalah tujuan akhir hidup manusia (QS. Ali Imrân/3: 102)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
(آل عمران/ ١٠٢)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imrân/3: 102).

a. Tafsîr Murfadât

اتَّقُوا merupakan bentuk kata perintah. Kata ini terambil dari akar kata "ت" yang berarti antara lain: 'menjaga', 'memelihara' dan 'menjauhi'. Pengertian bertakwa kepada Allah berarti "menjauhi semua larangan-Nya, menjaga dan memelihara semua suruhan-Nya."

Tafsir Ayat-ayat Tentang Manusia

b. Penjelasan

Ayat di atas menjelaskan tujuan akhir hidup setiap manusia, yaitu bertakwa kepada Allah. Bertakwa dalam arti yang sesungguhnya. Menurut sementara sahabat Nabi saw, memahami arti حَقَّ تُقَاتِهِ dalam arti menaati Allah dan tidak sekalipun durhaka, mengungatnya dan tidak sesaatpun lupa, serta mensyukuri nikmatnya dan tidak satupun yang diingkari.

Demikian sepentasnya manusia bersikap kepada Allah. Sebanyak Allah memberikan karunia kepada manusia hendaknya sebanyak itu pula manusia berbuat baik kepada Allah, menjalankan semua perintahnya.

Namun demikian, di sisi lain manusia punya keterbatasan, dan Allah memaklumi keterbatasan dan kesanggupan itu, sehingga Allah menerima seberapa banyak pun kesanggupan manusia dalam mengabdikan kepada-Nya. Tentu sebanyak apapun manusia mengabdikan, akan tidak sebanding kebaikan yang telah Allah berikan kepadanya. Oleh karena itu, Allah menerima takwa setiap manusia sebatas kesanggupannya. Sebagaimana disebutkan dalam ayat:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَفْسِهِ فَاُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Taghâbun/64: 16). []

Wallâhu A'lam bi Al-Shawâb

BAB 4

TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG ALAM SEMESTA

Pepatah mengatakan: *"Alam berkembang jadikan guru"*. Pepatah ini menyimpan sebuah pesan, bahwa alam semesta mengandung sejumlah rahasia. Jika rahasia dimaksud bisa diungkap secara akurat, maka akan dapat memberikan kontribusi positif yang tidak sedikit kepada umat manusia.

Laksana seorang guru yang baik, alam selalu menggugah atau merangsang manusia untuk selalu kreatif dan inovatif. Fenomena alam semesta menuntut manusia untuk selalu berfikir dan berbuat demi kemasalahatan umat.

Lalu timbul sejumlah pertanyaan; apakah rahasia yang terkandung di dalam alam semesta? Logiskah kalau kita berfikir bahwa ada suatu zat yang menciptaka alam ini? Benarkah alam ini Ia ciptakan dalam rangka memperkenalkan diri-Nya kepada manusia? Serta apakah semua manusia dapat menangkap rahasia alam semesta?

Untuk menjawab sebagian besar dari pertanyaan-pertanyaan di atas, baiknya kita kembali kepada Alquran. Sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini:

Tafsir Ayat-ayat Tentang Alam Semesta

Diantara ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang alam semesta adalah sebagai berikut:

1. Alam adalah ciptaan Allah (QS. Al-Baqarah/2: 29):

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٩١)

Artinya: *"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkebebasan menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."* (QS. Al-Baqarah/2: 29)

a. Tafsîr Mufradât

خَلَقَ

artinya 'mejadikan' atau 'menciptakan'. Maksudnya Allah menciptakan sesuatu dari *tiada* menjadi *ada*. Hal ini berbeda dengan makna 'خلق' yang berarti menjadikan dari *ada* kepada *bentuk lain*. Alam ini diciptakan dari *tiada* menjadi *ada*.

اسْتَوَىٰ

pada asalnya berarti 'bersemayam'. Dalam konteks ayat di atas, kata ini berarti 'menuju'. Apapun artinya, yang pasti kata ini mengandung makna yang *mutasyâbihât* yang tidak diketahui secara pasti karena hanya Allah yang paling tahu maksudnya.

b. Penjelasan

Secara umum, ayat di atas menjelaskan tentang perihal penciptaan Alam semesta. Penciptanya adalah Allah swt. Salah satu Asma Allah adalah "خالق" 'Yang Maha Pencipta'. Dialah yang menciptakan semua isi alam semesta. Alam

Bab Keempat

terdiri dari bumi yang terhampar serta tujuh lapis langit yang tidak bertepi.

Ayat ini sekaligus membantah manusia kenapa lagi kufur kepada Allah. Quraish Shihab (2000: 135 Jilid I) mengatakan "Bagaimana kalian kufur, padahal Allah bukan hanya menghidupkan kamu di dunia, tetapi juga menyiapkan sarana kehidupan dunia, sehingga semua yang kamu butuhkan untuk kelangsungan dan kenyamanan hidup kamu terhampar, dan itu adalah bukti kemahakuasaan-Nya. Yang kuasa melakukan itu pasti kuasa untuk menghidupkan yang mati.

Menurut Sayyid Qutub, pesan ayat ini adalah bahwa bumi diciptakan buat manusia. Kata 'buat kamu' pada ayat di atas perlu digarisbawahi, bahwa Allah menciptakannya agar manusia berperan sebagai khalifah, berperan aktif dan utama dipersada bumi ini. Berperan utama dalam peristiwa-peristiwanya serta pengembangannya. Dia adalah pengelola bumi dan pemilik alat, bukan dikelola bumi dan menjadi hamba yang diatur atau dikuasai oleh alat. Tidak juga tunduk pada perubahan dan perkembangan-perkembangan yang dilahirkan oleh alat-alat, sebagaimana yang dianut oleh paham materialisme.

Tidak dapat disangkal bahwa benar hanya zat yang maha kuasalah yang dapat menciptakan alam semesta ini. Apabila diperhatikan, alam semesta tercipta demikian indah dan seimbang. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah benar alam semesta ini diciptakan memiliki sistem? Untuk menjawab pertanyaan ini, perhatikan ayat berikut!

2. Alam diciptakan memiliki sistem (QS. Al-A'râf/7: 54)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُعْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ

Tafsir Ayat-ayat Tentang Alam Semesta

مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ
(الأعراف/٧: ٥٤).

Artinya: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-A'râf/7: 54)

c. Tafsîr Mufradât

رَبٌّ

berarti 'Tuhan Maha Kuasa yang dapat mengatur segala ciptaan-Nya.' Sehingga tidak satupun yang kelihatan timpang dan semuanya seimbang. Lihat QS. Al-Mulk/67: 1-4.

الَّيْلِ

secara etimologi, pada mulanya kata ini berarti 'hitam pekat' karena itu malam, dan rambut (yang hitam), dinamai lail. Dalam literatur keagamaan, malam diartikan sebagai 'waktu terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar.'

أَيَّامٍ

merupakan bentuk jamak dari kata "yaum" yang berarti 'hari.' Namun demikian, perlu dicatat, bahwa kata 'hari' dalam Alquran tidak selalu berkaitan dengan waktu tertentu, 24 jam misalnya, termasuk dalam ayat ini.

d. Penjelasan

Dalam ayat ini Allah menjelaskan keanekaragaman alam ciptaan Allah yang ada di antara langit dan bumi. Di antara benda-benda langit adalah matahari dan bulan,

Bab Keempat

keduanya berjalan secara teratur pada porosnya, sehingga muncullah malam dan siang

Pengertian *سِتَّةَ أَيَّامٍ*, dipahami para ahli tafsir secara beragam: (1) dalam arti enam hari (6 x 24 jam). (2) hari menurut perhitungan Tuhan. Berdasarkan ayat: "... *"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungannya."* (QS.Al-Hajj/22: 47). Dalam ayat lain disebutkan 1 hari 50 ribu tahun, seperti dalam ayat: *Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.* (70: 4). Kedua informasi ini tidak bertentangan, tapi menunjukkan relativitas waktu. Sementara pendapat ke (3) memahaminya dalam enam periode/masa tertentu yang sangat panjang atau singkat.

Maksud tuhan menyebut enam hari adalah untuk menunjukkan bahwa ketergesa-gesaan itu bukanlah suatu yang terpuji, tetapi yang terpuji adalah keindahan dan kebaikan karya, serta persesuaiannya dengan hikmah dan kemaslahatan.

ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ 'kemudian Allah bersemayam di atas Arasy'. Menurut Al-Qurthuby (CD ROM) mayoritas ahli tafsir menyebutkan bahwa makna potongan ayat tersebut mengandung hal yang *mutasyabihat*, tidak dapat ditafsirkan dan kita di tuntut untuk mengimaninya saja, sesuai dengan kebesaran Allah dan kesucian-Nya.

Sebagai kesimpulan, bahwa alam ini diciptakan oleh Allah sesuai dengan hukumnya. Atau yang lebih populer dikenal dengan hukum alam. Semuanya berjalan sesuai dengan pengaturan Allah. Oleh karena itu pantas Allah menyebut dirinya pada awal dan akhir ayat di atas dengan kata *رَبِّ*, yaitu sebuah nama Allah yang sering Dia gunakan ketika Dia berbicara soal penciptaan dan pengaturan alam semesta.

Tafsir Ayat-ayat Tentang Alam Semesta

Persoalannya kemudian adalah, apakah semua manusia dapat memikirkan keteraturan alam semesta ini? Ternyata tidak, hanya orang-orang yang menggunakan akal fikirannya lah yang dapat mejadikannya sebagai media dalam rangka mengagumi ciptaan Allah. Perhatikan ayat berikut ini!

3. Alam berkembang jadikan guru (QS. Ali Imrân/3: 190):

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Ali Imrân/3: 190).

a. Tafsîr Mufradât

الَّيْلِ	berarti 'malam.' Yaitu setelah matahari terbenam hingga terbit.
النَّهَارِ	berarti 'siang.' Yaitu setelah matahari terbit hingga terbenam. Malam dan siang merupakan fenomena alam.

b. Asbâb Al-Nuzûl

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa orang Quraisy dating kepada orang Yahudi untuk bertanya: "Mukzijat apa yang dibawa Musa kepada kalian?" Mereka menjawab: "tongkat dan terlihat tangannya putih bercahaya." Kemudian mereka bertanya kepada kaum Nasrani: "Mukjizat apa yang dibawa Isa kepada kalian?" Mereka menjawab: "Ia dapat menyembuhkan orang buta sejak lahir hingga dapat melihat, menyembuhkan orang berpenyakit sopak dan menghidupkan orang mati." Kemudian mereka menghadap

Bab Keempat

Nabi Muhammad dan berkata: "Hai Muhammad coba berdoalah engkau kepada Tuahmu agar gunung syafa ini dijadikan mas." Lalu Rasulullah saw. berdoa, maka turunlah ayat di atas, sebagai petunjuk untuk memperhatikan apa yang telah ada yang akan lebih besar manfaatnya bagi orang yang menggunakan akalnyanya. (HR. Thabrani dan Ibn Abi Hatim).

c. Penjelasan

Salah satu bukti hukum alam adalah bahwa ia berjalan sesuai dengan sistemnya. Pengaturan sistem itu juga sangat teliti, kejadian dan perputaran bumi pada porosnya menciptakan merupakan salah satu bukti dari ketelitian penciptaan itu. Perputaran bumi itu kemudian menjadikan siang dan malam, pergantian siang dan malam ini juga terus berjalan sampai pada waktunya (kiamat). Itu semua menjadi pertanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang berfikir.

Lalu kemudian siapa yang dimaksud dengan **أُولِي الْأَبَابِ** tersebut. Kata *Ulul Albab* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali, yakni pada QS. al-Baqarah/2: 269, Ali Imrân/3: 7, Al-Ra'du/13: 19, Ibrâhim/14: 52, Shad/38: 29, Al-Zumar/39: 9, dan 18. Kata *ulu* atau *uli* terkadang diikuti oleh kata *ilm*, *qurba*, *arham*, *thul*, *baqiah*, *quvvah*, *ba'si*, *'azmi*, *abshar*, *amri*, *dharar*, *naha*, *irbah*, *ajnahab*, *aidi*, dan *ni'mah*.

Istilah *ulul Albab* gabungan dari dua kata; *ulu* dan *albab*. *Ulu* bentuk *jama'* (plural) dari kata *dzu* yang berarti memiliki, pemilik, atau penyandang. sedangkan *albab* juga bentuk *jama'* dari *lubb* yang berarti "saripati sesuatu". Kacang, misalnya memiliki biji dan kulit. Maka biji atau isi kacang tersebut dinamai dengan *lubb*. Istilah *ulul Albab* adalah sebuah pengungkapan al-Qur'an untuk orang-orang yang memiliki pemikiran yang *geniun*, murni, suci, dan tidak diselubungi "kulit" yaitu kabut ide yang dapat berakibat pada kerancuan berpikir atau pemikiran yang terkontaminasi oleh paham-

Tafsir Ayat-ayat Tentang Alam Semesta

paham yang berseberangan dengan hakikat kebenaran. Dalam perkembangan terakhir, istilah ini sering diterjemahkan dengan cendekiawan muslim yang berpikiran luas serta konsisten dan konsekwen dengan nilai-nilai tertuang dalam al-Qur'an dan sunnah.

Banyak pemahaman yang muncul tentang siapa sesungguhnya *ulul Albab* yang dimaksudkan al-Qur'an. M. Dawam Rahardjo mengutip pendapat Hanna E. Kassis dalam *A Concordance of the Qur'an* mengungkapkan beberapa pengertian, antara lain: orang yang mempunyai pemikiran (*mind*) yang luas atau mendalam, orang yang mempunyai perasaan (*heart*) yang peka, sensitif atau yang halus perasaannya, orang yang memiliki daya pikir (*intellect*) yang tajam atau kuat, orang yang memiliki pandangan dalam atau wawasan (*insight*) yang luas dan mendalam, orang yang memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat, tepat atau luas, dan orang yang memiliki kebijakan (*wisdom*) yakni mampu mendekati kebenaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil. Untuk lebih mendalami siapa sesungguhnya *ulul Albab* yang dimaksudkan al-Qur'an perlu ditelusuri ayat-ayat yang berbicara tentangnya.

Untuk mengetahui siapa sesungguhnya *Ulul Albab* yang dimaksudkan al-Qur'an perlu kiranya kita menelaah isyarat-isyarat al-Qur'an yang terkait dengannya. Misalnya QS. Yusuf (12):111: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*, ayat ini berbicara bahwa hanya *Ulul Albab*-lah yang dapat dan mau belajar dari sejarah. Sejarah bagaimana pun adanya tetap mengandung sesuatu yang penting untuk kehidupan dimasa mendatang,

Bab Keempat

bagaimanapun kecil dan sederhananya tetap saja ada 'ibrah bagi kehidupan sesudahnya, tetapi hanya sebagian kecil saja orang yang dapat membaca apa hikmah yang ada dibalik itu semua, mereka adalah Ulul Albab. Sejalan dengan ayat di atas yaitu QQ. Shâd (38):43.

Ulul Albab, seperti dijelaskan QS. Al-Rad (13):19-22, memiliki sifat-sifat yang mulia yaitu memegang teguh janji, membina hubungan silaturrahim dan persaudaraan secara baik, sabar, taat dan tabah dalam beribadah, dermawan, dan menghindar dari kejahatan dengan mengupayakan solusi yang positif dan bermanfaat. Kesemua karakter ini mengarah kepada kesempurnaan pribadi yang sulit untuk dimiliki kebanyakan orang. Ini semua adalah cerminan dari hamba yang dirahmati dan disayangi oleh Allah.

Di samping itu, Ulul Albab itu bercirikan: mengambil pelajaran dari al-Qur'an, Qs. Ibrahim (14):52, dapat membedakan antara *al-habits* dan *al-Thayyib* sekalipun *al-habits* atau keburukan itu diselubungi oleh berbagai bentuk godaan dan kesenangan yang menggiurkan Qs. al-Maidah (5):100, Ulul Albab juga membiasakan beribadah di malam hari secara khusus dengan penuh rasa *khauf* dan *raja'* Qs. Shad (39):9, dan menjauhi *thagbut* serta tidak tunduk kepadanya dengan dalih apapun dan bersedia menerima saran dan memberikan solusi yang terbaik Qs. Shaad (39):21, sabar dan tabah menjalani hidup Qs. Al-Mukmin (40):54, serta orang yang memiliki keimanan teguh, takut kepada azab Allah serta bertaqwa Qs. al-Talaq (65):10. Namun perlu dicatat bahwa dari sekian banyak ayat yang berbicara tentang Ulul Albab hanya Qs. Ali Imran (3):190-194 dan Qs. Al-Ra'd (13):19-22 yang berbicara cukup rinci dan mendetail. Misalnya Qs. Al-Ra'du (13):19-22, *Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta?*

Tafsir Ayat-ayat Tentang Alam Semesta

Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik),

Pada ayat 19 dari QS. al-Ra'du di atas dijelaskan bahwa tidak sama orang yang mengetahui dengan orang yang buta. Digunakannya kata buta yang berhadapan dengan kata orang yang mengetahui, bukan orang yang tidak mengetahui berarti bahwa orang buta hatinya yang menolak apa yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad yaitu al-Qur'an. Padahal firman-firman itu sedemikian jelasnya. Namun karena hatinya buta maka mereka menolaknya.

Selanjutnya pada ayat 20, Allah menjelaskan bahwa sebagian dari sifat-sifat *Ulul albab* adalah memenuhi janjinya dengan Allah yaitu perjanjian bahwa mereka mengakui keesaan Allah dan tunduk serta patuh kepada-Nya. Kemudian juga orang-orang yang menghubungkan silaturrahim, orang yang takut kepada Tuhan mereka dan takut kepada hisab. Pada dasarnya kata *yakhsyauna* dan *yakhâfuna* sama-sama berarti takut. Namun jika dilihat lebih lanjut terdapat perbedaan antara takut pada *yakhsyauna* dengan takut pada *yakhâfuna*. *Yakhsyauna* adalah takut yang disertai dengan penghormatan dan pengagungan serta lahir dari adanya pengetahuan tentang yang ditakuti itu. Sedangkan *yakhâfuna* hanya sekedar takut tanpa disertai dengan pengetahuan tentang yang ditakuti itu.

Bab Keempat

Kata *shabaru* pada ayat 21 berarti kesabaran yang meliputi berbagai aspek kesabaran. Sedangkan pada ayat 22 QS. al-Ra'du dikatakan *sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka*. Hal ini berarti bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk tidak menafkahkan seluruh rezki yang diperoleh atau dapat pula berarti bahwa rezki yang dinafkahkan manusia sebanyak apapun, itu hanyalah merupakan sebagian dari rezki yang diperolehnya. Itulah gambaran dari sifat *ulul albab* dan juga termasuk pada sifat *ulul albab* adalah mereka menolak kejahatan dengan kebaikan.

Di samping QS. Al-Ra'd (13):19-22, pembicaraan *ulul albab* secara terperinci juga terdapat pada QS. Ali Imran (3):190. Berkaitan dengan ayat ini sejumlah riwayat menyatakan bahwa Rasulullah sering membaca ayat ini dan ayat-ayat berikut saat beliau bangun malam shalat tahajut. Diriwayatkan dari Aisyah ra, beliau berkata bahwa ketika ayat ini diturunkan, Nabi Muhammad sedang berdiri shalat, kemudian Bilal mendatangi beliau untuk azan subuh, ia melihat Rasulullah menangis kemudian Bilal berkata: Ya rasulullah mengapa Engkau menangis padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu sebelumnya dan yang akan datang?. Rasulullah menjawab, *wahai Bilal, bagaimana aku tidak menjadi hamba yang bersyukur sedangkan Allah malam ini telah menurunkan ayat (Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta penggantian malam dan siang menjadi tanda bagi orang yang berakal), kemudian beliau bersabda celakalah orang yang membacanya tapi tidak memikirkannya*.

Berkaitan dengan ayat di atas, Ibnu Abbas juga meriwayatkan bahwa QS Ali Imran ayat 190 diturunkan sebagai jawaban terhadap pertanyaan orang Quraisy kepada Rasulullah. Ibn Abbas berkata: Orang Quraisy datang kepada orang Yahudi mereka bertanya *Apa mu'jizat yang dibawa Musa*

Tafsir Ayat-ayat Tentang Alam Semesta

kepadamu? Orang Yahudi itu menjawab: tongkatnya dan tangannya kelihatan bercahaya. Kemudian mereka mendatangi kaum Nasrani, mereka bertanya: bagaimana mu'jizat Isa dalam pandanganmu? Kaum Nasrani menjawab: menyembuhkan penyakit kusta dan sopan serta menghidupkan orang mati. Kemudian orang Quraisy mendatangi Nabi Muhammad, mereka berkata : Berdo'alah kepada Tuhanmu untuk kami agar Allah menjadikan bukit Shafa menjadi emas. Maka Allah menurunkan ayat (Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang menjadi tanda bagi orang-orang yang berakal (ulul albab).

Demikianlah gambaran sederhana tentang *ulul albab* yaitu orang-orang yang memiliki kapasitas intelektual yang mumpuni dan taat serta tunduk dengan segala perintah Allah dan menghindar dari segala larangan Allah swt.

Ulul albab pantas akan semakin tunduk kepada Allah karena ia tahu bahwa alam semesta dapat dikuasai berkat anugerah dari Allah. Sebagaimana tergambar dalam ayat berikut:

4. Manusia diberi kemampuan untuk mengelola Alam (QS. Ibrâhîm/14: 32-34):

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ (٣٢) وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ (٣٣) وَآتَاكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (٣٤).

Artinya: "Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan

Bab Keempat

menjadi rezeki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu mata hari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat lalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (QS. Ibrahim/14: 32-34)

Ayat diatas menjelaskan tentang beberapa macam isi alam semesta yang telah diciptakan Allah dan diaugerahkannya kepada manusia. Hal penting dalam penganugerahan itu adalah bahwa Allah menundukkannya bagi manusia. Penundukan ini disebut sebagai hukum-hukum alam.

Shihab, (2002: 61-62, jilid. 7) menyebutkan, kata “سَخَّرَ” digunakan dalam arti menundukkan sesuatu agar mudah digunakan oleh pihak lain. Sesuatu yang ditundukkan Allah tidak lagi memiliki pilihan, dan dengan demikian manusia yang mempelajari dan mengetahui sifat-sifat sesuatu itu akan merasa senang menghadapinya, karena yang ditundukkan tidak akan membangkang.

Perurutan penyebutan anugerah-anugerah Allah di atas sungguh sangat serasi, setelah menyebut penciptaan langit dan bumi di susul dengan air yang turun dari langit –yang merupakan salah satu sumber pokok kehidupan. Air tersebut menghidupkan makhluk hidup termasuk tumbuhan yang disebut secara khusus sekaligus sebagai bukti kuasa Allah membangkitkan kembali manusia yang telah mati dan

Tafsir Ayat-ayat Tentang Alam Semesta

terkubur. Air yang turun dari langit itu berasal dari bumi dimana kapal-kapal berlayar. Pelayarannya terlaksana di laut dan sungai. Laut dan sungai dipengaruhi oleh matahari dan bulan, dan dari peredaran matahari dan bulan bersama peredaran bumi lahir malam dan siang. (Shihab, 2002: 62, jilid. 7). []

Wallâhu A'lam bi Al-Shawâb.

BAB 5

TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG RISĀLAH

Secara etimologi, kata 'risalah' berasal dari bahasa Arab, yang pada mulanya berarti seberkas goresan yang dikirimkan dan memiliki nilai pesan. Kata ini telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan beberapa arti sebagai berikut: (1) yang dikirimkan (surat dll.); (2) surat edaran (selebaran); (3) karangan ringkas mengenai satu masalah dalam ilmu pengetahuan; (4) laporan rapat dll. (Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995: 843).

Sementara yang dimaksud dengan risalah secara terminologi yaitu ajaran yang datang dari Allah yang berisi sejumlah pesan baik berkenaan dengan akidah, syari'ah dan muamalah. Pesan dimaksud dititipkan kepada beberapa Nabi yang telah ditunjuk oleh Allah dan mereka bertugas menyampaikan pesan tersebut kepada umatnya.

Pada bab ini, akan dikemukakan beberapa ayat Alquran yang berkenaan dengan risalah dimaksud.

Tafsir Ayat-ayat Tentang Risālah

Diantara ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang risalah adalah sebagai berikut:

1. Allah mengutus untuk setiap umat seorang Rasul (QS. Al-Nahl/16: 36).

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ
مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ (النحل/١٦: ٣٦)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut(a) itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya.(b) Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).(QS. Al-Nahl/16: 36)

a. Tafsîr Mufradât

أُمَّةٌ

terambil dari akar kata أَمَّ-يَوْمٌ yang berarti: "menuju, menumpu, dan meneladani." Dari akar yang sama, lahir antara lain kata "أُمٌّ" yang berarti "ibu" dan kata "إِمَامٌ" yang maknanya "pemimpin": karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, harapan anggota masyarakat. Dengan demikian, makna asal dari kata أُمَّة ummah/ adalah "tujuan, tumpuan atau contoh.". Dalam Alquran, kata أُمَّة ummah/ terulang sebanyak 64 kali dalam 25 surah dengan beragam makna, yaitu 9 kali dengan makna golongan, 1 kali dengan makna imam, 2 kali dengan makna waktu, 6 kali dengan makna

Bab Kelima

agama dan 12 kali dengan makna umat-umat. Sementara makna kata *أمة ummah*/pada ayat ini adalah golongan (kelompok manusia).

b. Penjelasan

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap umat telah diutus kepada mereka seorang rasul yang bertugas menyampaikan risalah Allah swt. Isi dari risalah Allah dimaksud yang paling utama adalah mengesakan Allah dan menjauhi segala bentuk penyembahhahan terhadap thagut. Apa yang dimaksud dengan thaghut?

Taghut terambil dari kata "*taghā*" yang pada mulanya berarti 'melampaui batas.' Ia juga bisa dipahami dalam arti 'berhala-berhala,' karena penyembahan berhala adalah 'sesuatu yang sangat buruk dan melampaui batas.' Dalam pengertian yang lebih umum, kata tersebut mencakup segala sikap dan perbuatan yang melampaui batas, seperti kekufuran kepada Allah, pelanggaran dan kesewenang-wenangan terhadap manusia. (Shihab, 2002: 224, Volume 7) Atau dengan kata lain ialah setan dan apa saja yang disembah selain dari Allah swt.

Setelah setiap umat menerima risalah dari Tuhannya, mereka terbagi kepada dua kelompok besar; *pertama*, kelompok yang berusaha menerima risalah tersebut, sehingga mereka mendapat hidayah dari Allah. Sementara itu ada juga yang tidak mau menerima kebenaran risalah tersebut sehingga akhirnya ia disesatkan Allah. Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah.

Gambaran orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan yang tidak banyak disebutkan dalam beberapa ayat, di antaranya:

Tafsir Ayat-ayat Tentang Risâlah

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَن يَكْفُرْ
بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (البقرة/٢: ١٢١)

Artinya: "Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. Al-Baqarah/2: 121)

Yang dimaksud dengan potongan ayat: "يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ" adalah mereka tidak merubah-rubahnya serta tidak menakwilkan Al-Kitab sekehendak hatinya seperti yang dilakukan oleh umat yahudi dan nasrani.

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (البقرة/٢: ١٣٦)

Artinya: "Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah/2: 136)

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأُنزِلَ مَعَهُمُ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا
الَّذِينَ أُوتُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ

Bab Kelima

آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِ اللَّهِ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (البقرة/٢: ٢١٣)

Artinya: "Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.." (QS. Al-Baqarah/2: 213)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْتِمُ الْبَاسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهَ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (البقرة/٢: ٢١٤)

Artinya: "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (QS. Al-Baqarah/2: 214)

Tafsir Ayat-ayat Tentang Risâlah

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa turunya ayat QS. 2: 214 di atas berkaitan dengan peristiwa perang al-ahzab. Ketika itu Nabi saw. mendapat berbagai kesulitan yang sangat hebat. Ayat ini menunjukkan bahwa perjuangan itu meminta pengorbanan. (HR. Abdurrazzâq dari Ma'mar yang bersumber dari Qiradâh).

Semua ayat-ayat di atas menjelaskan perihal rasul yang membawa risalah dari Tuhan kepada setiap umatnya. Inti utama dari ajaran risalah tersebut adalah mengesakan Allah. Dengan demikian secara akidah bahwa agama atau risalah yang dibawa oleh setiap rasul adalah satu, yaitu Islam. Islam dalam arti penyerahan diri kepada Allah swt.

2. QS. Al-Hadîd/57: 27:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَى آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (الحديد/٥٧: ٢٧)

Artinya: "Kemudian Kami iringkan di belakang mereka rasul-rasul Kami dan Kami iringkan (pula) Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan

Bab Kelima

banyak di antara mereka orang-orang fasik. (QS. Al-Hadîd/57: 27)

a. Tafsîr Mufradât

رَهْبَانِيَّةُ yang dimaksud dengan *rahbaniyah* ialah tidak beristri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara.

b. Penjelasan

Secara umum, ayat ini menjelaskan tentang kekehadiran para rasul Allah yang datang secara beriringan. Seiring dengan itu pula risalah Allah datang secara berurutan. Kehadiran risalah pertama disempurnakan oleh risalah yang datang berikutnya, dan demikian seterusnya.

Dalam Departemen Agama (1990: 726, Jilid IX) disebutkan, bahwa demikianlah Allah mengutus para rasul, kemudian diiringi pula oleh rasul-rasul yang disesudahnya, untuk menyampaikan agama-Nya kepada manusia, sehingga tidak ada alasan bagi manusia di akhirat nanti dengan mengatakan: "Kenapa mereka diazab padahal kepada mereka tidak diutus seorang rasul pun?".

Dalam ayat ini Allah juga mengkhususkan keterangan tentang Isa as. karena banyak pengikutnya di jazirah Arab yang fasik, yaitu merubah, menambah dan menguarni risalah-risalah yang disampaikan Isa as. Diterangkan bahwa Isa as. diberikan kepadanya kitab Injil berisi pokok ajaran yang disampaiakannya agar ajaran itu dijadikan petunjuk dalam mencaapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, dan sebagai penyempurnaan risalah Allah yang terdapat dalam kitab Taurat yang telah diturunkan kepada Nabi Musa sebelumnya.

Pada akhir ayat ini Allah swt menerangkan bahwa Dia akan memberikan pahala yang berlipat ganda kepada orang-

Tafsîr Ayat-ayat Tentang Risâlah

orang yang beriman, mengikuti risalah yang dibawa para rasul, tidak mengada-adakan yang bukan-bukan dan tidak pula menambah dan mengurangi ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab-Nya. Sedangkan bagi mereka yang memperbuat demikian akan mendapat azab yang amat berat.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, bagaimana dengan kerasulan Nabi Muhammad saw.? Apakah obyek sasaran risalah yang dibawanya sama dengan para nabi dan rasul sebelumnya atau tidak?. Jawaban dari pertanyaan ini dapat dilihat melalui ayat berikut:

3. Muhammad diutus untuk semua umat (QS. Saba'/34: 28):

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
(سبأ/٣٤: ٢٨)

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu." (QS. Saba'/34: 28)

a. Tafsîr Mufradât

كَافَّةً artinya 'seluruh.' Yang dimaksud dengan 'seluruh' disini adalah seluruh manusia yang ada di seluruh penjuru dunia dan berlangsung sampai akhir zaman.

بَشِيرًا merupakan bentuk *isim fâ'il* dari kata "بشر" yang berarti pemberi kabar gembira.

نَذِيرًا merupakan bentuk *isim fâ'il* dari kata "نذر" yang berarti 'pemberi peringatan'.

b. Penjelasan

Ditinjau dari sisi gramatikal bahasa, ayat di atas dimulai dengan huruf nafi. Dalam kajian balaghah hal ini disebut dengan qashar. Pemakaian kata seperti ini dimasukkan sebagai penegasan. Pada ayat di atas Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus untuk seluruh umat manusia. Masanya pun berlangsung sampai hari kiamat.

Dari ayat ini tersirat sebuah penjelasan, bahwa setelah Nabi Muhammad saw. tidak akan ada rasul yang akan di utus Allah lagi ke permukaan bumi ini. Muhammad adalah nabi dan rasul yang paling akhir. Ia membawa risalah yang berlaku sampai hari akhirat tiba. Risalah yang dibawanya menjadi penyempurna bagi risalah-risalah yang telah dibawak para nabi dan rasul sebelumnya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mâidah/5: 48 yang akan ditafsirkan di akhir tulisan ini.

Risalah yang dibawa Muhammad saw. tersebut adalah berupa Alquran. Sebagaimana disebutkan dalam ayat:

وَمَا كَانَ لَبَشِيرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٍ (٥١) وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٥٢)

Artinya: "Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana." (51) Dan demikianlah Kami

Tafsir Ayat-ayat Tentang Risâlah

wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."

(52) (QS. Al-Syûrâ/42: 51-52:)

Kata "رُوحًا" pada ayat di atas berarti "wahyu". Sementara kita ketahui bahwa wahyu yang diterima Nabi Muhammad adalah Alquran. Sebagaimana disebutkan oleh Departemen Agama (1990: 83, Jilid IX) bahwa ayat ini menjelaskan tentang wahyu Allah yang telah diturunkan kepada para rasul terdahulu. Hal yang sama juga Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw. berupa Al-Qur'an sebagai. Selanjutnya Allah swt. menjelaskan bahwa Muhammad saw. sebelum mencapai usia empat puluh tahun dan berada di tengah-tengah kaumnya, beliau belum tahu apa Al-Qur'an itu dan apa iman itu, kemudian Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai cahaya yang terang-benderang yang dapat menunjuki setiap hamba-Nya.

Sementara yang dimaksud dengan "مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ" "Di belakang tabir" artinya ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi pada diri Nabi Musa as.

4. Risalah yang diterima Muhammad saw. sebagai penyempurna terhadap risalah-risalah sebelumnya (QS. Al-Mâidah/5: 58):

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

Bab Kelima

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (المائدة/٥: ٥٨).

Artinya: "Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu." (QS. Al-Mâidah/5: 48)

Penjelasan

Secara umum maksud ayat ini berhubungan dengan QS. Saba'/34: 28 yang telah ditafsirkan sebelumnya. Karena Nabi Muhammad diutus untuk terakhir kalinya, maka otomatis risalah yang dibawanyapun menjadi penyempurna terhadap risalah-risalah sebelumnya.

Dalam kaitannya dengan risalah, penulis akan menafsirkan apa yang dimaksud dengan kata "syir'ah" dan "minhâj" yang terdapat pada ayat di atas.

Secara bahasa "syir'ah" merupakan bentuk *mufrad* (tunggal) yang *jama'*-nya adalah "syira'-un" atau "syirâ" yang dalam banyak kamus bahasa diberi makna yang sama dengan

Tafsir Ayat-ayat Tentang Risâlah

"syari'ah" yaitu "jalan menuju sumber air." Menurut Imam Fakhruddin Al-Razi dalam tafsirnya "*Tafsir Al-Fakhr al-Razi*" menyebutkan bahwa "lafal "syir'ah" dibentuk dari akar kata "syi-ra-'a", kata ini mempunyai dua makna: *Pertama*, "menjelaskan." *Kedua*, "sesuatu yang dituju/dimasuki." Dengan demikian, "syir'ah" bisa berarti sesuatu yang berfungsi menjelaskan tentang jalan yang akan ditempuh.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya berkata, bahwa "syir'ah" dan "syari'ah" memiliki makna yang sama, yaitu "Jalan yang jelas, yang dapat mengantarkan/menyampaikan seseorang kepada kesuksesan, kebahagiaan atau keselamatan." Demikian halnya menurut Quraish Shihab, dalam kitab tafsirnya "*Tafsir Al-Mishbah*" berkata, bahwa kata "syir'ah" demikian juga "syari'ah" pada mulanya berarti "air yang banyak" atau "jalan menuju sumber air." Agama dikatakan syari'ah karena ia adalah sumber kehidupan rahani sebagaimana air sumber kehidupan jasmani. Di sisi lain, tuntutan agama berfungsi membersihkan kekotoran rohani serupa dengan air yang membersihkan kekotoran material.

Dengan demikian, makna "syir'ah" sama dengan makna "syari'ah" yaitu "segala titah Allah yang berhubungan dengan tingkah laku manusia." Seiring dengan itu, "syir'ah" atau "syari'ah" berbeda dengan *al-Din* (agama). Karena "syir'ah" atau "syari'ah" adalah jalan terbentang untuk satu umat tertentu dan nabi tertentu, seperti syari'at Nabi Ibrahim as., syari'at nabi Musa as., syari'at nabi Daud as., syari'at nabi Isa as. dll., sementara *al-Din* (agama) adalah tuntutan Ilahi yang bersifat umum dan mencakup semua umat Atau dengan kata lain, *al-din* (agama) pada dasarnya adalah satu dan berlaku secara universal atau mencakup sekian banyak syari'at, sedangkan syari'at berlaku untuk masing-masing umat yang berbeda dengan umat sebelumnya.

Bab Kelima

Al-Thabari mengutip Qatadah menuliskan bahwa kata “*syir’ab*” atau “*syari’ah*” digunakan untuk hal yang menyangkut kewajiban, had, perintah dan larangan; tidak termasuk di dalamnya aqidah, hikmah dan ibarat yang terkandung dalam *din* (agama).

Dalam Alquran kata “*syir’ab*” hanya terrekam satu kali, yaitu dalam surah Al-Mâidah/5: 48: “*Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan “syir’ab” (aturan) dan “minhâjâ” (jalan yang terang). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitabukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”* (QS. Al-Mâidah/5: 48).

Imam Fakhir al-Razi dalam tafsirnya menuliskan, bahwa ada sementara orang yang menyamakan antara kata “*syir’ab*” dengan kata “*minhâjâ*” pada ayat di atas. Kelompok ini berpendapat bahwa kata “*minhâjâ*” merupakan pengulangan dari kata “*syir’ab*” yang berfungsi sebagai penguat karena makna dari kedua kata dimaksud adalah “*al-Din*” (agama). Sementara ada kelompok lain, sebagaimana beliau berpendapat, yang membedakan antara keduanya, dengan alasan: 1). *Wau* yang menghubungkan kedua kata tersebut bermakna *al-jam’*, sehingga masing-masingnya memiliki arti dan makna yang berbeda; 2). Ungkapan “*syir’ab*” bermakna keuniversalan *syari’at*, sementara “*minhâjâ*”

Tafsir Ayat-ayat Tentang Risâlah

bermakna aspek-aspek kemuliaan yang terkandung dalam *syari’at*.

Qurais Shihab termasuk golongan yang membedakan antara kedua lafal dimaksud. Menurut beliau “*minhâjâ*” bermakna “jalan yang lurus”. Melalui kata ini, ayat di atas mengimajinasikan adanya jalan luas menuju *syari’at*, yakni sumber air tersebut. Siapa yang berjalan pada “*minhâjâ*” (jalan luas) itu dia akan dengan mudah mencapai *syari’at*, dan yang mencapai *syari’at* dia akan sampai pada agama Islam. Ada orang yang enggan mengikuti “*minhâjâ*” itu, atau mengambil jalan lain. Jika ini yang terjadi maka ia pasti sesat, bahkan bisa jadi dia tidak tiba di *syari’at*. Tiap umat diberi “*minhâjâ*” dan *syari’at* sesuai dengan keadaan dan perkembangan masyarakat mereka. Setiap terjadi perubahan, Allah mengubah “*minhâjâ*” dan *syari’at* tersebut. Mereka yang bertahan, padahal jalan telah berubah, akan tersesat.

Alquran Merupakan *Syir’ah/Risalah* Yang Terakhir

Sebelum Alquran, Allah telah menurunkan beberapa kitab, di antaranya kitab Taurat yang dibawah oleh Nabi Musa as. untuk umat Yahudi dan kitab Injil yang dibawah oleh Nabi Isa as. untuk umat Nashrani, kedua kitab tersebut mengandung *syir’ah/syari’at* yang berlaku untuk masing-masing umat. (QS. Al-Mâidah/5: 44-45). Namun seiring dengan diutusnya Muhammad saw. sebagai nabi dan diberi oleh Allah wahyu yaitu Alquran, maka semua *syari’at* yang terkandung di dalam kedua kitab tersebut menjadi tidak berlaku (QS. Al-Baqarah/2: 106), karena Alquran telah melingkupi semua ajaran/*syari’at* yang terkandung di dalam kedua kitab atau beberapa kitab sebelumnya. (QS. Al-Mâidah/5: 48). Dengan demikian, Alquran merupakan kitab suci yang menjamin *syari’at* yang murni sebelumnya, dan kitab satu-satunya yang berlaku sejak diturunkannya sampai

Bab Kelima

hari kemudian. Oleh karena itu, pantaslah jika Alquran dijadikan oleh Allah swt. sebagai standar rujukan hukum dalam menetapkan semua perkara yang terjadi di antara manusia. Demikian disebutkan pada awal ayat ke-48 surah Al-Maidah/5 dimaksud.

Dalam Tafsir Al-Razi ditemukan penjelasan bahwa ajaran/syari'at yang terdapat pada agama sebelum syari'at agama (Alquran) yang di bawa Nabi Muhammad SAW., seperti syari'at yang terdapat pada kitab Taurat (agama Yahudi) atau syari'at yang terdapat pada kitab Injil (agama Nasrani). tidak berlaku lagi bagi umat Muhammad SAW. berdasarkan penggalan ayat "*li kullin ja'alna minhum syir'atan wa minhaja.*" Ketidakberlakuan dimaksud adalah dalam masalah cara dalam menjalankan ajaran agama, sementara substansi agama adalah sama yaitu Islam. Dalam Tafsir Departemen Agama RI. keterangan yang sama disinyalir, bahwa syari'at setiap umat dan jalan yang harus ditempuhnya boleh saja berubah-ubah dan bermacam-macam, tetapi dasar dan landasan agama samawi hanyalah satu, yaitu Islam. Firman Allah: "*Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".* (QS. Al-Anbiya/21: 25). Ayat lain: "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagbut itu"..."*" (QS. Al-Nahl/16: 36).

Terkait dengan kesamaan dan perbedaan antara agama-agama samawi melalui ayat ke-48 surah Al-Mâidah/5 di atas, Al-Razi dalam tafsirnya menyebutkan, bahwa ayat tersebut mengandung dua pokok pikiran: 1). Persoalan yang berkaitan dengan *ushul al-din* (Islam); 2). Persoalan yang berkaitan dengan *furu' al-din* (syari'at). Persoalan yang

Tafsir Ayat-ayat Tentang Risâlah

berkaitan dengan *ushul al-din* (Islam), kesemua agama samawi adalah sama dan tidak pernah berubah, sementara persoalan yang berkaitan dengan *furu' al-din*-lah yang mengalami perubahan sesuai dengan diutusnya nabi yang membawa perubahan dimaksud dan perubahan kehidupan masyarakat yang akan menjalankan *syir'ah* tersebut.

Sulaiman bin Umar sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab menyatakan bahwa penggalan ayat di atas dikemukakan dengan tujuan mendorong penganut Taurat dan Injil yang semasa dengan Nabi Muhammad SAW. agar mereka mengikuti ketetapan-ketetapan beliau sebagaimana yang tercantum dalam Alquran, dan bahwa mereka diwajibkan mengikuti dan mengamalkan tuntunan Alquran dan tidak lagi mengikuti kedua kitab yang turun sebelumnya; Taurat dan Injil, karena yang berkewajiban mengikuti keduanya adalah umat-umat yang lalu. Allah berfirman: "*Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.*" (QS. Al-Mâidah/5: 153). []

Wallâhu A'lam bi al-Shawâb.

BAB 6

TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG AKHIRAT

Secara etimologi, kata 'akhirat' berasal dari bahasa Arab yaitu "*akhirah*". Kata ini diambil dari kata dasar "*akhar*" yang pada mulanya berarti 'yang datang kemudian' atau 'terlambat.'

Kata ini telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, yaitu akhirat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan arti akhirat yaitu "Alam setelah kehidupan di dunia atau alam baka." (Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995: 17).

Secara terminologi dapat disebutkan bahwa yang dimaksud dengan akhirat adalah sebuah alam yang kekal dan pasti akan datang. Secara individual alam akhirat dimulai sejak manusia memasuki pintu kubur. Sementara secara umum alam akhirat mulai dihitung setelah hari kiamat tiba. Alam akhirat itu mengandung sejumlah periode sampai periode surga dan neraka.

Seiring dengan itu, bagaimana informasi Alquran tentang alam yang kekal ini?

Tafsir Ayat-ayat Tentang Akhirat

Diantaranya ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang alam akhirat adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan akhirat lebih abadi dibanding kehidupan dunia (QS. Al-A'lâ/87: 16-17)

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Artinya: *Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.* (QS. Al-A'lâ /87: 16-17).

a. Tafsîr Mufradât

الدُّنْيَا	terambil dari kata "الدُّنْيَا" yang berarti 'dekat'. Dunia ini memang diciptakan dalam masa yang sangat singkat dibanding dengan akhirat.
الْآخِرَةُ	terambil dari kata "آخِرَةُ" yang berarti 'sesuatu yang bukan sekarang, masih jauh'. Dalam Alquran, kata "آخِرَةُ" terulang sebanyak 115 kali tetapi tidak semuanya berarti kehidupan setelah kehidupan duniawi.

b. Penjelasan

Menurut Hamka (1982: 128), bahwa yang dimaksud dengan potongan ayat di atas adalah bahwa sayang sekali, karena ada di antara kamu yang tidak memperdulikan seruan Tuhan agar mensucikan diri, mengingat Allah dan melakukan sembahyang. Masih ada di antara kamu yang lebih mementingkan hidup di dunia ini saja, tidak mengingat lanjutan hidup di akhirat. Sudah senang tenteram saja hatinya di negeri dunia yang hanya tempat singgah sebentar itu. Pada hal Akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.

Demikian halnya Al-Râzi, dalam Quraish Shihab (1999: 503) menyatakan bahwa akhirat lebih baik daripada kehidupan duniawi, karena di dunia ini engkau (Muhammad)

Bab Keenam

melakukan apa yang engkau inginkan, sedang di akhirat Kami (Tuhan) melakukan untukmu apa yang Kami inginkan.

Dalam banyak ayat disebutkan bahwa dunia sesungguhnya adalah kehidupan sementara yang sebentar lagi akan berakhir. Sesuai dengan akar kata yang membentuknya yaitu kata "الدنو" yang berarti 'dekat.' Lihat QS. 57: 20).

Namun demikian, bukan berarti ayat di atas memberikan pengertian bahwa dunia harus ditinggalkan dan berkonsentrasi penuh untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat. Akan tetapi sebaiknya kehidupan dunia dapat diisi dengan sebaik mungkin dalam rangka menuju kehidupan akhirat yang lebih kekal dan abadi. Lihat QS. 28: 77!

2. Di akhirat setiap orang akan diadili (QS. Qâf/50: 21-22):

وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ (٢١) لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ (٢٢) (ق/٥٠: ٢١-٢٢)

Artinya: "Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. (21) Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.." (22) (QS. Qâf/50: 21-22)

a. Tafsîr Mufradât

سَائِقٌ

merupakan bentuk *isim fa'il* yang pada mulanya berarti 'penyetir'. Dalam konteks ayat, kata ini diterjemahkan dengan 'penggiring.' Bukankah penyetir dan penggiring sama-sama berfungsi menentukan arah.

Tafsir Ayat-ayat Tentang Akhirat

شَهِيدٌ

merupakan *isim fa'il* dari kata "شَهِدَ" yang berarti 'melihat'. 'Orang yang melihat' dalam bahasa hukum disebut sebagai saksi. Saksi yang dimaksud dalam ayat ini adalah malaikat pencatat kebaikan dan keburukan.

b. Penjelasan

Ayat di atas, memberikan sebuah kesan, bahwa akhirat itu bagaikan sebidang lapangan persidangan. Setiap manusia akan menjadi terdakwa. Mereka dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya. Setiap perkara akan disidangkan secara adil. Semua manusia memiliki saksi yang akan membeberkan secara obyektif semua perbuatan terdakwa. Dan Allahlah yang menjadi hakim. Putusan Allah Maha Adil.

Dalam Departemen Agama (1990: 465, Jilid IX) disebutkan, bahwa pada ayat 21, Allah menerangkan bahwa tiap-tiap diri akan datang kepada Tuhannya pada hari kiamat itu disertai seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi atas segala amal perbuatannya ketika hidup di dunia.

Sementara pada ayat 22, Allah menegaskan bahwa setiap manusia yang ketika hidupnya di dunia penuh dengan kelengahan dalam menghadapi hari kiamat yang hebat dan dahsyat, maka pada hari ini kelengahannya akan berakhir dan pintu kesadaran telah tampak pada pelupuk matanya. Numun apa hendak dikata, nasi sudah menjadi bubur. Memang penyesalan selalu datang terlambat. *Na'ûzu billâhi min zâlik.*

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, kenapa banyak orang banyak yang lengah dalam mempersiapkan diri menempuh hari pembalasan dimaksud?. Jawabannya bisa karena menganggap sepele karena sudah lebih cinta kepada dunia, dan bisa jadi karena ia tidak percaya akan ada hidup sesudah mati.

Bab Keenam

Keingkar akan adanya hari hidup sesudah mati pernah terjadi pada masa Rasulullah. Menurut kebanyakan kaum musyrikin Mekkah bagaimana mungkin Allah mampu menghidupkan kembali jasad yang sudah menjadi busuk, dan menghidupkan kembali tulang-tulang yang sudah berserakan? Padahal ia lupa bahwa Allah bahkan mampu menciptakannya dari tiada kepada ada. Hal inilah yang tergambar dalam ayat berikut:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ (٧٨) قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ (٧٩) الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقَدُونَ (٨٠) أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (٨١) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٨٢) فَسُبْحَانَ الَّذِي يَبْدَأُ مَلَكُوتَ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٨٣).

Artinya: "Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" (78) Katakanlah: "Ia akan dihidup-kan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, (79) yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu." (80) Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. (81) Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. (82)

Tafsir Ayat-ayat Tentang Akhirat

Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan. (83). (QS. Yâsin/36: 78-83).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia akan bangkit kembali. Sementara untuk membangkitkan manusia dari tempatnya amat sangat mudah bagi Allah. Karena menjadikan sesuatu yang belum ada menjadi ada sangat mudah bagi Allah apalagi yang kejadiannya telah ada sebelumnya.

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Al-'Ash bin Wa'il menghadap kepada Rasulullah dengan membawa tulang yang sudah rusak sambil mematah-matahkannya, ia berkata: Hai Muhammad, apakah Allah akan membangkitkan tulang yang sudah lapuk ini? Nabi menjawab; "ya". Allah akan membangkitkan ini dan mematikan kamu dan membangkitkan kamu kembali serta memasukkan kamu ke neraka Jahannam." Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, untuk memberitahukan bahwa Allah Maha Kuasa untuk membangkitkan manusia di Hari Kiamat. (Q. Shaleh, dkk., 1994: 420).

3. Orang-orang yang terlena dengan kehidupan dunia akan mendapat siksa di akhirat (QS. Al-Hadîd/57: 20):

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ (الحديد/٥٧: ٢٠).

Artinya: "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perbiasan

Bab Keenam

dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (QS. Al-Hadid/57: 20)

a. Tafsir Mufradât

- تَفَاخُرٌ terambil dari kata “فَخَرُ” yang berarti ‘berbangga’. Kata “تَفَاخُرٌ” mengandung arti ‘saling berbangga’.
- تَكَاثَرٌ terambil dari kata “كَثُرَ” yang berarti ‘banyak’. Kata “تَكَاثَرٌ” mengandung arti ‘saling berkonpetisi dalam mengumpulkan harta dalam jumlah yang maksimal’.
- الْأَمْوَالُ merupakan bentuk jamak dari kata “مال” yang berarti ‘harta.’ Kata “أَمْوَالٌ” berarti ‘harta kekayaan yang tidak sedikit atau melimpah’.
- الْأَوْلَادُ merupakan bentuk jamak dari kata “ولد” yang berarti ‘anak.’ Kata “أَوْلَادٌ” berarti ‘anak-anak yang banyak’. Atau bisa juga di terjemahkan dengan ‘keturunan yang banyak.’

b. Penjelasan

Pada ayat ini Allah swt. menjelaskan kepada manusia bahwa kehidupan dan kesenangan dunia itu hanyalah seperti mainan dan sesuatu yang lucu, menjadi bahan kelakari bagi mereka, serta perhiasan melengkapi dandanan mereka. Mereka berbangga-bangga dengan harta dan keturunan yang dianugerahkan kepada mereka.

Tafsir Ayat-ayat Tentang Akhirat

Tentang gambaran kehidupan dunia, dalam sebuah ilustrasi disebutkan, bahwa dunia yang sifatnya sementara, hanya beberapa waktu adanya, lalu hilang lenyap dan berakhir lah wujudnya, tidak berbeda dengan bumi yang kena hujan lebat lalu menumbuhkan tanaman-tanaman yang mengagumkan para petani, menyebabkan mereka riang bermuka cerah dan merasa gembira. Di dalam keadaan demikian, tiba-tiba berubah menjadi kering dan layu, hancur berguguran diterbangkan angin. (Departemen Agama, 1995: 714, Jilid IX). Ilustrasi di atas kelihatannya terinspirasi dari QS. 18: 45, yaitu:

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَّاحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا.

Artinya: “Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Dan QS. 10: 24:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبْ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

Artinya: “Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman

Bab Keenam

bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perbiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir.” []

Walláhu A'lam bi al-Shawâb.

BAB 7

TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG KEBAIKAN DAN KEJAHATAN

Pepatah mengatakan: “Dimana ada kebaikan disitu ada kejahatan.” Pepatah ini mengisyaratkan sebuah pesan bahwa antara kebaikan dan kejahatan bagaikan dua sisi mata uang yang bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan.

Manusia sebagai pelaku dari kedua nilai ini memiliki potensi untuk berbuat baik dan berbuat buruk. Namun demikian, potensi untuk berbuat baik lebih utama dan sebetulnya lebih menonjol dari pada potensi untuk berbuat jahat. Pada akhirnya Allah menyatakan, bahwa Ia telah memberikan kepada manusia akal fikiran yang dapat digunakan manusia untuk memilah dan memilih melakukan yang baik atau jahat.

Secara umum dapat dikatakan, bahwa kebaikan adalah sesuatu yang dapat memberikan ketenangan kepada pelakunya dan memberikan dampak positif kepada orang lain. Sebaliknya, kejahatan adalah segala sesuatu yang membuat pelakunya merasa tidak tenang dan menimbulkan dampak negatif kepada dirinya dan atau orang lain.

Seiring dengan penjelasan di atas, bagaimana wawasan Alquran tentang kebaikan dan kejahatan?

Bab Ketujuh

Diantara ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang kebaikan dan kejahatan adalah sebagai berikut:

1. Balasan kebaikan dan keburukan (QS. Al-An'âm/6: 160):

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (الأنعام/6: ١٦٠)

Artinya: "Barang siapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).."
(QS. Al-An'âm/6: 160)

a. Tafsîr Mufradât

الْحَسَنَةُ berarti 'kebaikan.' Bentuk jamak dari kata 'الحَسَنَةُ' adalah 'hasanât' yang bermakna 'segala bentuk niat dan perbuatan yang baik yang didasari oleh keimanan dan ketulusan.'

السَّيِّئَةُ berarti 'kejahatan.' Kejahatan yang dimaksud adalah 'segala bentuk niat dan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah dan memberikan akibat negatif terhadap sesama.'

b. Penjelasan

Ayat di atas menjelaskan tentang balasan kebaikan dan keburukan. Dalam Departemen Agama (1990: 338-339, Jilid III) disebutkan, bahwa pada ayat ini diterangkan dengan jelas, bahwa barang siapa yang berbuat amal baik, maka Allah akan memberikan pahala balasannya di akhirat dengan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa yang berbuat kejahatannya

Tafsir Ayat-ayat Tentang Kebaikan dan Kejahatan

dibalas setimpal kejahatannya, sebab Allah tidak akan merugikan mereka sedikitpun. Sementara yang dimaksud dengan orang-orang yang beramal baik dalam ayat ini adalah orang-orang yang telah beriman, karena amalan orang-orang kafir tidak akan pernah diterima di sisi-Nya.

"مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا" Siapa yang berbuat baik, maka satu kebaikan akan di balas sepuluh kali lipat. Menurut Quraih Shihab (2001: 354, Volume 4) menyebutkan, bahwa penilaian dan pelipatgandaan itu tentunya kembali kepada Allah. Karena hanya Allah lah yang punya hak dan kekuasaan membalas semua perbuatan manusia dengan seadil-adilnya.

Dalam ayat lain, Allah menjelaskan bahwa satu kebaikan akan diberi imbalan lebih dari 10 kali lipat, tetapi 700 kali lipat. Seperti dalam ayat:

"Perumpamaan (naskah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."
(QS. Al-Baqarah/2: 261)

Yang dimaksud dengan "menafkahkan harta di jalan Allah" meliputi segala belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain."

Balasan perbuatan buruk tidak sama dengan balasan perbuatan baik. Kalau perbuatan baik bisa dibalas oleh Allah minimal 10 kali lipat, sementara perbuatan buruk hanya dibalas oleh Allah sebanyak perbuatan buruk itu saja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbandingan balasan perbuatan baik dan buruk adalah 1: 10/700 dan 1: 1.

Bab Ketujuh

Kenapa Allah memberikan balasan yang tidak sama, bahkan jauh berbeda?. Karena, Allah itu baik dan suka kepada kebaikan. Allah itu sayang kepada makhluk-Nya, sehingga kebbaikannya dibalasi dengan balasan yang berlipat ganda. Ayat ini sekaligus menjadi motifator kepada segenap kaum beriman untuk selalu membiasakan diri bersikap dan bertingkah laku terpuji.

Adapun bukti, bahwa Allah itu suka kepada kebaikan dapat anda lihat dalam ayat:

مَا أَصَابَكُمْ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكُمْ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا (النساء/ ٤: ٧٩)

Artinya: "Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi." (QS. Al-Nisâ/4: 79)

Pada ayat di atas Allah ingin menjelaskan bahwa Dia sangat cinta dan sayang kepada setiap hamba-Nya, sehingga Diapun selalu memberikan yang terbaik. Sebaliknya, kalau manusia tertimpa musibah buruk, pada hakikatnya hal merupakan akibat kesalahan dari manusia itu sendiri. Hal yang sama juga tergambar dalam ayat:

أَوَلَمْ أَصَابِكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أِنَّا هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata: "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan)

Tafsir Ayat-ayat Tentang Kebaikan dan Kejahatan

dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali Imran/3: 165).

Demikian juga dalam ayat:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

Artinya: "Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (QS. Al-Syûrâ/42: 30)

3. Kebaikan dapat menutupi kesalahan (QS. Hûd/11: 114):

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ (هود/ ١١: ١١٤).

Artinya: "Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." (QS. Hûd/11: 114)

a. Tafsîr Mufradât

يُذْهِبْنَ

kata ini terambil dari 'ذهب' yang berarti 'menghapus' atau 'menghilangkan'. Yang dimaksud dengan menghapus di sini adalah menutupi sehingga ia tidak kelihatan lagi.

السَّيِّئَاتِ

merupakan bentuk jamak dari kata 'السَّيِّئَةُ' yang berarti 'keburukan.' السَّيِّئَاتِ berarti 'keburukan-keburukan.' Keburukan yang dimaksud dalam ayat ini adalah 'dosa-dosa kecil.' Sementara dosa besar harus diawali dengan taubat.

b. Penjelasan

إِنَّ الْحَسَنَاتِ 'sesungguhnya kebaikan', sementara sebagian ulama menafsirkan bahwa 'kebaikan' yang dimaksud dalam ayat ini adalah shalat. Karena salah satu fungsi shalat adalah dapat mencegah diri dari perbuatan maksiat/jahat. Sebagaimana disebutkan dalam ayat:

اِنَّ مَا اَوْحٰى اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-'Ankabût/29: 45)

Namun, pendapat yang lebih baik adalah yang memahaminya dalam pengertian umum. Yaitu segala bentuk kebaikan yang didasari atas keimanan dan ketulusan kepada Allah swt.

Di sisi lain, kata السَّيِّئَاتِ dalam ayat ini tidak boleh dipahami dalam pengertian umum, (yaitu semua bentuk keburukan atau dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil), tetapi harus dipahami secara khusus, yaitu keburukan-keburukan kecil atau dosa-dosa kecil. Karena, dosa besar harus diawali dengan taubat kepada Allah. []

Wallâhu A'lam bi Al-Shawâb.

BAB 8

TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG MASYARAKAT

Dalam kajian sosiologi, manusia disebut sebagai makhluk *zoon politicon*, artinya manusia adalah 'makhluk sosial.' Kenapa manusia disebut sebagai makhluk yang cenderung untuk menjalin hubungan sosial?. Karena, walaupun manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk termulia, namun bukan berarti manusia bebas dari kekurangan.

Salah satu kekurangan manusia dimaksud adalah manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya secara individu. Oleh karena itu, masing-masing membutuhkan peran dan bantuan orang lain. Kemampuan manusia pun diciptakan tidak sama. Dengan demikian, kelebihan seseorang dapat dimanfaatkan orang lain untuk menutupi kekurangannya, dan demikian sebaliknya.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, bagaimana wawasan Alquran tentang sosialisme manusia?. Apakah hidup bersosial itu telah menjadi fitrah bagi setiap manusia? Serta apakah Alquran memberikan prinsip-prinsip yang bisa dipedomani dalam menjaga hubungan sosial dimaksud?. Mari kita lihat jawabannya melalui uraian berikut ini.

Bab Kedelapan

Diantara ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk sosial (QS. Al-'Alaq/96: 3)

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (العلق/ ٩٦ : ٢)

Artinya: "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."
(QS. Al-'Alaq/96: 2)

a. Tafsir Mufradât

إِنْسَانٌ berarti 'manusia.' Kata "الْإِنْسَانُ" /insân/ terbentuk dari akar kata "أَنَسَ" /uns/ yang berarti 'senang, jinak dan harmonis.' Pendapat lain mengatakan terambil dari kata "نَسِيَ" /nasy/ yang berarti 'lupa.' Ada juga yang berpendapat bahwa akar katanya adalah "نَاسٌ" /na'su/ yang berarti 'pergerakan atau dinamisme'.

عَلَقٍ bisa berarti 'segumpal darah' atau 'sesuatu yang bergantung atau berdempet.'

b. Penjelasan

Pertanyaan yang kemudian muncul dalam benak kita adalah, kenapa ayat di atas bisa dikelompokkan sebagai bagian dari ayat-ayat yang menjelaskan tentang fitrah manusia sebagai makhluk sosial?. Untuk melihat jawaban atas pertanyaan ini mari kita lihat penjelasan selanjutnya

Banyak ahli tafsir mengatakan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang periodisasi asal kejadian manusia. Yaitu bahwa setiap manusia pasti melewati periode 'alaq menuju periode selanjutnya. Tentang periodisasi penciptaan fisik manusia tersebut diilustrasikan dalam ayat:

Tafsir Ayat-ayat Tentang Masyarakat

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ
(١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا
فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ
(١٤)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci lah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (QS. Al-Mukminun/23: 11-14).

Ayat di atas menyimpulkan bahwa proses kejadian manusia dari segi fisik melalui lima periode:

1. Periode *Nutfah* (pertemuan sperma dan ovum)
2. Periode *'Alaqah* (penempelan di dinding rahim ibu)
3. Periode *Mudghah* (pembentukan organ-organ penting)
4. Periode *Izham* (pembentukan tulang)
5. Periode penciptaan daging yang membalut tulang-tulang.

Memperhatikan periodisasi tersebut dapat diketahui bahwa setiap manusia diciptakan dari awalnya sudah tergantung kepada pihak lain (yaitu bergantung kepada dinding rahim ibu). Oleh karena itu, menurut Quraish Shihab: "ayat ini bukan saja di terjemahkan dengan "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah" atau "Sesuatu yang berdempet di dinding rahim", tetapi juga dapat dipahami sebagai "diciptakan dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri."

Bab Kedelapan

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa ayat di atas tidak hanya berbicara tentang reproduksi manusia, tetapi juga berbicara tentang sifat bawaan manusia sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, lanjut Quraish Shihab (1992: 24), yang mempunyai ketergantungan kepada pihak lain, kita hidup dalam keadaan interdependensia, karena kita tidak dapat menghasilkan seluruh kebutuhan hidup kita, dan dengan demikian, kita saling membutuhkan dan saling tergantung kepada pihak lain. Jelas, manusia memiliki fitrah sebagai makhluk sosial atau makhluk yang suka bermasyarakat.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, kenapa manusia saling membutuhkan? Bukankah masing-masing manusia diberi potensi untuk mencukupi kebutuhannya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut perhatikan ayat berikut ini!

2. Kenapa harus bersosial? (QS. Al-Zukhrûf/43: 32)

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحِمَتْ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ (الزخروف/ ٤٣ : ٣٢)

Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (QS. Al-Zukhrûf/43:32)

Tafsir Ayat-ayat Tentang Masyarakat

a. Tafsîr Mufradât

قَسَمْنَا terambil dari kata "قَسَمَ" yang berarti 'membagi'. Penambahan huruf "نَا" pada kata ini menunjukkan 'kebesaran Allah.' Karena secara bahasa huruf "نَا" menunjukkan makna jamak, sementara Allah itu esa.

رَفَعْنَا terambil dari kata "رَفَعَ" yang berarti 'mengangkat' atau 'meninggikan'. Seperti pada kata "قَسَمْنَا", penambahan huruf "نَا" pada kata ini menunjukkan kebesaran Allah sebagai Yang Maha Kuasa.

دَرَجَاتٍ merupakan bentuk jamak dari kata "درجة" yang berarti 'derajat' (tingkat, martabat, pangkat atau kedudukan).

b. Asbâb Al-Nuzûl

Setelah Allah berulang kali memberikan bukti-bukti kongkrit tentang kerasulan Mauhammad saw. mereka berkata: "Sekiranya Allah mengutus manusia membawa risalah ada yang lebih berhak menjadu utusan dan bukan Muhammad, sebagaimana yang telah dilukiskan dalam Alquran (QS. 43: 31), yaitu al-Walid bin Al-Mugirah dari Mekkah dan Mas'ud bin 'Amar Al-Tsaqafi dari kota Thaif yang menurut mereka lebih mulia dari Muhammad. Sebagai bantahan atas anggapan mereka tersebut, maka Allah swt. menurunkan ayat ini.

c. Penjelasan

Manusia diciptakan tidak sama. Sehingga dengan demikian semua saling membutuhkan dan cenderung berhubungan dengan yang lain. Ayat ini berarti menunjukkan bahwa bermasyarakat adalah sesuatu yang lahir dari naluri alamiah masing-masing manusia.

Bab Kedelapan

Jika dilihat dari sisi konteks ayat, menurut Departemen Agama (1992: 113-114, Jilid IX) ayat di atas menunjukkan penolakan terhadap keinginan orang-orang musyrik yang tidak mau menerima penunjukan Muhammad saw. itu sebagai Rasul; seakan-akan merekalah yang paling berhak dan berwenang membagi-bagi dan menentukan siapa-siapa yang pantas menerima rahmat Tuhan. Allah menyatakan: "Sekali-kali tidaklah demikian halnya, Kamilah yang berhak dan berwenang mengatur dan menentukan penghidupan hamba dalam kehidupan di dunia. Kamilah yang melebihi sebagian hamba atas sebagian yang lain; ada yang kaya ada yang miskin, ada yang pintar ada yang bodoh, ada yang maju ada juga yang terbelakang. Karena apabila Kami menyamakan hamba di dalam hal-hal tersebut tadi, maka akan terjadilah persaingan antar mereka; yang satu tidak akan membantu yang lain, dan tidak akan terjadi yang satu dapat menundukkan yang lain. Semuanya itu akan membawa kepada kehancuran dunia. Kalau mereka itu tidak mampu berbuat seperti tersebut di atas mengenai keduniaan, mengapa mereka berani menentang Allah mengenai kebijaksanaan-Nya di dalam menentukan siapa yang pantas disertai tugas kerasulan itu.

Setelah kita sadari, baik secara realitas sosial maupun dari sisi teori Islam, bahwa manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup individualis, tetapi harus sosialis. Oleh karena itu, apa sajakah yang harus diperhatikan, agar pranata sosial dapat terjalin lenggang dan lestari? Berikut ini ayat-ayat yang menjelaskan prinsip-prinsip bermasyarakat yang baik.

3. Prinsip-prinsip dalam bermasyarakat (QS. Al-Hujurât/49: 11-13)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا

Tafsir Ayat-ayat Tentang Masyarakat

بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا احْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢) يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣) (الحجرات)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim. (11) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (12) Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.

Bab Kedelapan

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (13) (QS. Al-Hujurât/49)

a. Tafsîr Mufradât

وَلَا تَمُرُّوا أَنْفُسَكُمْ

artinya 'jangan mencela dirimu sendiri' maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu badan.

بِئْسَ الْإِسْمُ

artinya 'panggilan yang buruk' ialah gelar-gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari dengan gelar itu, seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir dan sebagainya.

b. Asbâb al-Nuzûl

(1). Ayat ke-11.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama, dan dipanggil dengan nama tertentu agar orang itu tidak senang dengan penaggilan itu. Maka ayat ini turun sebagai larangan untuk menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan. (diriwayatkan oleh Tarmizi)

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa nama-nama gelaran di zaman Jahiliyah sangat banyak. Ketika Nabi SAW. memanggil seseorang dengan nama gelarnya, ada orang yang memberitahukan kepada Nabi SAW. bahwa gelar itu tidak disukainya. Maka turunlah ayat ini. (Riwayat Al-Hakim).

Tafsir Ayat-ayat Tentang Masyarakat

(b). Ayat ke-12.

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman Al-farsih yang apabila selesai makan ia terus tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada orang yang menggunjingnya. Maka turunlah ayat ini. (Riwayat Ibnul Munzir)

(c). Ayat ke-13.

Dalam sebuah riwayat dikemukakan, bahwa ketika fathu Makkah Bilal naik ke atas Ka'bah untuk azan. Ada beberapa orang berkata: "Apakah pantas budak hitam azan di atas Ka'bah?". Maka yang lianpun berkata: "Sekiranya Allah membencii orang ini, pasti Allah akan menggantinya". Maka turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa Islam adalah agama yang tidak mengenal diskriminasi, dan yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa.

c. Penjelasan

Pada ayat ke-11 Allah memperingatkan kaum beriman supaya jangan ada suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain. Karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari pada mereka yang mengolok-olokkan. Demikian pula di kalangan wanita; jangan ada segolongan wanita yang mengolok-olokkan wanita yang lain. Karena boleh jadi para wanita yang diolok-olokkan itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari pada para wanita yang mengolok-olokkan. Dalam ayat ini, Allah juga melarang kaum beriman mencela kaum mereka sendiri, karena sesama mereka harus dipandang secara egaliter. Juga dilarang saling memanggil dengan nama yang buruk, seperti panggilan: Hai fasik, hai kafir, dan sebagainya. (Departemen Agama, 1990: 431, jilid IX).

Pada ayat ke-12 Allah memberikan peringatan kepada orang-orang yang beriman supaya mereka menjauhkan diri

Bab Kedelapan

dari prasangka buruk terhadap orang-orang yang beriman, dan jika mereka mendengar sebuah kalimat yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin, maka kalimat itu harus diberi tanggapan yang baik, dan jangan sekali-kali timbul kesalahpahaman, apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka buruk. (Departemen Agama, 1990: 433, jilid IX).

Pada ayat ke-13, Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan secara beragam; terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, warna kulit dan bahasa. Perbedaan itu hendaknya tidak dijadikan sebagai faktor yang menyebabkan timbulnya konflik antar sesama, tetapi hendaknya dapat dimeneg sehingga tercipta kerukunan yang demikian harmonis. Agar keharmonisan itu tercipta, hendaknya setiap individu menanamkan sikap tawadu'. Karena hanya taqwa lah yang mendapat kedudukan yang mulia di sisi Allah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip yang seharusnya dipedomani setiap individu sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan langgeng adalah:

1. Menanamkan sikap tawadu'. Dengan sikap ini seseorang tidak akan merasa lebih dari orang lain. Merasa lebih dari orang lain sangat potensial membuat seseorang mudah mengejek, mencaci dan sebagainya.
2. Membuka kran keterbukaan dengan sesama. Sikap transparan dapat menghilangkan prasangka buruk, apalagi menggunjung ("berbuat dibelakang layar").
3. Bertaqwa kepada Allah. Jika masing-masing individu bertaqwa kepada Allah, maka masing-masingnya juga akan sibuk mencari kekurangannya di hadapan Allah, sehingga tidak ada waktu bagainya untuk mencari-cari kesalahan orang lain. []

Wallâhu A'lam bi Al-Shawâb

BAB 9

TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG HUBUNGAN ANTAR AGAMA

Dalam memilih sesuatu yang ia yakini sebagai sebuah kebenaran adalah hak setiap orang. Demikian juga dalam memilih agama yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran adalah hal yang tidak bisa dipaksakan. Bahkan menentukan pilihan untuk tidak memilihi sesuatu yang bisa ia yakini juga menjadi sebuah kebebasan. Intinya, menentukan pilihan dalam menganut suatu agama atau tidak sama sekali adalah hak dan kebebasan setiap individu.

Islam adalah agama yang diyakini oleh penganutnya sebagai agama yang memiliki kebenaran yang tidak ada pada agama yang dianut oleh non muslim lainnya. Keyakinan itu muncul seiring dengan informasi Alquran yang mengatakan bahwa "Agama yang diridhai Allah hanyalah agama Islam."

Seiring dengan itu, muncul sejumlah pertanyaan; bagaimana prinsip Islam dalam berinteraksi dengan agama lain? Apakah benar kalau kita menganggap bahwa agama yang lain itu tidak memiliki kebenaran?. Bagaimana seharusnya sikap setiap umat Islam terhadap non muslim?. Mari kita lihat wawasan Alquran tentang itu.

Bab Kesembilan

Diantara ayat-ayat Alquran yang mengatur soal hubungan antar agama adalah sebagai berikut:

1. QS. Al-Mumtahanah/60: 7-9

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٧) لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ (٨) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ
يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٩)

Artinya: "Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musubi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (7) Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (8) Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang lalim." (9) (QS. Al-Mumtahanah/60: 7-9).

a. Tafsîr Mufradât

يُقَاتِلُوا merupakan bentuk *fi'il mudhâri'* dari kata "قَاتَلَ". Kata "قَاتَلَ" sendiri terambil dari akar kata "قَتَلَ".

Tafsir Ayat-ayat Tentang Hubungan Antar Agama

yang berarti 'membunuh'. Kata "قَاتَلَ" sewazan dengan "فَاعَلَ" yang mengandung makna 'saling', yaitu saling membunuh. Dengan demikian, kata "يُقَاتِلُوا" diterjemahkan dengan 'mereka memerangi'.

تُقْسِطُوا

merupakan bentuk *fi'il mudhâri'* dari kata "قَسَطَ". Kata "قَسَطَ" terambil dari huruf-huruf *qâf*, *sîn* dan *thâ*, yang maknanya berkisar pada 'dua hal yang bertolak belakang.' *Al-Qisth*, populer diterjemahkan dengan "adil", kemudian ada juga yang mengartikannya dengan "bagian" (yang wajar dan patut). Sedang *al-Qasith*, yang juga terambil dari akar kata yang sama, adalah antonim dari kata 'adil,' yang berarti "aniaya". Jika anda berkata *qasatha*, ini berarti "mengambil hak orang lain", pelakunya dinamai *qâsith* yakni 'berlaku aniaya' atau 'menyimpang dari kebenaran.' Dalam al-Qur'an ditemukan kata *al-Qâsitûna* dikontraskan dengan kata *al-muslimûn*. Kata tersebut diulangnya sebanyak dua kali, yang keduanya berarti mereka yang menyimpang dari kebenaran.

b. Asbâb Al-Nuzûl

Dalam sebuah riwayat dikemukakan, bahwa Qatidah (ibu kandung Asma seorang kafir) datang kepada Asma binti Abu Bakar (anakny). Setelah itu, Asma bertanya kepada Rasulullah saw: "Bolehkah saya berbuat baik kepadanya?" Maka Turunlah ayat ini (60: 8) berkenaan dengan peristiwa tersebut yang menegaskan bahwa Allah tidak melarang berbuat baik kepada orang yang tidak memusuhi agama Allah. (HR. Imam Bukhari dari Asma Binti Abi Bakr). Rasulullah pun secara pasti menjawab: "ya" (boleh).

Bab Kesembilan

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Siti Qatilah (bekas istri Abu Bakr) yang telah diceraikannya pada zaman Jahiliyah datang kepada anaknya yang bernama 'Asma binti Abi Bakar membawa bingkisan. Asma menolak pemberian itu bahkan tidak memperkenankan ibunya masuk ke dalam rumahnya. Setelah itu ia mengutus seseorang kepada 'Aisyah (saudaranya) untuk bertanya tentang hal itu kepada Rasulullah saw. Rasul saw. pun memerintahkan untuk menerimanya dengan baik serta menerima bingkisannya.

Ayat ini (60: 8) turun berkenaan dengan peristiwa itu yang menegaskan bahwa Allah tidak melarang berbuat baik kepada orang kafir yang tidak memusuhi agama Allah. (HR. Ahmad, Al-Bazzâr, Hakim dari Abdullâh bin Zubair).

c. Penjelasan

Pada ayat ketujuh Allah menyatakan kepada Rasulullah saw. dan orang-orang yang beriman bahwa mudah-mudahan Allah swt. akan menjalin rasa cinta dan kasih sayang antara kaum muslimin yang ada di kota Madinah dengan orang-orang musyrik kota Mekkah yang selama ini membenci dan menjadi musuh mereka. Hal ini mudah bagi Allah sebagai Zat Yang Maha Kuasa lagi menentukan segala sesuatu. Apalagi jika orang-orang kafir itu mau beriman kepada Allah swt. dan Rasul-Nya. Maka Allah akan mengampuni dosa-dosa yang telah mereka lakukan sebelumnya, yaitu dosa memusuhi Rasulullah saw. dan kaum muslimin. (Departemen Agama, 1990: 107-108, Jilid X).

Pada ayat kedelapan Allah menerangkan bahwa Dia tidak melarang orang-orang yang beriman untuk berbuat baik, mengadakan hubungan persaudaraan, saling menolong dan saling membantu dengan orang-orang non muslim selama mereka masih menunjukkan sikap kooperatif dan baik kepada umat Islam.

Tafsir Ayat-ayat Tentang Hubungan Antar Agama

Menurut banyak ahli tafsir, termasuk para penafsir dari Tim Departemen Agama (1990: 110, Jilid X) menyebutkan bahwa ayat ini merupakan ayat yang memberikan ketentuan umum dan prinsip agama Islam dalam menjalin interaksi dengan orang-orang yang non muslim dalam satu negara, bilateral maupun multilateral. Kaum muslimin diwajibkan bersikap positif terhadap orang-orang non muslim, selama mereka menunjukkan sikap yang sama kepada orang-orang Islam.

Seandainya pun dalam sejarah pernah terjadi tindakan kekerasan yang dilakukan kaum muslimin terhadap orang-orang kafir, seperti yang pernah terjadi pada masa Rasulullah saw. hal tidak lebih dari tindakan dalam rangka membela diri dari kezhaliman dan perlakuan tidak baik dari orang-orang non muslim ketika itu.

Seiring dengan itu, pada ayat kesembilan diterangkan bahwa Allah hanya melarang orang-orang muslim melakukan hubungan baik dengan orang-orang yang tidak berbuat baik kepada mereka. Seperti orang-orang yang melakukan pemurtadan atau melanggar hak-hak mereka sebagai warga masyarakat yang berhak memiliki tempat tinggal. Jika hal itu terjadi, maka umat Islam tidak dibenarkan berdiam diri dan umat Islam tidak boleh menjalin hubungan baik dengan pihak-pihak yang berbuat demikian. Sebagaimana disebutkan dalam ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلِيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah

Bab Kesembilan

beserta orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Taubah/9: 123)

Pada akhir ayat kesembilan di atas Allah kembali menegaskan bahwa Allah mengecam umat Islam yang menjadikan pihak non muslim yang telah berbuat zhalim kepada umat Islam sebagai relasi dalam segala hal. Dalam konteks hubungan antar bangsa, baik bilateral atau multilateral, ayat ini dapat dipakai sebagai dasar dalam membangun hubungan tersebut. Hubungan atau kerjasama dimaksud bisa dari segi hubungan diplomatik, ekonomi, politik, keamanan dan lain-lain. Negara-negara Islam hendaknya membatasi diri dalam menjalin hubungan dengan negara-negara yang tidak berlaku kooperatif terhadap umat Islam, seperti dengan negara Israel, Amerika Serikat dan sejumlah negara lainnya.

2. QS. Al-Baqarah/2: 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ (البقرة/٢: ٦٢)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*” (QS. Al-Baqarah/2: 62)

a. Tafsîr Mufradât

الصَّابِئِينَ ialah orang-orang yang mengikut syariat nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang

Tafsîr Ayat-ayat Tentang Hubungan Antar Agama

menyembah bintang atau menyembah dewa-dewa.

عَمِلَ صَالِحًا

Ialah perbuatan yang baik yang diperintahkan oleh Agama Islam, baik yang berhubungan dengan ibadah atau tidak..

b. Asbâb Al-Nuzûl

Dalam sebuah riwayat diceritakan, bahwa Salman bertanya kepada Nabi saw. tentang penganut agama yang pernah ia anut bersama mereka. Ia terangkan cara shalatnya dan ibadahnya. Maka turunlah ayat di atas sebagai penegasan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan berbuat shaleh akan mendapat ampunan dan pahala dari sisi Allah (HR. Ibn Abi Hatim dan al-Adni dalam musnadnya dari Ibn Abi Najih yang bersumber dari Mujahid).

Sementara itu, dalam riwayat lain disebutkan, bahwa ketika Salman menceritakan kepada Rasulullah saw. kisah teman-teamannya, maka Nabi saw. berkata: “Mereka di Neraka”. Salman berkata: “Seolah-olah gelap gulitalah dunia bagiku.” Maka turunlah ayat di atas sebagai informasi baru bagi Nabi dan para sahabat lainnya. (HR. Al-Wahidi dari Abdullah bin Katsir yang bersumber dari Mujahid) (Q. Shaleh, dkk., 1994: 25).

c. Penjelasan

Ayat ini menjelaskan tentang keuniversalan Islam. Dari sisi akidah semua agama yang dibawa para nabi sebelum Muhammad saw. adalah sama yaitu Islam atau agama Tauhid. Oleh karena itu, orang-orang yang sebelumnya beragama Yahudi, Nasrani ataupun Shabiin kalau mereka beriman kepada Allah dan berbuat baik dengan sesama, mereka akan mendapat ampunan dan akan dibalasi oleh Allah dengan pahala sebagai hak bagi mereka. Dengan kata lain, baju

Bab Kesembilan

Yahudi, Nasrani atau Shabiinnya tidak dipandang oleh Islam lagi, yang dilihat adalah label Islamnya.

Ayat ini seolah-olah bermaksud, siapapun anda, apapun asal usul anda, asal agama, dan propesi anda, kalau anda menyatakan beriman kepada Allah, maka masa lalu anda yang kelabu tidak akan dilihat oleh Allah lagi dan menggantinya dengan pahala jika anda beriman dan berbuat baik. Hal ini bisa kita pahami dari potongan ayat “مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ” *Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah termasuk beriman kepada Muhammad saw., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.*”

Oleh karenanya, tidak tepat kalau ayat ini dijadikan sebagai dalil yang mengatakan bahwa Islam memandang agama-agama yang itu adalah sama, seperti yang dipahami oleh banyak kaum Islam liberal. Islam adalah agama yang sangat menghormati agama lain, tetapi Islam tidak pernah mengakui kebenaran agama lain. Islam adalah agama yang benar, dan Islam juga mengakui adanya nilai-nilai kebenaran dalam agama lain. Islam agama yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi, tetapi sebaliknya Islam sangat tegas dalam soal aqidah.

3. QS. Al-Baqarah/2: 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْهَدَىٰ وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (البقرة/٢: ١٢٠)

Artinya: “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.

Bab Kesembilan

Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.” (QS. Al-Baqarah/2: 120)

a. Asbâb Al-Nuzûl

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa kaum Yahudi Madinah dan kaum Nashara Najran mengharap agar Nabi Saw. shalat menghadap kiblat mereka. Ketika Allah swt memindahkan kiblat itu ke Ka’bah, mereka merasa keberatan. Mereka membuat kolompok dan berupaya melakukan diplomasi, agar Muhammad menyetujui kiblat sesuai dengan agama mereka. Maka turunlah ayat di atas, yang menegaskan bahwa orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashara tidak akan senang kepada Nabi saw. walaupun keinginan mereka dikabulkan. (HR. al-Tsa’labi dari Ibn Abbas). (Q. Shaleh, dkk., 1994: 25).

b. Penjelasan

Ayat di atas menjelaskan hakikat sikap orang-orang mon muslim (Yahudi dan Nasrani) kepada Nabi saw. secara khusus, dan terhadap umat Islam secara umum. Sikap mereka pada hakikatnya tidak akan pernah tulus dan senang terhadap umat Islam.

Sikap ketidak-senangan orang-orang Yahudi berbeda dengan ketidaksenangan orang-orang Nasrani. Kesimpulan ini dapat diambil melalui analisis semantik dari kalimat “لَنْ تَرْضَىٰ” dan kalimat “لَا النَّصَارَىٰ”. Dalam bahasa Arab, preposisi “لَنْ” mengandung makna ‘nagasi untuk masa yang tidak ditentukan’. Sementara preposisi “لَا” kandungan nagasinya bisa terbatas oleh waktu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketidak-senangan orang-orang Yahudi

Bab Kesembilan

terhadap umat Islam itu lebih "mengkarat" dan lebih abadi dibanding dengan ketidak senangan orang-orang Nasrani.

Secara realitas, analisis makna di atas dapat dibuktikan kebenarannya. Pertikaian dan permusuhan yang berterus menerus antara negara Palestina dan Israel bisa dijadikan sebuah contoh. Pada zaman Rasulullah saw. pun demikian, pihak pertama yang sering melanggar perjanjian adalah orang-orang Yahudi, termasuk di antaranya perjanjian hudaibiyah. Dan sejumlah realitas sejarah lainnya.

Untuk menyatakan rasa ketidak senangan itu, bisa mereka lakukan dengan berbagai cara. Baik secara terang-terangan maupun secara rahasia. Saat ini usaha yang mereka lakukan lebih banyak bersifat rahasia, pendangkalan iman generasi muda Islam melalui media massa dan media lainnya dapat dijadikan sebagai indikasi ketidakridhoan mereka tersebut. Tujuan akhirnya adalah agar umat Islam mengikuti agama mereka atau pola pikir, serta pola hidup mereka.

Di akhir ayat ini Allah menegaskan, kalau umat Islam sempat tergoda dan mengikuti upaya mereka, Allah akan berlepas diri darinya serta mereka yang menyeleweng tidak akan mendapat pertolongan dari Allah. *Na'ûzu billâhi min ẓâlik.*

Namun demikian, sekalipun kita tahu bagaimana hakikat sikap mereka terhadap umat Islam, kita tidak dibenarkan berlaku tidak baik kepada mereka. Islam menunjukkan bahwa ia adalah agama yang sangat menjunjung tinggi sikap toleransi. Jika mereka tidak mau diajak kepada Islam, dan tetap pada agamanya, maka kita tetap wajib berbuat baik kepada mereka selama mereka berbuat yang sama, dan memohon kepada Allah. Sebagaimana disebutkan dalam ayat:

Tafsir Ayat-ayat Tentang Hubungan Antar Agama

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا
وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ
اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ (آل عمران/ ٦١)

Artinya: "Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah(a) kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (QS. Ali Imran/3: 61)

Yang dimaksud dengan *mubahalah* pada ayat di atas ialah masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat mendoakan kepada Allah dengan sungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta. Nabi mengajak utusan Nasrani Najran bermubahalah tetapi mereka tidak berani dan ini menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad saw.

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa ketika Uskup Najran dan wakilnya menghadap Nabi saw. Nabi menjelaskan kepada keduanya tentang Islam. Mereka berkata: "Kami telah lebih dahulu masuk Islam sebelum tuan". Nabi menjawab: "Kalian telah berdusta, karena ada tiga hal yang menghalangi kalian untuk masuk Islam, yaitu; (1) kalian mengatakan bahwa Tuhan mempunyai anak; (2) kalian makan daging babi; dan (3) kalian bersujud kepada patung. Kedua uskup itu balik bertanya: "Kalau demikian, siapakah bapak Isa?". Pada waktu itu Rasulullah tidak tahu harus menjawab apa. Maka turunlah ayat tersebut di atas, (termasuk QS. Ali Imrân/3: 59, 60, dan 61) sebagai tuntunan kepada Rasulullah saw. (HR. Ibn Sa'id

Tafsir Ayat-ayat Tentang Hubungan Antar Agama
dalam kitab al-Tabqat dari Al-Azraq bin Qias). (Q. Shaleh,
dkk., 1994: 96)

4. QS. Al-Kafirun/109: 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦). (الكافرون/١: ١٠٩-٦)

Artinya: "Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, (1) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (2) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (3) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. (4) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (5) Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku" (6). (QS. Al-Kafirun/109: 1-6)

a. Asbâb Al-Nuzûl

Dalam sebuah riwayat dikemukakan, bahwa kaum Quraish berusaha mempengaruhi Nabi saw. dengan menawarkan harta kekayaan agar beliau menjadi orang yang paling kaya di kota Makkah, dan akan dikawinkan kepada yang beliau kehendaki. Usaha ini disampaikan dengan berkata: "Inilah yang kami sediakan bagimu wahai Muhammad, dengan syarat agar engkau jangan memaki-maki tuhan kami dan menjelekkannya, atau sembahlah tuhan-tuhan kami selama setahun". Nabi menjawab: "Aku akan menunggu wahyu dari Tuahnku." Maka turunlah ayat ini untuk menolak tawaran tersebut. (HR. Al-Thabrani dari Ibn Abbas). (Q. Shaleh, dkk., 1994: 619).

Tafsir Ayat-ayat Tentang Hubungan Antar Agama b. Penjelasan

Hamka (1982: 290) menjelaskan bahwa surah ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad Saw. bahwasanya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan. Kalau yang hak hendak dipersatukan dengan yang bathil, maka yang bathil jualah yang menang. Oleh sebab itu maka akidah tauhid itu tidaklah mengenal apa yang dinamai Cynscritisme, yang berarti menyesuaikan-nyesuaikan. Misalnya antara animisme dengan tauhid, penyembahan berhala dengan sembahyang, menyembelih binatang guna pemuha hantu atau jin dengan membaca Bismillah.

Hal yang paling menonjol dari ayat di atas dalam hubungannya dengan hubungan antar agama Islam dengan agama lainnya adalah kata "لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ". Menurut Quraish Shihab, ketika menafsirkan ayat ini berkata, bahwa ayat ini merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain, sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.

Lalu pertanyaan yang muncul kemudian adalah, bagaimana rumusan di atas dapat diterima, sedangkan kita yakin sepenuhnya dan secara mutlak bahwa ajaran agama kita pasti benar?. Jawabannya (lanjut Shihab) "Kemutlakan ajaran agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi yang tidak meyakinkannya." (Quraish Shihab, 1999: 635).

Karena ketika kita berteriak mengatakan bahwa hanya agama Islamlah yang diterima di sisi Allah berarti kita telah ikut mempermasalahkan agama orang lain yang nota bene tidak sekeyakinan dengan kita. [] *Wallâhu A'lam bi Al-Shawâb.*

BAB 10

TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG IBADAH

Setiap makhluk hendaknya menyadari, bahwa dirinya adalah hamba bagi sang penciptanya. Kesadaran itu menjadi sangat urgen, karena tidak satupun makhluk yang mampu menciptakan dirinya sendiri dan mampu memenuhi kebutuhannya secara individu.

Seperti halnya seorang hamba sahaya, semua apa yang ada dalam genggamannya bukanlah hak miliknya, tetapi pada hakikatnya adalah milik tuannya. Dia tidak pernah memiliki sesuatu atas nama dirinya. Demikian juga dalam hal menghambakan diri kepada Tuhan. Seseorang tidak pantas merasa takabbur dan merasa memiliki terhadap apa yang ada dalam genggamannya. Karena itu semua adalah pemberian dari Tuhan. Sebaliknya, merasa memiliki terhadap sesuatu yang ada dalam genggamannya berarti ia termasuk hamba yang tidak tahu diri.

Pada bab ini akan diutarakan wawasan Alquran tentang beberapa poin yang terkait dengan ibadah.

Tafsir Ayat-ayat Tentang Ibadah

Diantara ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang ibadah adalah sebagai berikut:

1. Perintah Beribadah Kepada Allah (QS. Al-Baqarah/ 2: 21)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
(البقرة/ ٢: ٢١)

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa." (Al-Baqarah/2: 21)

a. Tafsîr Mufradât

اعْبُدُوا

merupakan bentuk kata perintah (*fi'il amar*). Kata ini terambil dari akar kata "عَبَدَ" yang pada asalnya memiliki sekian banyak arti; di antaranya ada yang bertolak belakang. Kata tersebut bisa 'menggambarkan kekokohan', tetapi juga 'kelemah-lembutan.' Kata ini bisa berarti 'hamba sahaya', 'anak panah yang pendek dan lebar'. (menggambarkan kekokohan), juga dapat berarti 'tumbuhan yang memiliki aroma yang harum' (menggambarkan kelemahan-lembutan). (Quraish Shihab, 1999: 32). Dengan demikian, dalam ayat ini manusia disuruh untuk menghambakan diri kepada Allah swt. dan tetap bersikap lemah-lembut kepada sesama.

تَتَّقُونَ

terambil dari akar kata "وَقِيَ" yang berarti 'menjaga, memelihara dan menghindari'. Bertakwa berarti 'menjaga dan memelihara

Bab Kesepuluh

semua suruhan Allah dan menghindari semua larangan Allah.

b. Penjelasan

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia disuruh untuk menghambakan diri kepada Allah. Karena tidak ada alasan logis untuk tidak menyembah Allah. Allah lah yang Maha Pencipta, yang menciptakan kita dan orang-orang sebelum kita, serta Dialah pemberi segala kebutuhan manusia serta yang memberikan yang terbaik bagi setiap hamba-Nya. Lalu kenapa manusia masih banyak engkar?

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apa yang dimaksud dengan pengabdian itu?, sehingga manusia disuruh untuk melaksanakannya? Menurut Syaikh Muhammad Abduh dalam Qurais Shihab (1999: 33) yang dimaksud dengan pengabdian adalah:

"Suara bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap apa (siapa) yang kepadanya ia tunduk, (rasa) yang tidak diketahui sumbernya, serta (akibat) adanya keyakinan bahwa Dia (yang kepada-Nya seseorang itu tunduk) memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau oleh arti dan hakikatnya. Maksimal yang dapat diketahui adalah bahwa Dia menguasai seluruh jiwa raganya, namun Dia berada di luar jangkauannya."

Selanjutnya Ja'far Al-Shiddiq menjelaskan bahwa hakikat pengabdian tercermi dalam tiga hal: (1) si pengabdikan tidak menganggap apa yang berada dalam genggamannya sebagai miliknya, karena yang dinamai hamba tidak memiliki sesuatu; (2) segala usahanya hanya berkisar pada melaksanakan apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepadanya ia mengabdikan, atau menghindari larangan-larangan-Nya; (3) tidak memastikan sesuatu untuk melaksanakan

Tafsir Ayat-ayat Tentang Ibadah

sesuatu kecuali dengan mengaitkannya dengan izin siapa yang kepadanya dia mengerti.

Agamawan, termasuk ulama tafsir, walaupun sepakat bahwa kata "عِبَادَة" mengandung arti kerendahan hati, yang mengakibatkan ketundukan dan ketaatan, namun pada hakikatnya, menurut mereka sekedar ketundukan dan ketaatan seseorang kepada suatu pihak belum lagi mengakibatkan yang bersangkutan secara otomatis disebut melaksanakan ibadah. (Qurais Shihab, 1999: 118).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perintah mengabdikan berarti perintah menghambakan diri kepada-Nya. Penghambaan itu berarti melaksanakan semua suruhan-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Jika hal ini telah dilakukan dengan sebaik mungkin, maka Allah pun akan menyebutnya sebagai hamba yang bertaqwa. Ini lah makna dari penyebutan kata "تَتَّقُونَ" pada akhir ayat di atas.

2. Beribadah Adalah Fitrah Manusia (QS. Al-Rûm/30: 30):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم / ٣٠: ٣٠)

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya, (QS. Al-Rûm/30: 30)

a. Tafsîr Mufradât

وَجْهٌ

berarti 'muka' yaitu dari ujung kening sampai dagu, dan dari telinga kanan sampai ke telinga

Bab Kesepuluh

kiri. Wajah yang dimaksud disini adalah semua totalitas jiwa dan raga manusia. Penyebutan wajah adalah sebagai representasi saja, karena di antara anggota badan manusia yang paling mulia adalah wajah. Dan kalau kita berhadapan anggota badan yang perlu kita perhatikan adalah wajah.

دِينُ

artinya 'agama'. Kata ini terambil dari akar kata yang tersusun dari huruf "d-y-n." Semua kata yang tersusun dari ketiga huruf ini, seperti "دين" /*dain*/ dan "دان-يدين" /*dāna-yadīnu*/ menggambarkan interaksi dua belah pihak, dimana pihak pertama lebih mulia dibanding dengan pihak kedua. Kata "دين" /*dain*/ berarti hutang. Kata "دان-يدين" /*dāna-yadīnu*/ berarti menghukum. Agama lurus yang dimaksud dalam ayat ini adalah agama samawi yang menyampaikan ajaran tauhid.

b. Penjelasan

Dalam Departemen Agama (1990: 570-571, Jilid VII) disebutkan bahwa ayat ini menyuruh Nabi Muhammad saw. meneruskan tugasnya dalam memberikan dakwah, dengan membiarkan kaum musyrikin yang keras kepala itu dalam kesatuannya. Dalam kalimat ini, maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; fitrah Allah. Tuhan menyuruh agar nabi saw. mengikuti agama yang lurus yaitu agama Islam, dan mengikuti fitrah Allah. Ada pendapat yang berpendapat bahwa kalimat ini berarti Allah memerintahkan agar kaum muslimin mengikuti agama Allah yang telah dijadikannya bagi manusia. Di sini fitrah dinamakan "agama" karena manusia dijadikan untuk melaksanakan agama itu. Hal ini dikuatkan melalui firman Allah:

Tafsir Ayat-ayat Tentang Ibadah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Al-Zariyah/51: 56)

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apa yang dimaksud dengan *fitrah* itu sendiri? Secara etimologi, *fitrah* terambil dari kata *fa-tha-ra*, yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain "penciptaan" atau "kejadian". Dengan demikian, *fitrah* manusia berarti kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahir

Yang dimaksud *Fitrah* Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan."

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid.

Menurut M. Quraish Shihab (1996: 284), bahwa kalau kita memahami kata "*la*" pada ayat tersebut dalam arti "tidak", maka ini berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindar dari *fitrah* itu. Dalam konteks ayat ini, ia berarti bahwa *fitrah* keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya. Dengan kata lain, beribadah kepada Allah SWT merupakan *fitrah* bagi semua manusia.

3. Ibadah Vs. Syirik Kepada Allah (QS. Luqmân/31: 13 dan 23-24):

Bab Kesepuluh

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان/31: 13)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". (QS. Luqmân/31: 13).

Penjelasan

Melalui ayat ini Allah memperingatkan kepada Muhammad saw. nasihat yang pernah diberikan kepada puteranya, waktu ia memberi pelajaran kepada puteranya itu. Nasihat itu ialah: "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besa".

Mempersekutukan Allah dikatakan kezalimat karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan nikmat dan karunia itu. Dalam hal ini menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat sesatu pun. Dikatakan bahwa perbuatan itu adalah suatu kezaliman yang besar, karena yang disamakan itu adalah Allah pencipta dan penguasa alam semesta, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya. (Departemen Agama, 1990: 653, Jilid VII).

Ayat di atas dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anak itu dapat menempuh jalan yang benar,

Tafsir Ayat-ayat Tentang Ibadah

dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Kewajiban ini tergambar dalam ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. Al-Tahrîm/66: 6).

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ. وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ.

Artinya: "Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.. Dan barang siapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati." (QS. Luqman/31:22-23).

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang menyembah Allah swt. tunduk dan merendahkan diri kepada-Nya menjalankan ihsan dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan semua perbuatan maksiat dan mungkar berarti dia telah berpegang dalam buhul tali yang kokoh. (Departemen Agama, 1990: 651-652, Jilid VII)

Bab Kesepuluh

Yang dimaksud dengan ihsan adalah ikhlas dan berbuat sebaik mungkin. Yaitu mengihklaskan ibadah hanya untuk Allah dengan menyempurnakan pelaksanaannya seakan akan kamu melihat Allah saat beibadah. Jika tidak mampu melakukan yang demikian, maka ingatlah bahwa Allah menyaksikan perkara yang kecil dan yang besar yang ada pada dirimu. (Musthafa al-Bugha, 1993, Al-Wafi. Terjemahan Ismail, 2003: 27). Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

“Jibril bertanya kepada Muhammad saw.: “Ya Muhammad, terangkanlah kepadaku tentang ihsan, Nabi saw. menjawab, bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya, maka jika kamu tidak bisa melihatnya, sesungguhnya Dia melihatmu.” (HR. Muslim dari Umar).

Setiap orang yang beriman dan berihisan kepada Allah dapat dideskripsikan seperti pendaki gunung. Dalam melakukan pendakian menuju puncak keridhoan Allah, ia menggunakan tali pengaman yang memakai buhul-buhul tempat berpegang yang cukup kuat. Pemanjat tentu tidak akan merasa khawatir akan jatuh, karena ia memanjat dengan menggunakan tali dengan buhul-buhulnya yang demikian kuat, sehingga sampailah ia ke puncak keridhoan Allah dengan selamat.

Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa semua makhluk hanya akan kembali kepada Allah jua. Karena itu, Dia sendirilah yang akan memberikan pengharagaan yang baik kepada orang-orang yang bertawakkal dengan memberikan pembalasan yang baik pula. []

Wallâhu A'lam bi Al-Shawâb.

BAB 11

TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG IPTEK

Sebelum mengutarakan sebagian ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), terlebih dahulu dijelaskan apa itu ilmu dan apa itu pengetahuan serta teknologi.

Menurut Hatta (1980), yang dimaksud dengan ilmu adalah sesuatu yang diketahui melalui proses pembelajaran (keterangan). Sementara pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui melalui pengalaman.

Di samping itu, teknologi adalah kemampuan teknik yang berlandaskan ilmu eksakta dan berdasarkan proses teknis. Atau ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995:)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah pengetahuan yang diperoleh baik melalui proses keterangan maupun pengalaman yang bisa diterapkan dalam bentuk sains untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan manusia.

Diantara ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) adalah sebagai berikut:

1. Keutamaan para cendekiawan yang beriman (QS. Al-Mujâdilah/58: 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujâdilah/58: 11).

a. Asbâb Al-Nuzûl

Adapun Asbab al-Nuzul ayat di atas adalah, bahwa dalam sebuah riwayat disebutkan, apabila ada orang yang baru datang ke majlis Rasulullah saw. para sahabat tidak mau memberikan tempat duduk di sisi Rasulullah. Maka turunlah ayat ini sebagai perintah untuk memberi tempat kepada orang yang baru datang.

Dalam riwayat lain juga disebutkan, bahwa ayat ini turun pada hari jum'at, di saat pahlawan perang badar datang ke tempat pertemuan yang penuh sesak. Orang-orang tidak mau memberi tempat kepada orang-orang yang baru datang itu, sehingga terpaksa mereka berdiri. Rasulullah menyuruh kepada pribumi, dan tamu-tamu itu (pahlawan perang) di suruh duduk di tempat mereka. Orang-orang yang disuruh pindah tempat itu merasa tersinggung perasaannya. Maka turunlah ayat ini sebagai perintah kepada kaum mukminin

untuk menta'ati perintah Rasulullah saw. dan memberikan kesempatan duduk kepada sesama mukmin.

b. Penjelasan

Pada penggalan pertama dari ayat di atas menjelaskan tentang adab dalam pertemuan/majelis. Setiap orang yang menghadiri pertemuan, baik yang datang tepat pada waktunya atau yang terlambat hendaknya sama-sama menjaga ketenangan, penuh persaudaraan, dan saling bertenggang rasa. Setiap yang datang kemudian hendaknya yang datang lebih awal menyediakan tempat. Berlapang-lapang dalam majelis bisa berarti mempersilahkan orang yang hadir untuk ikut bersama dalam majelis dimakdsud.

Dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan, ayat di atas juga bisa dipahami, bahwa setiap orang yang ikut dalam pertemuan atau forum diskusi hendaknya dapat melapangkan dada, jika terjadi perbedaan pendapat hendaknya dapat menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu, suruhan untuk berlapang-lapang pada ayat di atas juga bisa berarti suruhan untuk memperluas wawasan dan cakrawala berfikir. Pemikiran yang sempit dapat memunculkan pendapat pribadi yang egoistis. Merasa benar sendiri bukanlah ciri ilmuan dalam Islam.

Pada akhirnya ayat ini mempertegas, bahwa orang yang akan mendapat derajat yang ditinggikan di sisi Allah adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau wawasan yang luas, namun harus didasari dengan iman yang kuat. Dengan demikian, ada dua syarat untuk mendapatkan derajat yang tinggi tersebut, yaitu beriman dan berilmu pengetahuan.

Bab Kesebelas

2. Teknologi Kedirgantaraan (QS. Al-Rahmân/55: 33)

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ (الرحمن/ ٥٥ : ٣٣)

Artinya: "Hai jemaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan." (QS. Al-Rahmân/55: 33).

a. Tafsîr Mufradât

سُلْطَانٌ secara etimologi, kata "*sulthân*" berasal dari bahasa Siryani atau Aramy yang berarti "raja, hakim atau wali". Dalam bahasa arab, "*sulthân*" merupakan salah satu bentuk kata jadian dari akar kata "*sa-la-tha*" yang pada asalnya diberi makna dengan: "panjang lidah" atau "keras perkataannya." Dari akar kata yang sama lahir kata "*sulthân*", bentuk jamaknya adalah "*salathîn*" yang dalam banyak kamus diberi makna dengan: "keterangan" atau "kekuasaan". Dalam bahasa Indonesia, "sultan" telah menjadi kata serapan dan diberi makna yang sama, yaitu "raja" atau "baginda", sementara "sultanat" berarti "kesultanan atau kerajaan." Dalam ayat ini kata *sulthân* diterjemahkan banyak ahli tafsir dengan 'ilmu pengetahuan.'

b. Penjelasan

Banyak ahli tafsir menyebutkan bahwa ayat di atas merupakan dasar yang banyak memberikan inspirasi baru bagi para ilmuwan modern untuk menciptakan kendaraan udara atau ruang angkasa. Bahkan banyak menilai, hanya Alquranlah

Tafsîr Ayat-ayat Tentang Iptek

yang memiliki konsep pengembangan ilmu kedirgantaraan seperti ini. Lalu kenapa umat Islam selalu tertinggal? Kenapa justru orang Barat yang memakai konsep Islam dimaksud?

Kata "سُلْطَان" pada ayat di atas diterjemahkan para ulama dengan 'ilmu pengetahuan.' Hanya dengan ilmu pengetahuan lah manusia dapat menembus raung angkasa. Seperti bisa sampai ke bulan dan beberapa planet lainnya yang sudah pernah disentuh oleh manusia.

Demikian konsep Alquran tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang kedirgantaraan. Pertanyaan yang muncul kemudian, mampukah umat Islam menangkap isyarat-isyarat Alquran dimaksud? Adalah tugas kita bersama.

3. Ilmu Pengetahuan Luar Angkasa (QS. Yûnus/10: 5-6):

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ. إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ. (يونس/ ١٠ : ٥-٦).

Artinya: "Dia-lah yang menjadikan mata hari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda

Bab Kesebelas

(kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Yûnus/10: 5-6).

a. Tafsîr Mufradât

الشَّمْسُ berarti ‘matahari.’ Dari segi bahasa, kata ini terambil dari akar kata yang tersusun dari huruf “s-m-sy” yang pada mulanya berarti keanekaragaman warna dan ketidak tetapan. Kata ini dalam Alquran terulang sebanyak 32 kali.

الَّيْلُ merupakan bentuk jamak dari “*lailab*” yang pada mulanya berarti ‘gelap’ atau ‘hitam pekat’. Dengan demikian, agaknya mereka menamakan waktu saat matahari terbenam sampai dengan terbitnya fajar sebagai *lail*. Dalam Alquran kata *lail* terulang sebanyak 74 kali.

النَّهَارُ berarti ‘siang.’ Penyebutan malam baru siang pada ayat di atas memberikan isyarat bahwa awal mulanya wujud alam ini adalah dimulai dengan malam.

b. Penjelasan

Yang dimaksud dengan Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak adalah bahwa Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah.

Ayat di atas menjelaskan tentang alam semesta, khususnya bulan dan bintang. Kedua planet tersebut merupakan ciptaan Allah yang Maha Kuasa. Allah menciptakan matahari bersinar diwaktu siang, dan rembulan bercahaya diwaktu malam. Matahari sangat menentukan bagi kelangsungan hidup semua makhluk, karena kelangsungan

Tafsir Ayat-ayat Tentang Iptek

hidup semua makhluk sangat tergantung kepada cahaya matahari.

Kata “الشَّمْسُ ضِيَاءٌ وَالْقَمَرُ نُورًا” memberikan isyarat ilmu pengetahuan bahwa sinar matahari bersumber dari dirinya sendiri, sementara cahaya bulan merupakan pantulan. Hal ini telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan sains, menyimpulkan bahwa cahaya bulan merupakan pantulan dari cahaya matahari. Oleh karena itu, cahaya bulan tidak menimbulkan panas, sementara cahaya matahari menimbulkan panas.

Kata وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ dipahami dalam arti Allah swt. menjadikan bagi bulan tempat-tempat atau poros-poros dalam perjalanannya mengitari matahari, setiap malam ada tempatnya dari saat kesaat sehingga terlihat di bumi ia selalu berbeda sesuai dengan posisinya dengan matahari. Inilah yang menghasilkan perbedaan-perbedaan bentuk bulan dalam pandangan kita di bumi. Dari sini pula dimungkinkan untuk menentukan bulan-bulan qamariyah. Untuk mengelilingi bumi, bulan menempuhnya selama 29 hari, 12 jam 44 menit dan 2,8 detik.

4. Industri Perkapalan (QS. Hûd/11: 37-38)

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ. وَيَصْنَعِ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُونَ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ (هود/١١):

.(٣٧-٣٨).

Artinya: “Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang yang lalim itu; sesungguhnya mereka itu akan

Bab Kesebelas

ditenggelamkan. Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)." (QS. Hûd/11: 37-38)

a. Tafsîr Mufradât

اصْنَع merupakan bentuk *fi'il amar* dari kata “” yang mengandung makna sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan hidup yang sebelumnya belum pernah ada, namun bahan untuk membuatnya telah tersedia.

الْفُلَّكْ berarti sampan atau kendaraan yang bisa digunakan di atas air untuk melewati melewatinya.

b. Penjelasan

Pada hakikatnya konteks ayat di atas adalah menceritakan kisah Nabi Nuh As. dengan sampan buataannya. Allah menyuruhnya untuk membuat sampan dengan pertolongan wahyunya. Kata “*wahyu*” pada ayat di atas, menurut Quraish Shihab (2002: 245, Volume 6) bukanlah wahyu dalam pengertian istilah keagamaan yaitu “informasi Allah kepada Nabi menyangkut syari’at agama dan semacamnya, tetapi yang dimaksud di sini adalah petunjuk praktis tentang cara membuat perahu. Tentu saja ketika itu pembuatan perahu belum populer, dari sini diperlukan pengetahuan dan pengalaman, dan inilah yang dimaksud ayat di atas.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan manusia, dapat diketahui bahwa ayat inilah yang mengilhami para ilmuwan sehingga mereka dapat menciptakan berbagai jenis kendaraan yang dapat dipergunakan di atas air, seperti sampan, kapal, dll.

Tafsir Ayat-ayat Tentang Iptek

Seiring dengan itu, dalam Alquran juga ditemukan konsep ilmu pengetahuan sains dalam hal pembuatan kendaraan darat. Konsep ini telah dapat mengilhami para ilmuwan untuk membuat berbagai jenis kendaraan darat. Ayat dimaksud dapat dilihat berikut ini:

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِالْغِيَةِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرؤُوفٌ رَّحِيمٌ. وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (النحل/١٦ : ٧-٨).

Artinya: “Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.” (QS. Al-Nahl/16: 7-3). []

Wallâhu A'lam bi al-Shawâb

BAB 12

TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG GENDER

Sejak pra Islam, persoalan diskriminasi terhadap lawan jenis (perempuan) telah kerap terjadi. Bahkan kelahiran seorang anak perempuan pada zaman Jahiliah merupakan aib bagi keluarganya. Sampai saat ini praktek diskriminasi tersebut juga terjadi di mana-mana. Tidak saja di dunia Timur bahkan di dunia Barat, yang sering mengklaim dirinya sebagai dunia yang demokratis, juga sering terjadi.

Penyebab awal terjadinya diskriminasi tersebut adalah berkembangnya anggapan bahwa perempuan pada hakikatnya diciptakan hanya untuk pelengkap bagi laki-laki. Kehadirannya hanya untuk kepentingan kaum pria. Bahkan dalam Islam berkembang sebuah pemahaman, bahwa asal penciptaan wanita adalah dari sebagian organ laki-laki (Adam).

Pada awal abad ke-20, muncul upaya dari sejumlah cendekiawan, baik muslim atau non muslim, untuk menghapuskan praktek diskriminasi tersebut yang mereka sebut dengan persamaan jender. Atau persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Bagaimana wawasan Alquran tentang masalah ini? Mari kita lihat uraian berikut!

Tafsir Ayat-ayat Tentang Gender

Diantara ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang gender dan kesetaraannya adalah antara lain:

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba (QS. Al-Zâriyat/51: 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات/ ٥١ : ٥٦).

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku..” (QS. Al-Zâriyat/51: 56)

Penjelasan

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dalam kapasitasnya sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan kata “إنس” yang mencakup ‘laki-laki dan perempuan’.

Laki-laki dan perempuan keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Hamba yang ideal dalam pandangan Al-Qur’an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa. Dan untuk memperoleh derajat yang sangat mulia ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Dalam hal ini sebagaimana disebutkan dalam surah ke-49 ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha

Bab Keduabelas

Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurât/49:13)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ayat di atas dapat dijadikan sebagai sanggahan terhadap pemikiran yang menilai bahwa keimanan laki-laki lebih baik dan lebih berkualitas dibanding kuantitas dan kualitas keimanan kaum perempuan, atau sebaliknya. Seiring dengan itu, juga dapat dikatakan bahwa bagi Allah semua manusia adalah sama, tetapi hanya orang-orang yang memiliki nilai takwala yang membuat mereka berbeda dalam pandangan Allah.

2. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi (QS. Al-An'âm/6: 165)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتْلَوْكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ (الأنعام/٦: ١٦٥)

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-An'âm/6: 165)

a. Tafsîr Mufradât

خَلَائِفَ merupakan bentuk jamak dari kata “خليفة”. Di samping itu, ada kata lain yang juga merupakan bentuk jamak dari kata “خليفة” yaitu “خلفاء” /*khulafa'*/. Kata “خليفة” terambil dari kata “*khalf*” yang pada mulanya berarti ‘di belakang.’ Dari sini kata “*khalfah*” sering kali diartikan

Tafsîr Ayat-ayat Tentang Gender

‘yang menggantikan’ atau ‘yang datang sebelumnya’, ini karena kedua makna kata itu selalu berada atau yang datang sesudah yang ada atau yang datang sebelumnya.

b. Penjelasan

Memperhatikan kata “خَلَائِفَ” pada ayat di atas dapat ditarik sebuah pemikiran, bahwa ayat ini tidak membedakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Karena kata “خَلَائِفَ” itu tidak menunjukkan kepada salah satu jenis kelamin atau jenis kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di muka bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

Menurut Qurash Shihab, (2001: 363, Volume 4) ada perbedaan kata “خَلَائِفَ” dan “خلفاء”. Bila Alquran menggunakan kata “خلفاء”, maka itu mengesankan adanya makna kekuasaan politik dalam mengelola satu wilayah, sementara jika Alquran menggunakan kata “خَلَائِفَ”, maka hal itu mengesankan bahwa kekhalifahan yang diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana, kecuali dengan bantuan dan kerja sama dengan orang lain.

Sementara yang dimaksud dengan “وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ” *Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat*, adalah karena adanya kekhalifahan itu kita menjadi tidak sama, kita menjadi berbeda. Dia Yang Maha Kuasa itu berkehendak agar kita saling melengkapi dalam bakat dan kesempurnaan, karena kalau manusia semua persis sama dalam bentuk yang berulang-ulang, maka kehidupan akan binasa, sebab kebutuhan manusia akan beragam. (Quraish Shihab, 2001: 365, Volume 4).

Bab Keduabelas

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa walaupun kita tidak sama, baik dari sisi jenis kelamin, propesi, status dll. Namun, kita sama-sama sebagai khalifah di muka bumi, baik laki-laki maupun perempuan.

3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial (QS. Al-A'râf /7: 172)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ. (الأعراف / ٧: ١٧٢)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'râf /7: 172)

Penjelasan

Ayat di atas menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mengamban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya.

Dalam kitab tafsirnya, Imam Fakhr Razi, (1990: 402, jilid XV) menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun anak manusia lahir di muka bumi ini yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh para malaikat. Tidak seorangpun yang mengatakan "tidak".

Tafsir Ayat-ayat Tentang Gender

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, kenapa Allah swt. mengambil persaksian tersebut?. Yaitu agar manusia di hari kiamat nanti tidak berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap hal ini." Oleh karena itu, agar tidak ada dalih yang demikian, maka Allah mengambil dari mereka persaksian, dalam arti memberikan kepada setiap insan (laki-laki maupun wanita) potensi dan kemampuan untuk menyaksikan keesaan Allah bahkan menciptakan mereka dalam keadaan memiliki fitrah kesucian dan pengakuan akan keesaan itu.

Demikian Allah swt menjelaskan kesamaan manusia dalam hal persaksian mereka untuk mengesakan Allah. Kesamaan dalam pengakuan tersebut menunjukkan status mereka di hadapan Allah adalah sama. Kalau sekiranya dalam hal persaksian ini antara laki-laki dan perempuan berbeda, yang satu bersaksi dan yang lain tidak, maka boleh jadi klaim lebih terhormat dari pihak lain dapat dibenarkan. Tetapi ternyata tidak, semuanya sama. Oleh karena itu, hak dan kewajiban mereka di sisi Allah juga sama.

4. Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis.

Ada beberapa ayat yang membicarakan soal ini, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Keduanya diciptakan di sorga dan memanfaatkan fasilitas di sorga. (QS. Al-Baqarah/2: 35):

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (البقرة/٢: ٣٥)

Bab Keduabelas

Artinya: *"Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamlah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang lalim." (QS. Al-Baqarah/2: 35)*

Yang dimaksud dengan "الشَّجَرَةَ" (Pohon) pada ayat di atas, adalah pohon yang dilarang Allah mendekatinya, namun tidak dapat dipastikan, sebab Al Qur'an dan Hadis tidak menerangkannya. Ada yang menamakan pohon khuldi sebagaimana tersebut dalam surah Thaha ayat 120, tapi itu adalah nama yang diberikan setan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Adam dan Hawa sama-sama dilarang memakan buah khuldi. Sementara hak yang mereka terimapun sama, yaitu sama-sama berhak menggunakan semua fasilitas yang ada di surga.

b. Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari syetan. (QS. Al-A'râf/7: 20):

فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (الأعراف/٧: ٢٠).

Artinya: *"Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)." (QS. Al-A'râf/7: 20).*

Tafsir Ayat-ayat Tentang Gender

Ayat di atas dapat dijadikan sebuah dalil sarih untuk membantah sebuah asumsi bahwa Hawalah pertama sekali yang memakan buah khuldi. Sementara keikutsertaan Adam tidak terlepas dari pengaruh godaan dan rayuan Hawa.

Asumsi seperti ini, bukan saja membangun imeg bahwa sumber kejahatan itu adalah wanita, tetapi juga bisa dipahami demikian lemahnya iman kaum pria seperti yang dilakoni oleh Adam as. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa informasi Alquran menunjukkan keduanya tergoda oleh syetan dan sama-sama memakan buah khuldi yang dilarang Allah tersebut.

c. Sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat jatuh ke bumi. (QS. Al-A'râf/7: 22):

فَدَلَاهُمَا بَغْرُورٌ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفَقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ. (الأعراف/٧: ٢٢).

Artinya: *"Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (QS. Al-A'râf/7: 22).*

Setelah keduanya terpedaya oleh rayuan dan godaan syetan, keduanya juga sama-sama mendapat hukuman dari Allah. Allah itu Maha Adil, Dia selalu memberikan balasan/

Bab Keduabelas

hukuman sepadan dengan kualitas kesalahan seseorang. Dengan demikian, oleh karena hawa dan Adam mendapat hukuman yang sama, yaitu sama-sama keluar dari surga, maka dapat disimpulkan kualitas kesalahan mereka pun adalah sama.

d. Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan. (QS. Al-A'râf/7: 23).

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الأعراف/٧: ٢٣)

Artinya: "Keduanya berkata: "Ya Tuhan, kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'râf/7: 23).

e. Setelah di bumi, keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan (QS. Al-Baqarah/2: 187):

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنَهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُشِّرُوا مَا يَشْتَرُونَ (البقرة/٢: ١٨٧).

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya." Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima." (QS. Al-Baqarah/2: 187)

Tafsir Ayat-ayat Tentang Gender

Yang dimaksud dengan "وَلَا تَكْتُمُونَهُ" pada ayat di atas adalah bahwa di antara keterangan yang disembunyikan itu ialah tentang kedatangan Nabi Muhammad saw."

Nasaruddin (2002: 11) menyatakan, bahwa pernyataan-pernyataan dalam Al-Qur'an di atas, agak berbeda dengan pernyataan-pernyataan dalam Alkitab yang membebaskan kesalahan lebih berat kepada Hawa. Dalam ayat-ayat tersebut di atas, Adam dan Hawa disebutkan secara bersama-sama sebagai pelaku dan bertanggung jawab terhadap drama kosmis tersebut. Jadi tidak dapat dibenarkan jika ada anggapan yang menyatakan perempuan sebagai makhluk penggoda yang menyebabkan jatuhnya anak manusia ke bumi penderitaan.

5. Laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi (QS. Ali Imrân/3 195).

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَبُو أُتْنَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ الثَّوَابِ (ال عمران/٣: ١٩٥).

Artinya: "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiaakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya

Bab Keduabelas

sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (QS. Ali Imrân/3: 195)

a. Asbâb Al-Nuzûl

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Ummu salamah bertanya kepada Rasulullah saw.: "Wahai Rasulullah, saya tidak mendengar Allah menyebut secara khusus tentang wanita di dalam Alquran mengenai peristiwa hijrah. Maka Allah menurunkan ayat tersebut di atas, sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut. (HR. Abdurrazzaq dari Ummu Salamah). (Q. Shaleh, dkk., 1994: 120)

b. Penjelasan

Yang dimaksud dengan "بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ" pada ayat di atas adalah "sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, maka demikian pula halnya dengan perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya."

Ayat ini mengisyaratkan bahwa konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun dalam urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh satu jenis saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun dalam kenyataan di masyarakat, konsep ideal ini masih membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan. (Umar, 2002: 13). []

Wallâhu A'lam bi al-Shawâb.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi, Fuad Abd, (1945), *Mu'jam Mufabras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah.
- Al-Bugha, Mushthafa Dieb dan M. Sa'id al-Kin, (1993), *Al-Wafi*, (Terj.) Syarah Hadis Arba'in, Imam Al-Nawawy, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Al-Barsawy, Isma'il Hatta, (t.th) *Tafsir Rub al-Bayan*, Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Araby, Jilid 7.
- Al-Damighani, (1985), *Qamus Al-Qur'an*, Bairut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Al-Jazâry, Abi Bakr Jabir, (1993) *Aisar al-Tafasir*, T.tp. T.p, Jilid I
- Al-Jazâry, Abi Bakr Jabir, (1993), *Aisar al-Tafasir*, T.p. Jilid: I
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafâ, (1973), *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dar al-fikr.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, (1992), *Tafsir Al-Maragi*, (Terjemah, oleh Bahrûn Abu Bakr dkk.), Semarang: CV. Toha Putra.
- Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby*. (CD ROM)
- Al-Razi, Muhammad Fakhruddin, (1990), *Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar Al-Haya' al-Turats Al-'Arabi.
- Departemen Agama RI, (1989), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, Edisi Revisi.
- Departemen Agama RI, (1990), *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: UII, Jilid I-XI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Razi, Muhammad Fakhruddin, (1990), *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Bairut: Dar Al-Fikr.
- Hamka, (1982), *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.

Daftar Pustaka

- Hassan, Abdul Qadir, (1991), *Qamus Al-Quran*, Bangil: Yayasan al-Muslimun.
- Hatta, Muhammad, (1980), *Pengantar Ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, Jakarta: Tintamas.
- Ibn Katsir, (T.th.), *Tafsir Ibn Katsir*, T.t: Dar Al-Fikr.
- Rahardjo, Dawam, (1996), *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, Cet. I.
- Sayyid Qutub, (1992). *Fi Zhilal Al-Qur'an*, T.tp.: Dar al-Syuruq.
- Shaleh, Q. (1994), *Asbab Al-Nuzul*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Shihab, H. M. Quraish, (1999) *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999.
- Shihab, Quraish, (1996), *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish, (2001), *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati. Jilid 1-14.
- Shihab, Quraish., (1994), *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Umar, Nasaruddin, (2002), *Bias Jender Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Pidato Pengukuhan Guru Besar), Jakarta: IAIN Jakarta.